

**POLA KOMUNIKASI PENGASUH NYAI IFFA
DALAM PEMBINAAN ORGANISASI SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AS-SHOFA JUBUNG JEMBER**

TESIS



Oleh:

RAHMAT HIDAYAT

NIM: 223206070001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2024**



**POLA KOMUNIKASI PENGASUH NYAI IFFA
DALAM PEMBINAAN ORGANISASI SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AS-SHOFA JUBUNG JEMBER**

TESIS

Diajukan Kepada:
Pascasarjana (S2) UIN KHAS Jember
Guna menyusun Tesis

Dosen Pembimbing

1. Dr. H. Sukarno, M.Si.
2. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

RAHMAT HIDAYAT

NIM: 223206070001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2024**



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

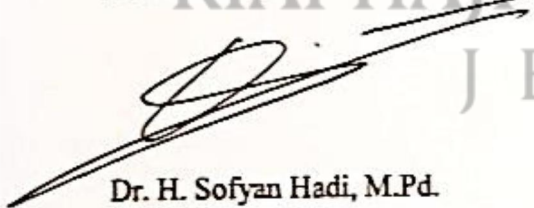
Tesis dengan judul “Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember” yang disusun oleh Rahmat Hidayat, NIM. 223206070001 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji tesis.

Jember, 09 Juni 2024
Pembimbing I



Dr. H. Sukarno, M.Si.
NIP. 195912181987031004

Jember, 09 Juni 2024
Pembimbing II



Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.
NIP. 197505142005011002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember" yang ditulis oleh Rahmat Hidayat, NIM. 223206070001 ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Rabu tanggal 12 Juni 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.)

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Dr. H. Kun Wazis, M.I.Kom
197410032007101002

2. Anggota :

a. Penguji Utama: Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
197212081998031001

b. Penguji I : Dr. H. Sukarno, M.Si.
195912181987031004

c. Penguji II : Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.
197505142005011002

Jember, 22 Juni 2024

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,

Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
NIP. 197107272002121003



PERSEMBAHAN

Ucapan Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya kepada Saya yang begitu dahsyat. Sholawat dan Salam saya haturkan kepada Nabi akhiruzaman Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya ke zaman yang begitu terang.

Kepada Ayahanda, Bunda, dan Kakakku tersayang, Terima kasih tak terhingga atas segala doa, dukungan, dan cinta yang kalian berikan selama ini. Tesis ini tidak akan menjadi kenyataan tanpa kehadiran dan bimbingan kalian dalam hidupku.

Ayahanda, terima kasih atas teladan keuletan dan kegigihan dalam mengejar cita-cita. Bunda, terima kasih atas cahaya kasih sayang dan kehangatan yang selalu kau berikan dalam setiap langkahku. Kakakku, terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus panutan dalam hidupku.

Semoga persembahan ini dapat menjadi wujud kecintaanku kepada kalian, sebagaimana kalian mencintai dan mendukungku selama ini. Doa dan harapan kalian adalah pendorong terbesar dalam perjalanan panjang ini.



ABSTRAK

Hidayat, Rahmat. 2024. *Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember.*

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pembinaan.

Pondok Pesantren dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan memiliki peran untuk mempersiapkan kader yang akan berkiprah dan membangun masyarakat menuju kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Upaya kearah ini tentunya harus diupayakan secara sistematis dan efektif. Pendidikan dan pembinaan santri adalah serangkaian upaya pendidikan baik Pondok Pesantren maupun pendidikan formal.

Pondok Pesantren As-Shofa Jubung mulai menerapkan ilmu manajemen dalam pengelolaan, sehingga mulai ada perkembangan yang cukup baik dalam pola pendidikan dan hasilnya. Mudabbir atau pengurus Pondok Pesantren selalu membina, mendampingi, dan mengarahkan santri ke arah yang baik dan benar. Sehingga peran ini sangat penting dan vital. Selain itu, pengurus Pondok Pesantren memiliki peran manajemen dalam mengatur struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren, baik dalam hal program, mengorganisasi, mengontrol, dan mengevaluasi.

Fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Awal Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember? 2. Bagaimana Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Aktif Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember? 3. Bagaimana Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Akhir Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember?

Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan jenis studi kasus. Perolehan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan ada empat tahapan yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan atau verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi dalam pembinaan organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung bervariasi sesuai dengan tahap pembinaan yang dilakukan. Pada tahap pembinaan awal, pola komunikasi rantai diterapkan dalam pelatihan kepemimpinan dan manajemen (PKM). Pada tahap pembinaan aktif, pola komunikasi rantai digunakan dalam agenda monitoring dan evaluasi melalui rapat pengurus organisasi santri, rapat Majelis Pembinaan Organtri (MPO), dan rapat Yayasan As-Shofa Jubung. Sementara itu, pada tahap pembinaan akhir, pola komunikasi bintang diterapkan dalam kegiatan laporan pertanggungjawaban. Hasil ini menunjukkan adanya adaptasi pola komunikasi yang dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing tahap pembinaan organisasi santri.



ملخص البحث

رحمت هداية، 2024. طريقة تواصل مديرة المعهد الشبيخة إفة في بناء منظمة الطلاب في معهد الصفا الإسلامي جوبونج جمبر.

الكلمات الرئيسية: طريقة تواصل، والبناء

إن المعهد الإسلامي له وظيفة كالمؤسسة التربوية والتأهيلية وله دور في تجهيز المرشحين الذين سيساهمون في بناء المجتمع نحو الحياة الدينية والوطنية والدولية. ويجب بذل جهود نحو هذا الهدف بشكل منهجي وفعال. التربية وتوجيه الطلاب هي السلسلة من الجهود التربوية سواء في المعهد الإسلامي أو التعليم الرسمي. بدأ معهد الصفا الإسلامي جوبونج في تطبيق العلوم إدارية، مما أدى إلى تطور جيد في نمط التعليم ونتائجه. ويقوم مدير المعهد بتوجيه ومرافقة الطلاب نحو الطريق الصحيح والجيد. ولذلك فإن هذا الدور مهم وحيوي للغاية. بالإضافة إلى ذلك، تلعب إدارة المعهد الإسلامي دوراً في إدارة الهيكل التنظيمي في المعهد الإسلامي، سواء فيما يتعلق بالبرامج أو التنظيم أو التحكم أو التقويم.

محور هذا البحث هو (1) كيف طريقة تواصل مديرة المعهد الشبيخة إفة في البناء الأول لمنظمة الطلاب في معهد الصفا الإسلامي جوبونج جمبر؟ و(2) كيف طريقة تواصل مديرة المعهد الشبيخة إفة في بناء النشاط لمنظمة الطلاب في معهد الصفا الإسلامي جوبونج جمبر؟ و(3) كيف طريقة تواصل مديرة المعهد الشبيخة إفة في بناء النهائي الهيكل التنظيمي لدى الطلاب في معهد الصفا الإسلامي جوبونج جمبر؟

استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي مع نوع دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق، وتحليل البيانات من خلال أربع مراحل، وهي: جمع البيانات، وتكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج أو التحقق.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي أن طريقة تواصل مدير المعهد في بناء منظمة الطلاب في معهد الصفا الإسلامي جوبونج جمبر كانت متنوعة وفقاً لمرحلة البناء. وفي المرحلة الأولى من البناء، يتم تطبيق طريقة التواصل التسلسلي في تدريب القيادة والإدارة (PKM). في المرحلة النشطة من البناء، باستخدام طريقة التواصل التسلسلي في جدول أعمال المراقبة والتقويم من خلال اجتماع إدارة منظمة الطلاب، واجتماعات مجلس تنمية منظمة الطلاب (MPO)، واجتماع معهد الصفا الإسلامي جوبونج جمبر. وفي المرحلة النهائية من البناء، وتطبيق طريقة التواصل النجمي في أنشطة التقارير والمسؤولية. وتظهر هذه النتائج تكيف طريقة التواصل بشكل ديناميكي وفقاً لاحتياجات وأهداف كل مرحلة من مراحل بناء منظمة الطلاب.



ABSTRACT

Hidayat, Rahmat. 2024. Communication Patterns of Nyai Iffa as Mentors in the Development of Student Organizations at As-Shofa Islamic Boarding School, Jubung, Jember.

Keywords: Communication Patterns, Development.

Islamic boarding schools, as educational and cadre ship institutions, prepare cadres who will contribute to building society toward religious, national, and state life. Efforts in this direction must be pursued systematically and effectively. Student education and development are a series of educational efforts in both Islamic boarding schools and formal education.

As-Shofa Islamic Boarding School Jubung has begun implementing management knowledge in its administration, resulting in significant progress in the educational pattern and its outcomes. The mudabbir or managers of the Islamic boarding school permanently mentor, accompany, and guide the students towards goodness and correctness. Hence, this role is significant and vital. Additionally, the managers of the Islamic boarding school have a management role in organizing the management structure within the school, both in terms of programs, organizing, controlling, and evaluating.

The focus of this research is 1. How is Communication Patterns of Nyai Iffa as Mentors in the Initial Development Guidance of Student Organizations at As-Shofa Islamic Boarding School Jubung, Jember? 2. How is Communication Patterns of Nyai Iffa as Mentors in the Active Development Guidance of Student Organizations at As-Shofa Islamic Boarding School Jubung, Jember? 3. How is Communication Patterns of Nyai Iffa as Mentors in the Final Development Guidance of Student Organizations at As-Shofa Islamic Boarding School Jubung, Jember?

This research adopts a qualitative approach with a case study design. Data is collected through observation, interviews, and documentation, and it is then analyzed through four stages: data collection, data condensation, data presentation, and drawing or verifying conclusions.

The results of this research show that the communication patterns in the development of student organizations at As-Shofa Islamic Boarding School Jubung vary according to the stages of development. A chain communication pattern is applied in leadership and management training (PKM) in the initial development stage. In the active development stage, a chain communication pattern is used in monitoring and evaluation agendas through student organization executives meetings, the Student Organization Supervisory Council (MPO) meetings, and the As-Shofa Foundation Jubung meetings. Meanwhile, a star communication pattern is applied in accountability reporting activities in the final development stage. These results indicate the dynamic adaptation of communication patterns according to the needs and objectives of each stage of student organization development.

KATA PENGANTAR

Pertama kali penulis ingin memanjatkan *Alhamdulillah* puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga penulis tesis dengan judul “Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember” dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga, sahabat dan umatnya, Aamin.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring doa *jazakumullah khoirul jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis/disertasi ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis/disertasi.
3. Dr. H. Sukarno, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
4. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember terlebih kepada bapak kaprodi KPI Dr. Kun Wazis, M.I.Kom. yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Nyai Dr. Iffa Mardiyah, M.Pd.I. dan segenap dewan riasah Pondok Pesantren As-Shofa Jubung. yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan

penelitian.

7. Para *Asatidz* dan *Ustadzat*, Pengurus Organisasi santri beserta Pondok Pesantren As-Shofa Jubung yang telah berkenan untuk bekerjasama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan Tesis ini.
8. Terima kasih yang tak terhingga saya peruntukan untuk untuk kedua orang tua dan kakakku yang telah memberikan banyak sumbangsi terlebih dalam hal finansial dan yang paling terpenting dari pada itu adalah motivasi, do'a dan dukungannya sehingga bisa sampai pada titik ini.

Dan masih banyak lagi, yang penulis tidak bisa sebutkan namanya satu persatu disini, kepada mereka yang tak sempat disebutkan namanya, hanya permintaan maaf yang dapat penulis sampaikan. Penulis berharap kebahagiaan penulis pada hari ini merupakan kebahagiaan mereka juga.

Akhirnya, penulis berdo'a dan berharap, semoga segala amal dan perbuatan termasuk karya ini diterima disisi Allah SWT. Sehingga hamba menjadi hamba-Nya yang senantiasa berada di lindungan-Nya. Selanjutnya, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan yang penulis miliki.

Jember, 07 Mei 2024

Rahmat Hidayat
NIM. 223206070001



DAFTAR ISI

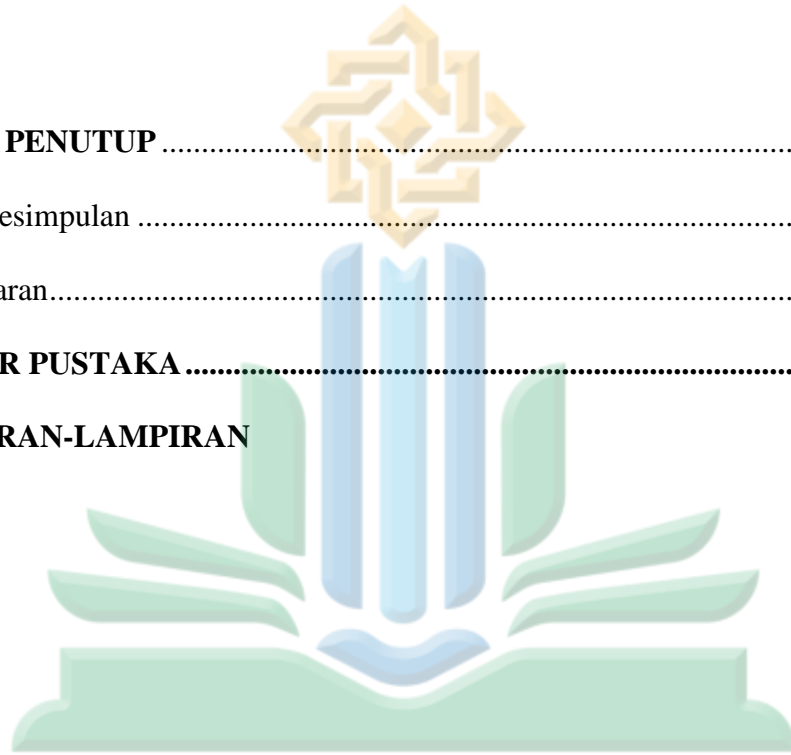
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xiv
HALAMAN TRANSLATE ARAB-LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Konteks Penelitian	1
B.Fokus Penelitian	11
C.Tujuan Penelitian	11
D.Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A.Penelitian Terdahulu	17
B.Kajian Teori	30
C.Kerangka Konseptual	56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Kehadiran Peneliti.....	59
D. Subjek Penelitian.....	60
E. Sumber Data.....	61
F. Teknik Pengumpulan Data.....	61
G. Analisa Data.....	65
H. Keabsahan Data.....	69
I. Tahapan Penelitian.....	71
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	74
A. Latar Belakang Objek.....	74
B. Paparan Data dan Analisis.....	77
C. Temuan Penelitian.....	89
BAB V PEMBAHASAN	92
A. Pola Komunikasi Nyai Iffa dalam Pembinaan Awal Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember.....	94
B. Pola Komunikasi Nyai Iffa dalam Pembinaan Aktif Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember.....	98
C. Pola Komunikasi Nyai Iffa dalam Pembinaan Akhir Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember.....	103

BAB VI PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	27
Tabel 3.2 Data Wawancara	62
Tabel 3.1 Data Observasi	63
Tabel 3.3 Dokumentasi	64
Tabel 4.1 Data Siswa.....	77
Tabel 4.2 Temuan Penelitian.....	90

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Bagan 2.1 Proses Komunikasi West dan Turner.....	32
Bagan 2.2 Proses Komunikasi Harold Lasswell	33
Bagan 2.3 Pola Lingkaran.....	46
Bagan 2.4 Pola Roda.....	47
Bagan 2.5 Pola Y	48
Bagan 2.6 Pola Rantai	48
Bagan 2.7 Pola Bintang.....	49
Bagan 2.8 Kerangka Konseptual.....	57
Bagan 3.1 Analisa Data.....	65
Bagan 3.2 Skema Tahapan Penelitian.....	73
Gambar 4.1 Rapat Koordinasi Yayasan As-Shofa Jubung	78
Gambar 4.2 Agenda Kegiatan Santri	80
Gambar 4.3 Rapat Pengurus MPO	81
Gambar 4.4 Rapat Yayasan As-Shofa Jubung	83
Gambar 4.5 Laporan Pertanggungjawaban	84
Gambar 4.6 Laporan Pertanggungjawaban Organisasi santri ISYFA	87
Gambar 4.7 Kegiatan Laporan Pertanggung Jawaban Akhir.....	88

HALAMAN TRANSLATE ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal¹

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	koma diatas terbalik	ط	t}	te dengan titik dibawah
2.	ب	B	Be	ظ	z}	zed dengan titik dibawah
3.	ت	T	Te	ع	’	koma diatas
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	Je	ف	f	Ef
6.	ح	h{	ha dengan titik dibawah	ق	q	Qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	Ka
8.	د	d	De	ل	l	El
9.	ذ	dh	de ha	م	m	Em
10.	ر	r	Er	ن	n	En
11.	ز	z	zed	و	w	We
12.	س	s	Es	ه	h	Ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas terbalik
14.	ص	s}	es dengan titik dibawah	ي	y	Ye
15.	ض	d}	de dengan titik dibawah	-	-	-

¹ Pedoman transliterasi Arab Latin: keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K nomor 158 tahun 1987 nomor 0543b/u/1987, Cet. 5 (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003).



BABI
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

We cannot to not communicate menggambarkan bagaimana kehidupan manusia tidak lepas dari aktivitas komunikasi. Ini karena komunikasi merupakan salah satu sarana pemuas kebutuhan manusia, di mana memungkinkan seseorang berinteraksi dengan yang lain ataupun dengan dirinya sendiri. Dikatakan interaksi yaitu ketika dua orang atau lebih melakukan aksi dan reaksi, di mana dalam kajian ilmu komunikasi dipahami sebagai sebuah tindakan komunikasi.²

Seluruh kegiatan manusia di mana saja berada selalu tersentuh oleh komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi ada di mana-mana seluas segi kehidupan manusia; di rumah, di kampus, di kantor, dan bahkan di masjid. Mengingat luasnya wilayah tindak komunikasi tersebut, tidaklah mengherankan jika di dunia Pondok Pesantren juga mengenal komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren lebih cenderung mengarah kepada komunikasi di bidang pendidikan.³

Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia dan sebagai makhluk sosial, manusia perlu berhubungan dan berinteraksi, bergaul dengan sesama manusia lain. Hal seperti ini merupakan

² Faruq Alhabsi, *Arti Penting Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023).

³ Ali Nurdin, "Tradisi Komunikasi di Pesantren," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 02 (Desember 2015): 275–76, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.727>.

sisi dinamis dari manusia. Hubungan yang dilakukan atau dijalin setiap saat merupakan cerminan dari kegiatan berkomunikasi.⁴

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi secara etimologi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama. Komunikasi menyorankan suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi merupakan proses menciptakan suatu kesamaan (*commonness*) atau suatu kesatuan pemikiran antara pengirim dengan penerima. Berdasarkan dua pemahaman mengenai komunikasi ini, dapat diartikan secara garis besar bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu pikiran, makna, atau pesan oleh pengirim kepada penerima dengan maksud untuk mencapai kesatuan dan kesamaan pemahaman.⁵

Menurut Fitri Yanti Proses komunikasi dapat digambarkan berdasarkan tiga unsur pokok, yakni pengirim isyarat, media untuk mengirimkan isyarat, dan penerima isyarat. Pengirim isyarat dapat berisi seseorang yang berupaya menyampaikan sebuah jenis pesan atau arti pada orang lain. Media terdiri dari saluran-saluran komunikasi dan mekanisme khusus yang digunakan sebagai penyampaian isyarat. Penerima mendapat simbol-simbol yang telah disampaikan dan membacanya untuk membuat sebuah ide komunikasi adalah proses memahami dan berbagi arti, maka komunikasi merupakan sebuah proses dinamis dan berhubungan, atau bersifat transaksional.

⁴ Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa komunikasi: meneropong politik dan budaya komunikasi masyarakat kontemporer*, Cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 21 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 46.

Proses komunikasi di Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai terlaksananya segala bentuk atau pola penyampaian pesan atau informasi, baik menggunakan simbol atau lambang, bahasa ataupun isyarat yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta komunikasi. Peserta komunikasi yang ada di Pondok Pesantren terdiri dari Kiai, keluarga Kiai, *asâtîdz*, *khaddâm*, dan santri. Lima komponen khalayak Pondok Pesantren ini secara jelas dapat dibagi dalam tiga komponen, yakni Kiai, Ustadz, dan santri. Keluarga Kiai termasuk dalam kategori kelompok Kiai, karena mereka merupakan seseorang yang ikut membimbing dan memimpin Pondok Pesantren. Sedangkan *khaddâm* termasuk kelompok santri, karena pada umumnya mereka adalah para santri yang diangkat Kiai agar membantu kelancaran kegiatannya, yang juga memiliki kewajiban sebagai santri. Ketiga komponen warga Pondok Pesantren tersebut menjadi peserta komunikasi yang secara rutin selalu terjadi dalam proses komunikasi di Pondok Pesantren.⁶

Al-Quran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Rahman (55):1-4 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: “Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”⁷

Al-Syaukani dalam kitab Tafsirnya, *Fath al-Qadîr* menafsirkan “البيان” dalam ayat tersebut sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Allah menciptakan umat manusia dan

⁶ Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren* (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2022), 15–16.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

mengajari apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya. Oleh karena itu, manusia itu makhluk sosial menurut tabiatnya yang tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka harus ada bahasa yang digunakan untuk saling menajamkan sesamanya berkomunikasi satu sama lain.⁸

Pada masa sekarang, banyak orang tua yang bahkan lebih memilih memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren karena beberapa faktor, diantaranya yaitu; 1) karena kesibukan orang tua dalam pekerjaannya yang menyebabkan kurang maksimalnya pendampingan belajar dan pengasuhan orang tua di rumah, 2) karena banyaknya orang tua yang mulai memahami betapa pentingnya pendidikan agama untuk masa depan sang anak, 3) keinginan orang tua yang bertujuan mempunyai anak yang berakhlakul karimah, mengerti dalam bidang agama dan juga internasional, 4) daya tarik orang tua dan anak untuk menghafal al-Qur'an dan menjadi penghafal al-Quran, dan beberapa faktor yang lainnya.⁹

Lembaga pendidikan tradisional umat Islam yang bertujuan untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam disebut dengan Pondok Pesantren.¹⁰ Pondok Pesantren dalam lintasan sejarah bangsa dinyatakan sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, Kata Pondok (kamar,

⁸ MUhammad Haramain, *Komunikasi dalam al-Qur'an* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), 3.

⁹ Iis Istiqomah, "Pola Komunikasi Efektif Guru Dengan Wali Santri Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an I'daad Sd Shigor Putri Tangerang" (Thesis (Masters), Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022), [Http://Repository.Umj.Ac.Id/8442/](http://Repository.Umj.Ac.Id/8442/).

¹⁰ Erwin Erwin dan Moh. Slamet, "Pola Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidil Qur'an Al-Ma'arij," *SPEKTRA KOMUNIKA* 2, no. 1 (27 Februari 2023): 19, <https://doi.org/10.33752/v2i1.3734>.

gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata *Pondok* berasal dari bahasa arab “*fundūk*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya Pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata Pesantren berasal dari kata dasar “*santri*” yang dibubuhi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹¹

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menyebutkan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau Meunasah atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pondok Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran *Islam Rahmatan Lil ‘Alamien* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia Lainnya melalui

¹¹ Muhammad Idris Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini),” *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 01 (Juni 2013): 103.

pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹²

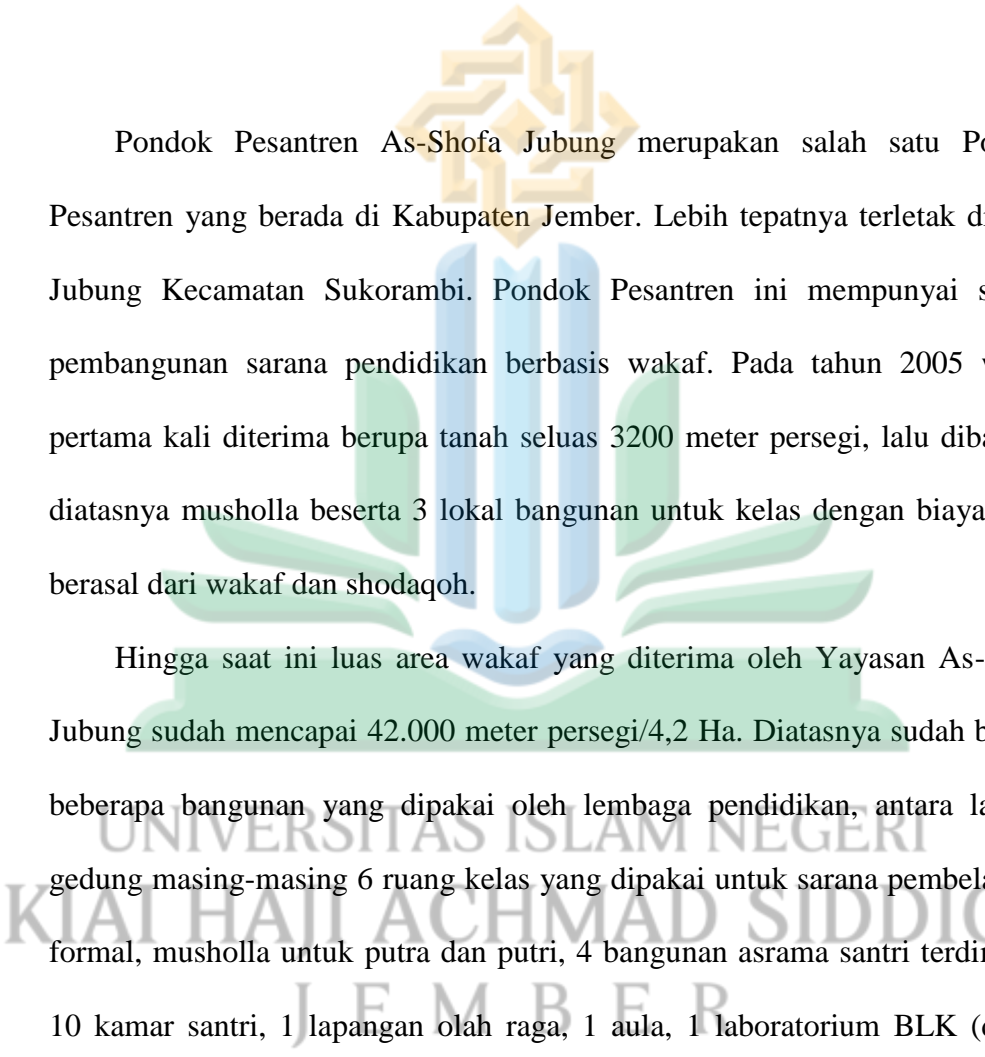
Pondok Pesantren dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan memiliki peran untuk mempersiapkan kader yang akan berkiprah dan membangun masyarakat menuju kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Upaya kearah ini tentunya harus diupayakan secara sistematis dan efektif sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren secara umum. Pendidikan dan pembinaan santri adalah serangkaian upaya pendidikan baik Pondok Pesantren maupun pendidikan formal. Hal ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengantarkan santri menuju sebuah tipe pribadi manusia muslim yang seimbang dan utuh, baik jasmaniah maupun rohaniah sesuai dengan visi misi Pondok Pesantren.

Dilansir dari situs WEB Kementerian Agama bahwasanya data statistik Kementerian agama mencatat hingga saat ini jumlah Pondok Pesantren di seluruh Indonesia sudah mencapai sekitar 36.600. sedangkan jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dan jumlah pengajar (kiai/ustad) sebanyak 370 ribu.¹³ Di Jawa Timur ada 6.715 kurang lebih Pondok Pesantren yang tercatat di data EMIS PD-PONTREN dan di Kabupaten Jember kurang lebih ada 731 Pondok Pesantren.¹⁴

¹² UU RI No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren

¹³ Muhammad Ali Ramadhani, "Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang," *Kementerian Agama Republik Indonesia* (blog), Desember 2023, <https://www.kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>.

¹⁴ <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/#>, diakses pada hari Ahad, 19 November 2023 pukul 11:55 WIB.



Pondok Pesantren As-Shofa Jubung merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Jember. Lebih tepatnya terletak di desa Jubung Kecamatan Sukorambi. Pondok Pesantren ini mempunyai sistem pembangunan sarana pendidikan berbasis wakaf. Pada tahun 2005 wakaf pertama kali diterima berupa tanah seluas 3200 meter persegi, lalu dibangun di atasnya musholla beserta 3 lokal bangunan untuk kelas dengan biaya yang berasal dari wakaf dan shodaqoh.

Hingga saat ini luas area wakaf yang diterima oleh Yayasan As-Shofa Jubung sudah mencapai 42.000 meter persegi/4,2 Ha. Di atasnya sudah berdiri beberapa bangunan yang dipakai oleh lembaga pendidikan, antara lain; 3 gedung masing-masing 6 ruang kelas yang dipakai untuk sarana pembelajaran formal, musholla untuk putra dan putri, 4 bangunan asrama santri terdiri dari 10 kamar santri, 1 lapangan olah raga, 1 aula, 1 laboratorium BLK (dalam tahap pembangunan), serta fasilitas penunjang lainnya seperti kantor guru, dapur santri, kamar mandi, gazebo, kantin dan sebagainya.¹⁵ Data dari Pondok Pesantren As-Shofa Jubung tercatat bahwa jumlah santri mukim yaitu 200 orang dan 30 orang yang tidak mukim atau kalong.¹⁶

Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren As-Shofa Jubung adalah KH. Abdul Karim Djazuli, KH. Abdul Karim Djazuli merupakan pengasuh pertama Pondok Pesantren As-Shofa Jubung dari tahun 2005-2021, KH. Abdul Karim Djazuli wafat pada hari Ahad tanggal 8 Agustus 2021.¹⁷ Setelah meninggalnya KH. Abdul Karim Djazuli, Nyai Dr. Iffa Mardiyah, M.Pd.I.

¹⁵ Tim Penyusun, *KAFA: Kabar As-Shofa*, 01 ed. (Jember: Yayasan As-shofa Jubung, 2021), 8.

¹⁶ Karisma Eko Prasetyo, Wawancara pada 30 Desember 2024.

¹⁷ Tim Penyusun, *KAFA: Kabar As-Shofa*, 02 ed. (Jember: Yayasan As-shofa Jubung, 2022), 1.

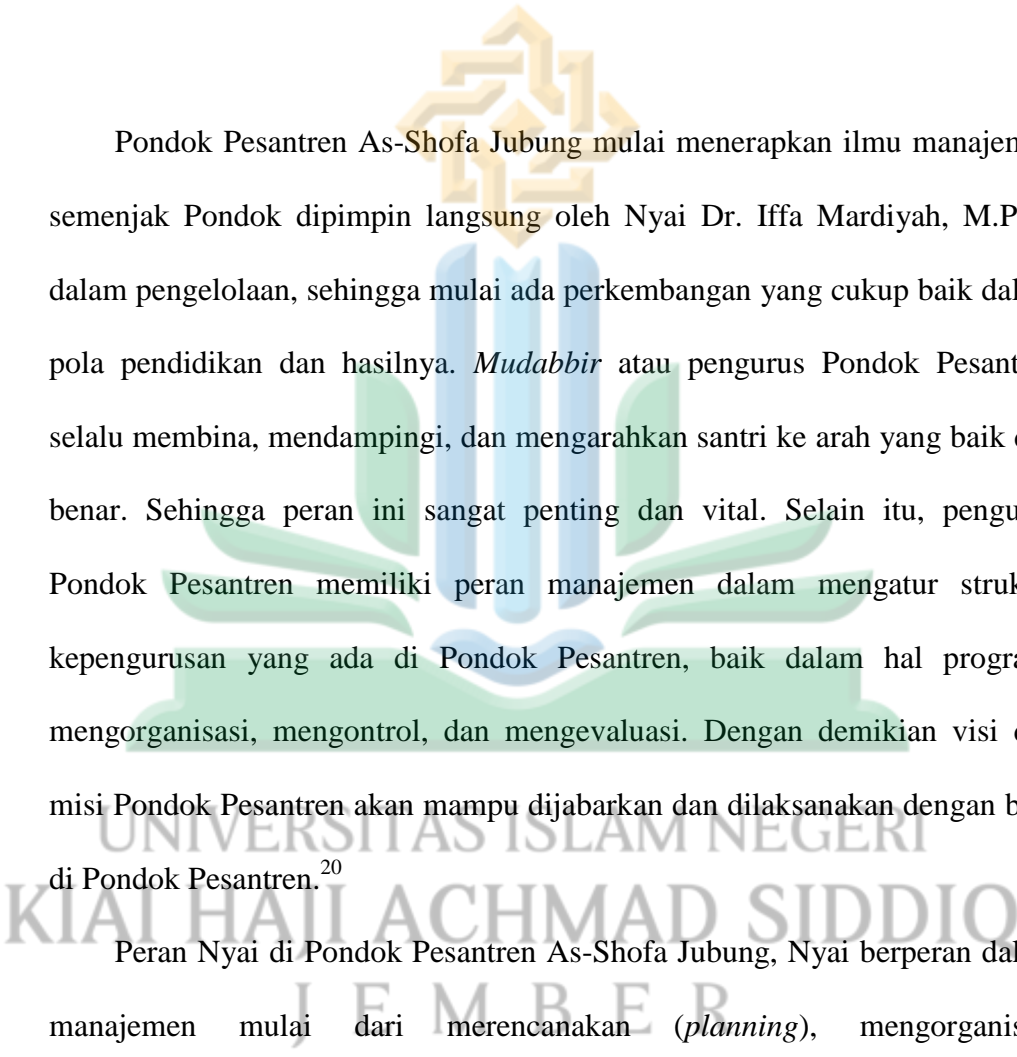
(nama asli Iffa Kristiani), mendedikasikan dirinya menjadi pemimpin dan pengasuh Pondok melanjutkan peran suaminya. Nyai Dr. Iffa Mardiyah, M.Pd.I., merupakan sosok terpelajar, Nyai Dr. Iffa Mardiyah, M.Pd.I., memperoleh gelar magister dan doktor manajemen di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dilansir dari Website Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2016 Nyai Dr. Iffa Mardiyah, M.Pd.I., pernah meraih juara 1 Duta Kepala Madrasah dalam Kompetisi Kepala Madrasah dan Pengawas Madrasah Berprestasi Tingkat Provinsi Jawa Timur di Sidoarjo, sewaktu Nyai Dr. Iffa Mardiyah, M.Pd.I., menjadi Kepala RA As-Shofa Jubung.¹⁸

Menurut Handayani, keberadaan Pesantren selalu dikaitkan dengan kharisma kyai yang membimbing dan mengajar. Demikian pula jumlah santri yang belajar di Pesantren tergantung pada kedalaman ilmu yang dikuasai santri. Oleh karena itu, kajian Pesantren dan dinamikanya lebih terfokus pada figur kyai sebagai figur sentral. Padahal, santri, terutama santriwati, berperan sebagai Nyai, baik istri Kyai maupun saudara perempuan Kyai, dalam mengatur Pesantren dan mengatasi permasalahannya. Tidak banyak yang terungkap tentang peran penting Pondok Pesantren dalam hal kesinambungan.¹⁹

¹⁸ Isnawati, "Kompetisi Tetapkan Duta Kepala Madrasah dan Pengawas Jatim ke Event Nasional," *Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur* (blog), Agustus 2016, <https://jatim.kemenag.go.id/berita/389544/index.html>. diakses pada Senin, 10 Juni 2024

¹⁹ Sri Ana Handayani, *Kedudukan dan Peranan Nyai Di Pondok Pesantren Sumber Wringin* (Jember: Universitas Jember, 1994), 6.



Pondok Pesantren As-Shofa Jubung mulai menerapkan ilmu manajemen semenjak Pondok dipimpin langsung oleh Nyai Dr. Iffa Mardiyah, M.Pd.I. dalam pengelolaan, sehingga mulai ada perkembangan yang cukup baik dalam pola pendidikan dan hasilnya. *Mudabbir* atau pengurus Pondok Pesantren selalu membina, mendampingi, dan mengarahkan santri ke arah yang baik dan benar. Sehingga peran ini sangat penting dan vital. Selain itu, pengurus Pondok Pesantren memiliki peran manajemen dalam mengatur struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren, baik dalam hal program, mengorganisasi, mengontrol, dan mengevaluasi. Dengan demikian visi dan misi Pondok Pesantren akan mampu dijabarkan dan dilaksanakan dengan baik di Pondok Pesantren.²⁰

Peran Nyai di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung, Nyai berperan dalam manajemen mulai dari merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), melaksanakan (*actuating*) dan mengawasi (*controlling*). Dalam fungsi perencanaan (*planning*), hal yang dilakukan adalah mempersiapkan sarana dan prasarana Pondok, merancang kegiatan Pondok, menyusun rencana anggaran, mempersiapkan penyusunan kurikulum. Dalam fungsi *organizing* hal yang dilakukan adalah menyusun organisasi dan pengurus Pesantren, membuat *job description*. Dalam fungsi *actuating*, hal yang dilakukan adalah mengarahkan dan mendorong kinerja pengurus dalam pelaksanaan program harian maupun tahunan. Dalam fungsi pengawasan (*controlling*) hal yang dilakukan adalah melakukan evaluasi langsung dan tidak langsung. Disamping

²⁰ AF Azmi, *Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi Ikatan Santri Tarbiyatul Huda Bogor*. Ta'dibi ISSN 2442-4994 Volume 5 Nomor 1, April 2016. 44.

itu juga peran Nyai mencakup kepemimpinan, baik peran dalam menciptakan kebersihan dan kerapian Pondok, menciptakan kedisiplinan, menanamkan akhlak al-karimah pada santri, dan menyiapkan kebutuhan logistik santri Hal lain yang dilakukan oleh Nyai adalah melengkapi sarana prasarana, pembiayaan dan melakukan kerja sama.²¹

Pondok Pesantren As-Shofa yang menjadi tempat peneliti teliti, memiliki banyak kegiatan seperti muhadhoroh, tazwidul mufradat, kerja bakti, piket, sholat berjamaah, muwajjah. Semua kegiatan itu dikendalikan oleh pengurus Organisasi Santri Ikatan Santri Yayasan As-Shofa Jubung (ISYFHA). Melalui kegiatan-kegiatan itulah diharapkan santri dapat mengembangkan kedisiplinan diri, memperbaiki akhlak, dan dapat memperkaya serta memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilannya. Oleh sebab itu, pelaksanaan manajemen organisasi ISYFHA menjadi sangat penting dalam pencapaian tujuan tersebut agar lebih efektif dan efisien.²² Namun dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren, tentunya banyak ditemukan kendala dan permasalahan selama menjalankan proses manajemen pembinaan santri melalui kegiatan ISYFHA ini. Hal itu dapat diketahui karena masih ditemukan beberapa santri yang melanggar disiplin atau tidak tercapainya visi dan misi pengurus Pondok Pesantren dengan baik akibat manajemen pembinaan santri yang maksimal.²³

²¹ Observasi Pondok Pesantren, 28 Mei 2024

²² Tim penyusun, *Kafa kabar As-Shofa Jubung*, (Jember: As-Shofa Press. 2023) 6.

²³ Observasi, Pondok Pesantren As-Shofa Jubung 29 Januari 2024.

Dari fenomena inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti tentang **Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah suatu pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti oleh seseorang. Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini adalah:

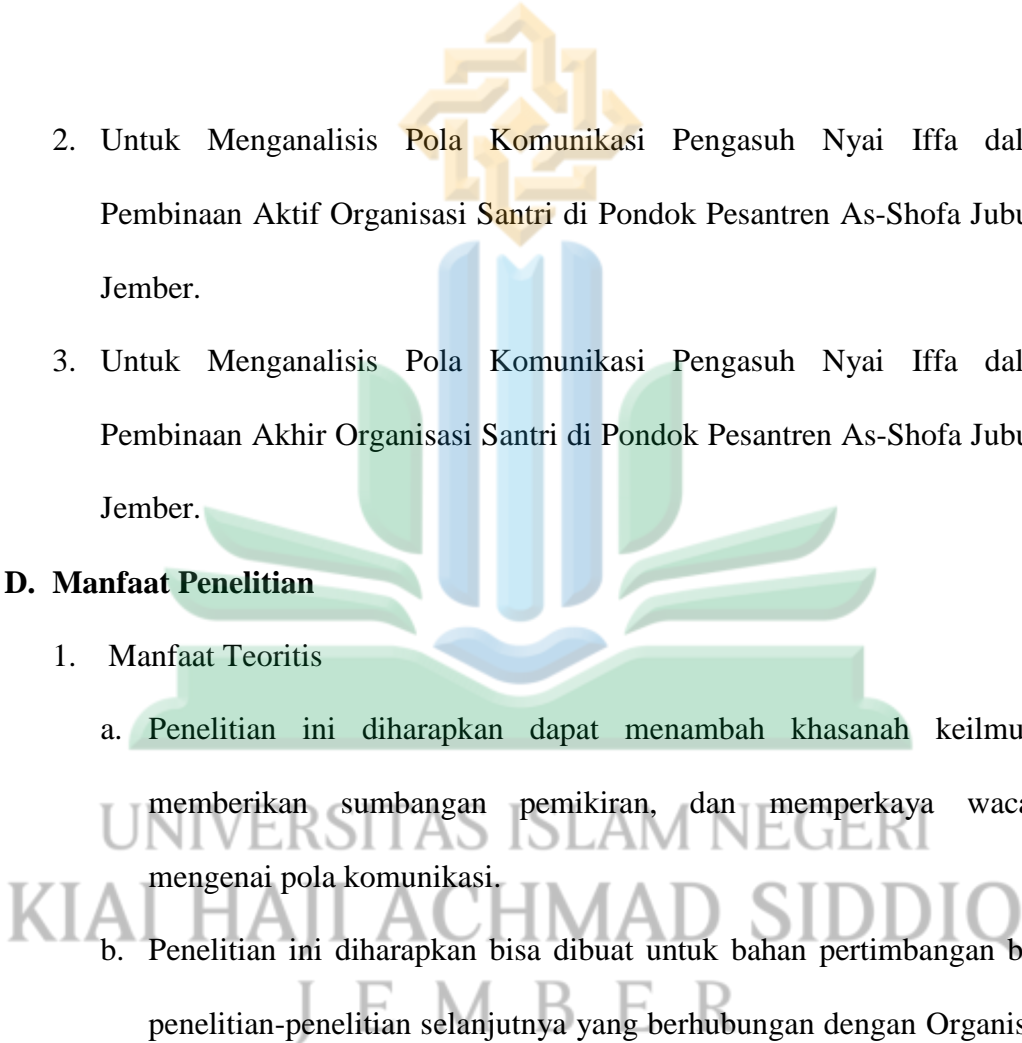
1. Bagaimana Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Awal Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember?
2. Bagaimana Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Aktif Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember?
3. Bagaimana Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Akhir Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan suatu hal yang akan diperoleh setelah penelitian.²⁴ Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Awal Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember.

²⁴ Moh Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis* (Sumenep: LP3 PARAMADANI, 2013), 34.

- 
2. Untuk Menganalisis Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Aktif Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember.
 3. Untuk Menganalisis Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Akhir Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, memberikan sumbangan pemikiran, dan memperkaya wacana mengenai pola komunikasi.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa dibuat untuk bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Organisasi Santri, Pondok Pesantren dan Pola komunikasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif dan sebagai masukan positif bagi Pondok Pesantren.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi terkait dengan pola komunikasi Pengasuh yang ada di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung dalam pembinaan organisasi santri.
 - c. Untuk pengayaan literatur di lembaga UIN KHAS Jember terutama dalam rumpun keilmuan komunikasi, selain itu juga dapat bermanfaat

sebagai tolak ukur atau referensi bagi penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan tema komunikasi dan Pondok Pesantren.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah paparan tentang pengertian sebuah konsep dengan merujuk pendapat para pakar di bidangnya.²⁵ Dalam definisi istilah ini, peneliti akan menjelaskan konsep-konsep atau istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Istilah atau konsep yang akan dijelaskan adalah istilah atau konsep yang diperkirakan akan menimbulkan kerancuan pemahaman dari para pembaca.²⁶

Maka penulis perlu memberi penegasan istilah-istilah dalam tesis ini dalam rangka menghindari kesalahan pemahaman dan kekeliruan dalam penafsiran istilah dalam judul “Pola Komunikasi Pengasuh dalam pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung)”. Sebagai berikut:

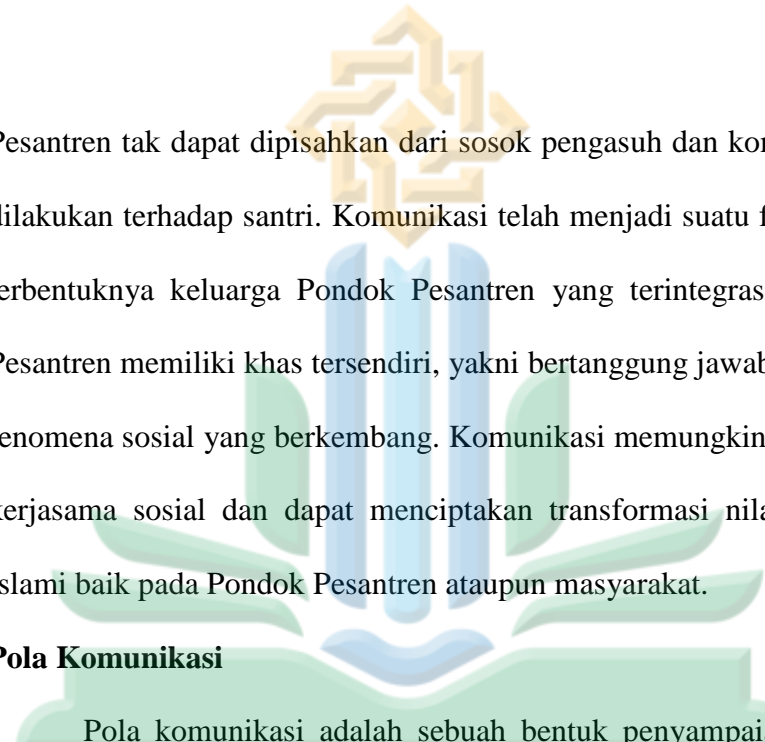
1. Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses pertukaran dan pemahaman informasi antara dua pihak atau lebih. Proses ini melibatkan Komunikator, komunikan, dan saluran komunikasi. Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal (dalam bentuk kata-kata) dan nonverbal (melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh).

Komunikasi dalam Pondok Pesantren yang efektif dikarenakan Komunikasi yang terjalin di dalam Pondok Pesantren adalah gabungan dari beragam latar belakang yang berbeda beda, Keberadaan Pondok

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Pascasarjana IAIN Jember, 2022), 21.

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Madura: IDIA Press, 2016), 47.



Pesantren tak dapat dipisahkan dari sosok pengasuh dan komunikasi yang dilakukan terhadap santri. Komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya keluarga Pondok Pesantren yang terintegrasi dan Pondok Pesantren memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial dan dapat menciptakan transformasi nilai sosial yang Islami baik pada Pondok Pesantren ataupun masyarakat.

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah sebuah bentuk penyampaian pesan atau suatu proses penyampaian informasi antara dua orang atau lebih yang meliputi beberapa komponen diantaranya yaitu suatu gambaran atau langkah-langkah dalam proses penyampaian pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami.

3. Pembinaan Organisasi Santri

Pembinaan Organisasi Santri adalah proses pembimbingan dan pengembangan terhadap organisasi yang dibentuk oleh para santri. Tujuan pembinaan ini dapat bervariasi, misalnya untuk mengembangkan kepemimpinan, meningkatkan keterampilan sosial, atau memperkuat identitas keagamaan. Dalam pembinaan Organisasi Santri, biasanya terdapat kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, diskusi, pengembangan keterampilan organisasi, serta pembinaan nilai-nilai keagamaan dan moral. Hal ini bertujuan untuk membantu para santri dalam memahami peran mereka dalam organisasi dan masyarakat serta membekali mereka dengan

keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif dan bertanggung jawab.

F. Sistematika Penulisan

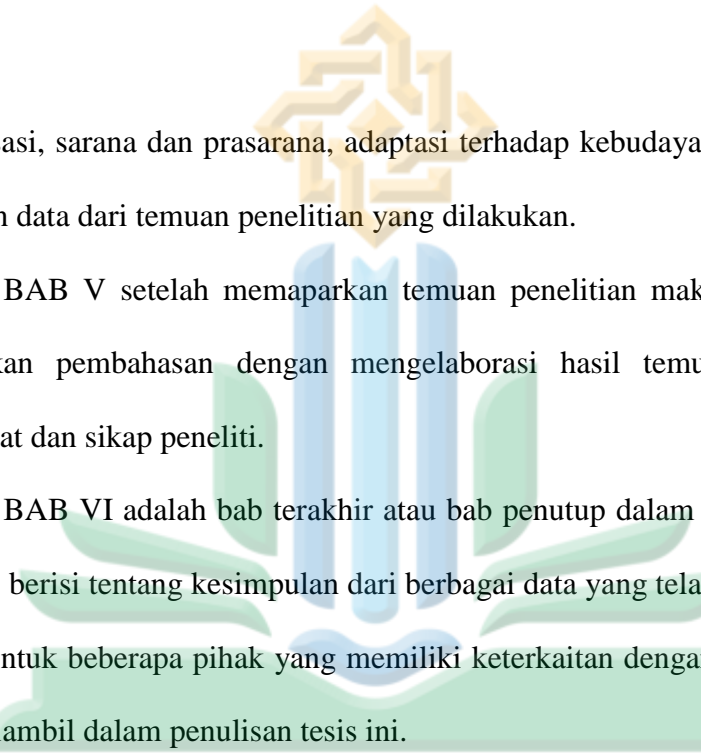
Sistematika pembahasan berisi tentang detesis alur pembahasan tesis yang dimulai dari bab pertama hingga terakhir. Secara sistematis penulisan tesis terdiri dari lima bab.

BAB I adalah bab pendahuluan yang merupakan dasar dari penulisan tesis. Pada bagaian ini terdiri dari sub-sub bab yakni: latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini juga akan menguraikan alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

BAB II adalah bab kajian kepustakaan yang berisi teori-teori yang diambil dari berbagai referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III, di bagian ini akan menjelaskan metodologi penelitian, tentang berbagai cara/metode yang akan digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian serta jadwal penelitian.

BAB IV adalah laporan penelitian, yang di dalamnya memuat dua gambar secara umum objek peneliti yang meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember, susunan



organisasi, sarana dan prasarana, adaptasi terhadap kebudayaan baru dengan paparan data dari temuan penelitian yang dilakukan.

BAB V setelah memaparkan temuan penelitian maka bab ini akan dilakukan pembahasan dengan mengelaborasi hasil temuan, teori, dan pendapat dan sikap peneliti.

BAB VI adalah bab terakhir atau bab penutup dalam penulisan tesis. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari berbagai data yang telah diperoleh dan saran untuk beberapa pihak yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diambil dalam penulisan tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis mengadakan peninjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Iis Istiqomah Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul “Pola Komunikasi Efektif Guru Dengan Wali Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an I’daad Sd Shigor Putri Tangerang” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu Pengasuh Pondok Pesantren, wali kamar, wali kelas, wali halaqoh, serta para wali santri. Sedangkan sumber data sekunder yaitu buku, data para guru, dokumen dan arsip Pondok Pesantren. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola komunikasi yang dilakukan antara guru dengan wali santri di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an I’daad SD Shigor Putri Tangerang adalah pola komunikasi interpersonal interaktif (2) Pola komunikasi yang diterapkan antara guru dengan wali santri di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an I’daad SD Shigor Putri Tangerang merupakan pola komunikasi yang sudah berjalan efektif. Hal

itu terlihat dengan adanya komunikasi yang memperhatikan aspek-aspek penting yang harus ada dalam sebuah pola komunikasi yang efektif, yaitu (1) *respect* (saling menghargai); (2) *empathy* (mengetahui situasi dan kondisi); (3) *audible* (dapat didengar); (4) *clarity* (kejelasan dan keterbukaan); dan (5) *humble* (rendah hati).²⁷

2. Penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Santri dalam Memaknai Arab Jawa Pegon di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” penelitian dilakukan oleh Afif Mahmudi Mahasiswa Pascasarjana UIN KHAS Jember, Fokus penelitian ini adalah Bagaimana Pola Komunikasi Multikultural Santri dalam Memahami Makna Arab Jawa Pegon di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sedangkan Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pola Komunikasi Multikultural Santri dalam Memaknai Arab Jawa Pegon di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Metode yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap pertanyaan ini adalah dengan pendekatan dan jenis penelitian berupa kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah berupa data primer meliputi data yang langsung digali oleh peneliti dan data sekunder yakni data penunjang dalam penelitian. sumber data di antaranya adalah santriwan dan santriwati yang berasal dari luar jawa, dan juga dari jawa barat serta para ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

²⁷ Istiqomah, “Pola Komunikasi Efektif Guru Dengan Wali Santri Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an I'daad Sd Shigor Putri Tangerang.”

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang berasal dari luar Jawa untuk memahami makna kitab kuning adalah dengan komunikasi saling bertukar makna antar individu dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa alternatif. Intensitas komunikasi antara santri junior dengan santri Senior melahirkan sebuah persamaan makna, persepsi, motivasi, serta masing-masing kosa kata Jawa yang digunakan dalam memaknai kitab kuning senantiasa ditanyakan artinya oleh santri Junior kepada santri senior. Sedangkan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam dilakukan secara kelompok agar suasana kondusif dengan sistem klasikal, pengembangan belajar sampai tuntas yang merupakan materi kitab kuning, dan waktu pembelajaran yang cukup. Kata Kunci : Pola Komunikasi, Santri, Arab Jawa.²⁸

3. Tesis Robith Abdillah Al hadi Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember dengan Judul Konstruksi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah di Lumajang. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjadikan sebuah referensi tentang ragam dakwah khususnya dalam hal dakwah nomaden. Serta menguak konstruksi secara mendalam bagaimana dakwah nomaden tersebut. Jenis penelitian kualitatif fenomenologis dimana penulis mengeksplorasi topik baru, menggambarkan fenomena sosial dan menjelaskan bagaimana terjadinya fenomena sosial tersebut yang dalam hal ini adalah fenomena dakwah

²⁸ Afif Mahmudi, "*Pola Komunikasi Santri dalam Memaknai Arab Jawa Pegon di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*" (Thesis (Masters), Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/18121>.

nomaden atau berpindah-pindah. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan teori dakwah. Konstruksi sosial Berger meliputi Eksternalisasi, objektivasi dan Internalisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi dakwah nomaden Nyai Nikmah meliputi tiga proses. Proses pertama adalah Eksternalisasi dimana Nyai Nikmah dalam hal ini beradaptasi dengan ajaran agama berupa dakwah melalui apa yang diperintahkan oleh suaminya yakni Gus Nashih untuk berdakwah. Proses kedua adalah objektivasi dimana Nyai Nikmah setelah melakukan adaptasi dengan ajaran agama dan adaptasi di beberapa daerah. Nyai Nikmah semakin memantapkan diri untuk berdakwah secara nomaden. Dan proses yang terakhir adalah Internalisasi dimana dari dua proses sebelumnya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada Nyai Nikmah bahwa dengan dakwah nomaden inilah pada akhirnya Nyai Nikmah merasa berhasil dalam dakwahnya.²⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Permandi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pasundan dengan judul “Pola Komunikasi Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren Misbahul Khoir Bojong Purwakarta” Tujuan dari penelitian untuk mendapatkan gambaran santri, ustad, dan kyai dalam memahami konsep diri, pemaknaan objek-objek simbolik, pemaknaan tindakan simbolik, dan pemaknaan bersama diantara warga Pondok. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dengan

²⁹ Robith Abdillah Al Hadi, “Konstruksi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah di Lumajang” (Jember, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2020).

pendekatan penelitian kualitatif metode konstruktivisme serta dengan menggunakan Introspeksi Simpatetik dalam konsep analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri membentuk pemaknaan terhadap objek-objek simbolik baik objek fisik maupun non fisik yang diterapkan dalam tindakan simbolik sehingga terbentuk pemaknaan bersama sebagai pola komunikasi Pondok Pesantren salafiyah.³⁰

5. Penelitian ini yang dilakukan oleh Ani Yuningsih dengan judul “Tipikasi Pola Komunikasi Organisasi dan Proses Adaptasi pada Profesi Dosen Berdasarkan Spesialisasi Ilmu di Bidang Kajian Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, sebagai Upaya Para Pengelola Mengimplementasikan Nilai-nilai Budaya Organisasi dan Meningkatkan Profesionalitas dosen”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi fenomenologis. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para pengelola Bidang Kajian (Jurnalistik, Humas, dan Mankom), dan kepada masing-masing 1 orang dosen “baru”, serta kepada mahasiswa sebagai informan tambahan. Hasil penelitian dapat digambarkan dalam bentuk model yang menunjukkan proposisi adanya keterkaitan antara Pola Komunikasi Organisasi dengan berbagai aspeknya seperti, dengan Jenis Spesialisasi atau Profesi Bidang Keilmuan. Pola komunikasi organisasi secara umum di BK Jurnalistik bersifat “egaliter”, di BK Humas bersifat “familiar” atau kekeluargaan, dan di BK Mankom bersifat non-formal cenderung “serius” dan kaku. Adapun proses adaptasi dosen baru terhadap

³⁰ Irfan Permandi, “Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren MisbahulKhoir Bojong Purwakarta” (Thesis (Masters), Bandung, Universitas Pasundan, 2017), <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/31588>.

Budaya Komunikasi Organisasi, berdasarkan pengamatan dan wawancara dapat dibuat tipikasi tahapannya ke dalam lima jenis tahapan, masing-masing melalui tahap: Kebanggaan semu, Kekalutan, Kegamangan, Pengabaian, dan Penerimaan.³¹

6. Tesis Novie Puturuhi dengan judul Pola Komunikasi Organisasi Bagi Peningkatan Kinerja Aparatur dalam Pelayanan Publik (Kasus pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Ambon). Penelitian tersebut, merupakan hasil penelitian yang mengeksplorasi pola komunikasi organisasi yang digunakan saat ini dalam sistem koordinasi pemerintah. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan sebuah susunan perspektif atau informasi dari sebuah masalah, dengan metode studi kasus. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh petugas pelayanan perizinan Dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu pemerintah kota Ambon. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan Teori Informasi Organisasi oleh Karl Weick, tentang bagaimana organisasi dapat memahami dan menggunakan dan mengolah berbagai informasi dalam pencapaian tujuan organisasi. Dan hasil penelitian dan pembahasan adalah Setiap komunikasi yang dilakukan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, harus dilakukan secara terpola dan terintegrasi sesuai pola komunikasi dan jaringan komunikasi yang sudah menjadi elemen penting

³¹ Ani Yuningsih, "Tipikasi Pola Komunikasi Dan Proses Adaptasi Pada Profesi Dosen," *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan* 21, no. 05 (2005).

dalam prosedur sistem koordinasi. Hal tersebut perlu diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik oleh setiap aparatur penyelenggara perizinan, mengingat ketergantungan informasi yang sangat tinggi antar unit perizinan. Mengabaikan prosedur koordinasi akan berpotensi menimbulkan kerancuan dalam proses pendistribusian informasi dan akan mempengaruhi kinerja aparatur dalam pelayanan perizinan secara keseluruhan.³²

7. Penelitian yang berupa Jurnal yang ditulis oleh Masroh Haini dengan judul Pengaruh Budaya Organisasi dan Pola Komunikasi Kepala Sekolah penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruhnya. Berdasarkan jumlah populasi 80 orang guru maka peneliti mengambil sampel penelitian yang dengan jumlah sampel 40 orang guru. Sedangkan metode yang peneliti lakukan dalam penelitian ini hanya dua, yaitu observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data, peneliti menggunakan Program Spss 21. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui penelitian kemudian dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan Budaya Organisasi Berpengaruh Terhadap Komitmen Guru SMK Swasta di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara variabel X1 dan variabel Y sedangkan Pengaruh Pola Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Komitmen Guru SMK Swasta di Kecamatan Tampan Kota

³² Novie Puturuhi, "Pola Komunikasi Organisasi Bagi Peningkatan Kinerja Aparatur dalam Pelayanan Publik (Kasus pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Ambon)" (Surakarta, Universitas Negeri Sebelas Maret, 2018).

Pekanbaru bahwa Pola Komunikasi Kepala Sekolah berpengaruh Terhadap Komitmen Guru SMK Swasta di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara variabel X_2 dan variabel Y .³³

8. Erwin dan Moh. Slamet dengan judul penelitian Pola Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'arij. Penelitian ini mendeskripsikan pola komunikasi pengasuh dalam membina kedisiplinan serta faktor pendukung dan penghambatnya di PP Tahfidhil Qur'an Al-Ma'arij Jombang.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan deskriptif kualitatif yang mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya terdapat dua pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh yaitu antar pribadi dan kelompok. Yang menjadi faktor pendukung dalam membina kedisiplinan yaitu perancangan pesan dan penyampaian dengan sedemikian rupa, pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami. Dengan adanya pesan yang disampaikan maka akan membangkitkan kebutuhan kedua belah pihak dan memberikan saran yang sesuai kebutuhan. Adapun yang menjadi penghambat yaitu faktor gangguan dari lingkungan, adanya perbedaan kepentingan antara pengasuh dan santri, dan motivasi yang terpendam.³⁴

³³ Masroh Haini, "pengaruh budaya organisasi dan pola komunikasi kepala sekolah," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 2 (28 Oktober 2019): 92, <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i2.7564>.

³⁴ Erwin dan Slamet, "Pola Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'arij."

9. Penelitian yang dilakukan oleh Lakum dengan judul Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah Asahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, dengan menggunakan pengamatan langsung atau observasi yang dilanjutkan dengan wawancara kepada narasumber dan kemudian menggunakan dokumentasi sebagai dokumen aktual dalam penyusunan penelitian ini. Setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menyusun data secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam melakukan analisa data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola komunikasi yang berlangsung sesuai struktur aliran pesan. Menurut Joseph A. Devito, pola komunikasi dalam organisasi terjadi melalui lima bentuk, yaitu pola lingkaran, pola roda, pola y, pola rantai, dan pola bintang/semua saluran. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara pengasuh dan santri secara mendalam, dan dokumentasi berupa foto, catatan, arsip tertulis lainnya. Dalam prosesnya, pola komunikasi antara pengasuh dan santri menggunakan pola bintang/seluruh saluran. Komunikasi dua arah menjadi efektif ketika pesan yang disampaikan komunikator mendapat feedback dari komunikan. Hambatannya yaitu masih ada rasa kurang percaya diri, rasa canggung

terhadap pengasuh. pendukungnya berupa usaha dari pihak pengasuh yayasan untuk membuka diri terhadap keluhan yang dialami para santri.³⁵

10. Penelitian yang dilakukan oleh Juheri dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan simbolik pendekatan interaksi. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan santri Pondok Modern Nurul Hidayah dengan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulannya menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal pengasuh dan pengurus terhadap santri berdasarkan teori interaksi simbolik yang terdapat pernyataan simbol-simbol secara verbal dan nonverbal yang terdiri dari beberapa macam pola: pola komunikasi linier, tanpa ada umpan balik dari komunikan; pola interaksional yaitu komunikator dan komunikasi komunikan menjadi saling bertukar fungsi dalam menjalankan fungsinya; pola komunikasi transaksional yang memungkinkan semua berinteraksi antar masing-masing lainnya. Faktor efektivitas komunikasi interpersonal: komunikasi keterampilan, empati, keterbukaan, persepsi interpersonal, keyakinan. Simbol yang digunakan dalam interaksi, yaitu penggunaan simbol-simbol verbal yang meliputi

³⁵ Lakum Lakum, Abdul Kholik, dan Dwi Ardia Ningsih, "Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah Asahan," *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 25 November 2022, 31–41, <https://doi.org/10.51178/jpspr.v2i4.972>.

bahasa lisan dan teks tertulis berupa slogan, simbol pesan nonverbal meliputi wajah, gestural, postural, paralinguistic, dan artifactual, sikap ramah yang menyatu dengan lambang verbal yang lemah lembut, dan lambang nonverbal berupa bel atau Jaros yang digunakan untuk mengatur seluruh kegiatan santri Pondok Modern Nurul Hidayah.³⁶

Tabel. 2.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama	Judul	Fokus Penelitian		Orisinalitas
			Persamaan	Perbedaan	
1	2	3	4	5	6
1.	Iis Istiqomah	Pola Komunikasi Efektif Guru Dengan Wali Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an I'daad Sd Shigor Putri Tangerang	Sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi di Pondok Pesantren.	Penelitian Iis Istiqomah mengkaji tentang komunikasi antara guru dengan wali santri sedangkan penelitian ini mengkaji komunikasi pengasuh.	Menganalisis Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung
2.	Afif Mahmudi	Pola Komunikasi Santri dalam Memaknai Arab Jawa Pegon di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi	Sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi di Pondok Pesantren.	Penelitian yang dilakukan Afif Mahmudi mengkaji dalam memaknai Arab Jawa Pegon sedangkan penelitian ini mengkaji dalam Pembinaan Organisasi Santri.	
3.	Robith Abdillah Al hadi	Konstruksi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah di	Sama-sama mengkaji Sosok Nyai	Penelitian yang dilakukan Robith Abdillah Al hadi mengkaji tentang	

³⁶ Juheri, "Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Online Mahasiswa* 01, no. 02 (2014): 1-14.

		Lumajang		Dakwah Nomaden Nyai sedangkan Penelitian ini mengkaji tentang Pola Komunikasi Nyai.
4.	Irfan Permandi	Pola Komunikasi Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren Misbahulchoir Bojong Purwakarta	Sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi.	Penelitian yang dilakukan Irfan Permandi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran santri, ustad, dan kyai dalam memahami konsep diri, pemaknaan objek-objek simbolik, pemaknaan tindakan simbolik, dan pemaknaan bersama diantara warga Pondok. sedangkan penelitian ini menganalisis pembinaan Organisasi santri
5.	Ani Yuningsih	Tipikasi Pola Komunikasi Organisasi dan Proses Adaptasi pada Profesi Dosen Berdasarkan Spesialisasi Ilmu di Bidang Kajian Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung	Sama-sama mengkaji pola komunikasi	Penelitian yang dilakukan Ani Yuningsih lebih kepada komunikasi organisasi dan Upaya Para Pengelola Mengimplementasikan Nilai-nilai Budaya Organisasi dan Meningkatkan Profesionalitas dosen, sedangkan penelitian ini menganalisis pembinaan Organisasi santri

6.	Novie Puturuhu	Pola Komunikasi Organisasi Bagi Peningkatan Kinerja Aparatur dalam Pelayanan Publik (Kasus pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Ambon)	Pola Komunikasi	peningkatan kinerja aparatur dalam pelayanan public sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan Organisasi santri
7.	Masroh Haini	Pengaruh Budaya Organisasi dan Pola Komunikasi Kepala Sekolah	Pola Komunikasi	Pengaruh Budaya Organisasi sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan Organisasi santri
8.	Erwin dan Moh. Slamet	Pola Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'arij	Pola Komunikasi Pengasuh	pembinaan kedisiplinan sedangkan penelitian ini mengkaji Pembinaan Organisasi santri

9.	Lakum	Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah Asahan	Pola Komunikasi Pengasuh	penelitian lakum mengkaji meningkatkan akhlakul karimah sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan ORGANTRI
10	Juheri	Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis	Pola Komunikasi	Pembinaan Organisasi santri

B. Kajian Teori

1. Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” bahasa Inggris “*communication*” artinya “hubungan” berasal dari bahasa latin “*communicatio*” yang terbentuk dari dua akar kata : “*com*” (bahasa latin “*cum*”) berarti “dengan” atau “bersama dengan” dan “*unio*” (bahasa latin “*union*”) berarti “bersatu dengan”. Jadi komunikasi dapat diartikan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang

lain demi “*union with*” (bersatu dengan) atau “*union together with*” (bersama dengan).³⁷

Menurut Wilbur Schramm komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” yang berarti “*common*” artinya “sama”. Jadi menurut Wilbur Schramm komunikasi adalah usaha untuk mengadakan “persamaan” dengan orang lain.

Pengertian komunikasi dikutip dalam Muhiddin dan Bahfiarti (2003), istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” berasal dari kata “*communicatus*” dalam bahasa latin yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”.³⁸ Dengan kata lain menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa) menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan atau kesepakatan.

Menurut West komunikasi (*communications*) didefinisikan sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dalam perspektif ini, ada lima istilah yang disampaikan West³⁹ untuk membaca realitas komunikasi, yakni sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan yang saling terkait dalam memahami realitas komunikasi.⁴⁰

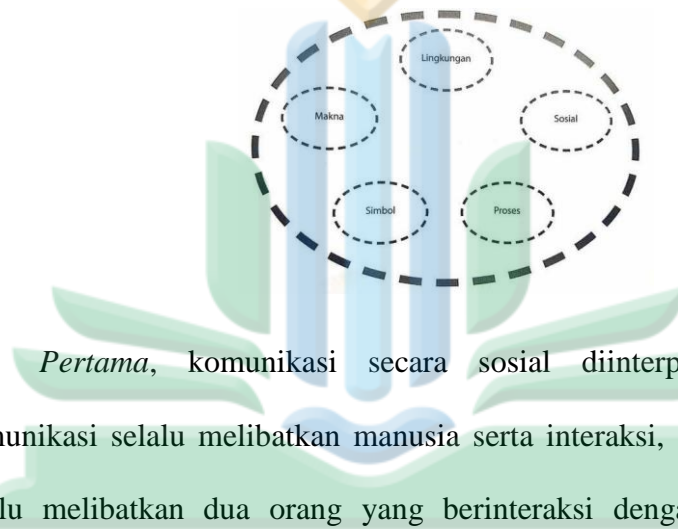
³⁷ Katherine Miller, *Organizational Communication* (New York: Longman Inc, 2003), 17.

³⁸ Ramli, *Komunikasi Kesehatan* (Padang: : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), 4.

³⁹ L.E. Sarbaugh, “*Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*,” *International Journal of Intercultural Relations* 8, no. 3 (Januari 1984): 330, [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(84\)90030-0](https://doi.org/10.1016/0147-1767(84)90030-0).

⁴⁰ West Richard dan Lynn H. Turner, *Teori Komunikasi Buku I* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 5–7.

Bagan. 2.1
Proses Komunikasi West dan Turner



Pertama, komunikasi secara sosial diinterpretasikan bahwa komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi, yakni komunikasi selalu melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan. *Kedua*, komunikasi sebagai proses berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. *Ketiga*, simbol adalah sebuah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Kata adalah simbol untuk konsep benda. Simbol konkret merupakan simbol yang merepresentasikan sebuah objek, sedangkan simbol abstrak merepresentasikan sebuah ide atau pemikiran. *Keempat*, makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan, dimana pesan dapat memiliki satu makna dan bahkan berlapis-lapis makna. Tanpa berbagi makna, kita semua akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa yang sama atau dalam menginterpretasikan suatu kejadian yang sama. *Kelima*, lingkungan adalah situasi atau konteks dimana komunikasi terjadi. Lingkungan terdiri

atas beberapa elemen, seperti waktu, tempat, periode sejarah, relasi, dan latar belakang budaya pembicara dan pendengar.⁴¹

Menurut Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mendefinisikan komunikasi dalam arti sempit sebagai penyampaian pesan melalui media elektronik, sementara dalam arti luas komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih.⁴²

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who, Says what, In which channel, To whom, With what effect?*”.

Bagan. 2.2 Proses Komunikasi Harold Lasswell



Paradigma Lasswell tadi menunjukkan bahwa komunikasi itu meliputi sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni:⁴³

⁴¹ Kun Wazis, “Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoritis Dalam Paradigma Konstruktivis,” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (18 Mei 2018): 86–87, <https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.106>.

⁴² Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 90.

⁴³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 28 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 10.

a. Komunikator (*communicator, source, sender*)

Who dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga yang memulai suatu komunikasi. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu Negara sebagai komunikator.

b. Pesan (*message*)

Says menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator

(sumber) atau isi informasi yaitu pesan. Message adalah suatu gagasan dan ide berupa pesan, informasi, pengetahuan, ajakan, bujukan/ungkapan bersikap pendidikan, emosi dan lain-lain yang akan disampaikan

c. *communicant, communicate, receiver*)

Seseorang yang menerima siapa bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikan, penafsir, penyandi balik (*decoder*). Penerima atau komunikan adalah orang yang menerima pesan dan menerima apa yang disampaikan oleh komunikator.

d. Media (*channel*)

Media merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).

e. Efek (*effect, influence*).

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan.

Jadi berdasarkan paradigma dari Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang kemudian menimbulkan efek tertentu.

2. Tujuan Komunikasi

a. Mengubah Sikap (*to change the attitude*)

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa fungsi komunikasi adalah mempengaruhi seseorang. Tahap selanjutnya setelah khalayak terpengaruh maka secara langsung ia akan merubah sikapnya. Inilah salah satu tujuan dari komunikasi. Mengubah sikap seseorang sehingga menjadi yang diharapkan si pemberi informasi.

b. Mengubah Opini/Pendapat/Pandangan (*to change the opinion*)

Tujuan selanjutnya adalah mengubah opini, pendapat, pandangan seseorang, seperti yang diharapkan oleh pemberi informasi.

c. Mengubah Perilaku (*to change the behavior*)

Mengubah perilaku seseorang sesuai dengan informasi dan pesan yang disampaikan, sehingga tercapai seperti yang diinginkan pemberi informasi.

d. Mengubah Masyarakat (*to change the society*)

Dari ketiga poin di atas tujuan komunikasi menitikberatkan kepada suatu individu. Namun, pada point ke empat ini suatu informasi dapat mengubah masyarakat atau suatu khalayak yang besar atau banyak menjadi seperti apa yang diharapkan pemberi informasi.

Sehingga perubahan yang terjadi, yakni perubahan secara massal.⁴⁴

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua),⁴⁵ yaitu:

a. Komunikasi verbal (Lisan)

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan,

⁴⁴ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 55.

⁴⁵ Desi Damayani Pohan dan Ulfi Sayyidatul Fitria, "*Jenis Jenis Komunikasi*" 2 (2021).

lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh: komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.⁴⁶

Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa:

1) Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*). Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga

⁴⁶ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal" 6, no. 2 (2016): 86.

komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dibagi (*shared*) di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.

2) Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.⁴⁷

b. Komunikasi non verbal (Tertulis)

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal.

⁴⁷ Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi verbal dan non verbal* (Bandung: Universitas Udayana, 2016), 7–8.

Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam

bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dll.

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.⁴⁸

⁴⁸ Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," 90–91.

3. Pola Komunikasi

Komunikasi adalah istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *komunis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh *komunikator* dan diterima oleh *komunikan*.⁴⁹ Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.⁵⁰ Oleh karena itu, komunikasi berperan sangat penting untuk memperoleh suatu informasi yang baik dan dapat dipahami antara komunikator dan komunikan.

Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. Sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak *komunikator* (penyampai pesan) dengan *komunikan* (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif.⁵¹ Dengan demikian, apabila

⁴⁹ Daniel Calixtus Akarika dkk., "Patterns of Communication Flow and Organizational Effectiveness in Local Government Councils in Nigeria," *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 11, no. 7 (30 Juni 2023): 45, <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol11n74462>.

⁵⁰ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 62.

⁵¹ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 9.

dalam komunikasi ditemukan ketidaksamaan dan ketidakcocokan pesan yang disampaikan, maka terjadilah sebuah komunikasi yang belum efektif.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Raymond S. Rossm bahwasanya “Komunikasi (*intensional*) sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator”⁵² Tujuan dari makna komunikasi ini adalah komunikasi yang dapat memberikan respon yang serupa dari komunikan.

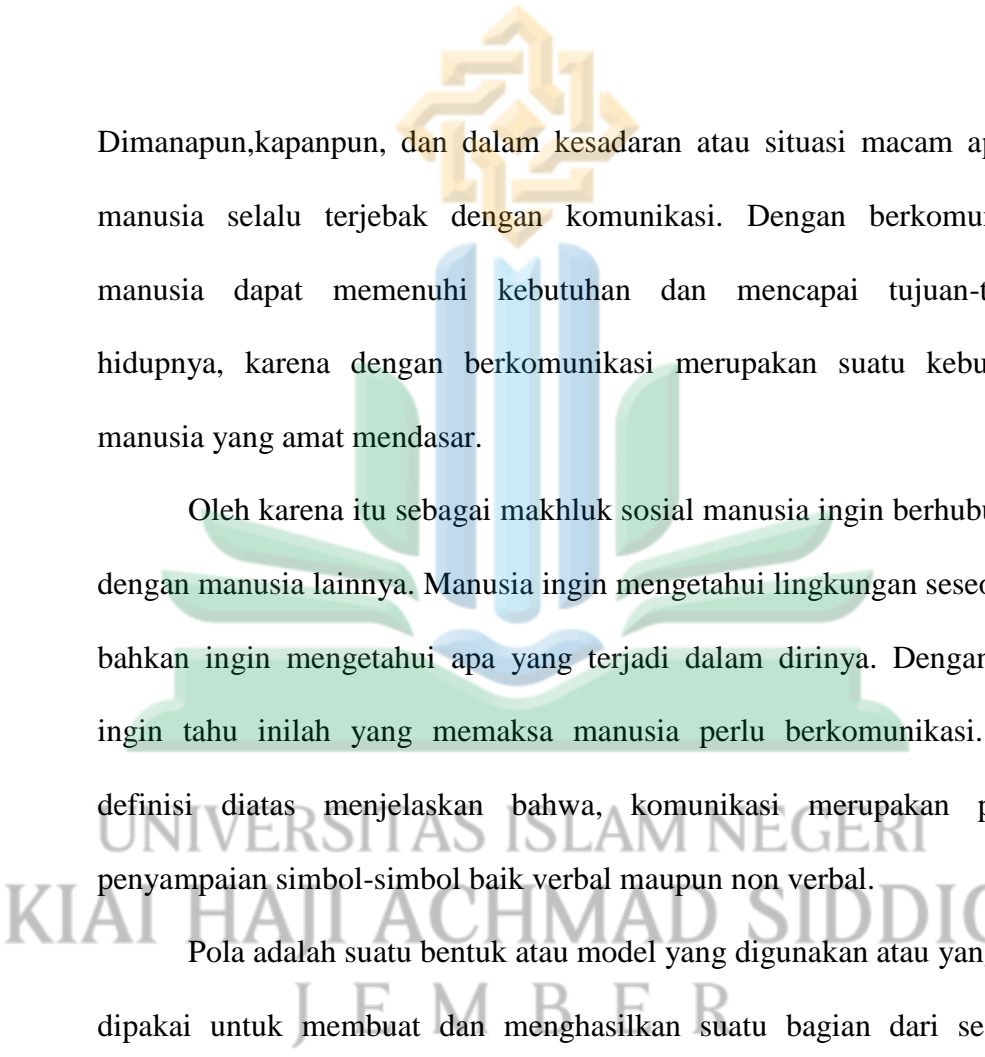
Beberapa pakar ilmu komunikasi juga mendefinisikan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk mengubah seseorang, baik itu tingkah laku, kepercayaan, maupun persepsi, seperti yang diungkapkan oleh Gerald R. Miller, yakni “Komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”,⁵³ lalu kemudian definisi dari Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”⁵⁴ Dengan demikian, komunikasi dapat mempengaruhi perilaku manusia disadari ataupun tidak disadari.

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi.

⁵² Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 69.

⁵³ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 61.

⁵⁴ Effendy, 69.



Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karena dengan berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar.

Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan seseorang, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dari definisi diatas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun non verbal.

Pola adalah suatu bentuk atau model yang digunakan atau yang bisa dipakai untuk membuat dan menghasilkan suatu bagian dari sesuatu. Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan antara *komunikator* dan *komunikan*. Kegiatan komunikasi tidak hanya memberi informasi, tetapi juga merupakan kegiatan persuasif. Artinya, suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara membujuk atau bertujuan agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan. Tujuan akhirnya adalah agar orang lain melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi pesan atau

komunikator.⁵⁵ Oleh sebab itu akan terjadi suatu perubahan sebagai hasil atau efek dari pesan yang diterimanya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia⁵⁶ pola sendiri berarti bentuk, system atau cara kerja sedangkan komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami, Dengan demikian dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam hal ini pola komunikasi bisa saja dapat disebut sebagai model dari sebuah komunikasi itu sendiri yang mana dengan banyaknya model dari sebuah komunikasi nantinya dapat diperoleh sebuah komunikasi yang tepat.

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan, dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Adanya komunikasi manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling mempengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan sulit

⁵⁵ Muhammad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*, 3 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Gr, 2010), 6.

⁵⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

berkembang dan bertahan.⁵⁷ Maka komunikasi harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan gaya dan pola komunikasi yang baik.

Pengertian pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁵⁸ Dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sama dan hasil yang sesuai harapan dari kedua belah pihak atau golongan. Pendapat lain menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan model atau bentuk dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.⁵⁹

Sedangkan menurut Effendy pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterkaitannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.⁶⁰ Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁶¹ Dalam

⁵⁷ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan; Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, 2 ed. (Jakarta: Kencana, 2019), 1.

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 5.

⁵⁹ Yohandi Yohandi dan M. Khusna Amal, "Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim Dalam Menjaga Harmoni Sosial," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 2, no. 2 (17 November 2019): 45, <https://doi.org/10.35719/ijic.v2i2.473>.

⁶⁰ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 11.

⁶¹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 67.

komunikasi seseorang bisa saling menatap, saling bertanya, bertukar pikiran, berdiskusi, berdebat dan lain sebagainya.

Pola komunikasi sendiri identik dengan sebuah proses komunikasi yang bahwasanya apabila proses dari komunikasi itu tidak berjalan efektif maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh si penerima pesan sehingga feedback dari komunikasi itu tidak didapat dengan baik. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai kegagalan dari sebuah komunikasi.⁶²

Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

Bentuk-bentuk pola komunikasi terdapat 5 bentuk pola komunikasi menurut Joseph A. DeVito⁶³:

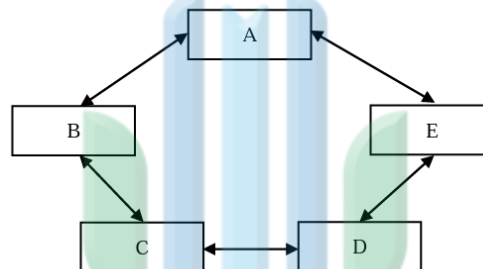
a. Pola Lingkaran

Pada pola komunikasi model lingkaran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain yang terdekat. Pola ini tidak memiliki pemimpin, semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok.

⁶² H. A Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), 102–3.

⁶³ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14 edition (Boston: Pearson, 2016), 30.

Bagan 2.3
Pola Lingkaran⁶⁴



Dari bagan di atas, tidak ada pusat komunikasi di dalamnya. Setiap lapisan sama-sama hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang, yaitu yang berada di samping kanan dan kirinya. A hanya dapat

berkomunikasi dengan B dan E. Jika A ingin menyampaikan pesan kepada C dan D harus melalui perantara B atau E terlebih dahulu. Begitu pula dengan lapisan lainnya harus melalui perantara untuk menyampaikan pesannya kepada lapisan yang dua tingkat di sampingnya.⁶⁵

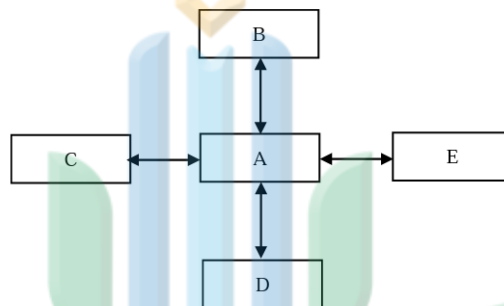
b. Pola Roda

Pola roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu posisinya sebagai pusat. Pemimpin merupakan satu-satunya orang yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggotanya. Setiap anggota yang ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya hanya bisa menyampaikan pesannya melalui pemimpinnya.

⁶⁴ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Malang: UMM Press, 2008), 57.

⁶⁵ Ruliana Poppy, *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 80.

Bagan 2.4
Pola Roda⁶⁶



Pada pola roda yang mempunyai pemimpin jelas, semua lapisan anggota hanya dapat mengirim pesan melalui satu perantara. Dalam bagan, A, sebagai pusat komunikasi dapat terhubung dan

berkomunikasi dengan semua anggotanya. Sedangkan B, C, D dan E untuk saling mengirim pesan harus melalui perantara A.⁶⁷

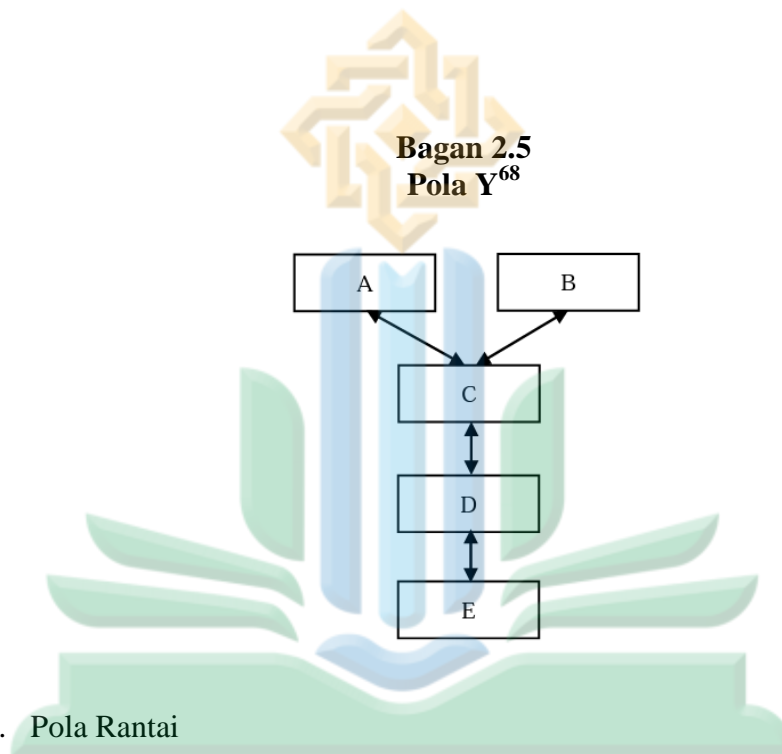
c. Pola Y

Pola Y relatif kurang tersentralisasi dibandingkan dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan struktur lainnya. Pada pola struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas.

Pada pola Y, disini dimasukkan dua sentral pusat komunikasi yang bisa mengirimkan pesan kepada anggotanya melalui satu perantara. A dan B sebagai pusat komunikasi, mengirimkan pesannya melalui C. Di sini juga terdapat pola rantai seperti yang terjadi pada E, D dan C. Artinya, komunikasi dibatasi dan dipusatkan.

⁶⁶ Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*, 57.

⁶⁷ Poppy, *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*.



Pola struktur rantai sama dengan pola struktur lingkaran, akan tetapi anggota yang berada di ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota lainnya. Anggota yang berada di tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain.⁶⁹

Bagan 2.6
Pola Rantai⁷⁰



Struktur ini juga dikenal dengan komunikasi sistem vertikal atau arus ke atas (*upward*) dan arus ke bawah (*downward*). Artinya, model komunikasi ini menganut hubungan komunikasi garis langsung (komando) baik keatas maupun kebawah tanpa adanya penyimpangan.

⁶⁸ Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*, 58.

⁶⁹ Poppy, *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*.

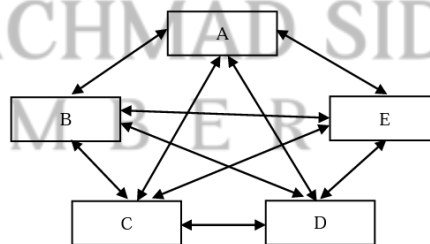
⁷⁰ Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*.

Pada struktur pola ini, saluran terbuka dibatasi. Anggota hanya bisa berkomunikasi dengan orang-orang tertentu secara resmi.

e. Pola Semua Saluran (Bintang)

Pola struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan pola struktur lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Tetapi, dalam pola struktur ini, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara maksimal.⁷¹

Bagan 2.7
Pola Semua Saluran (Bintang)⁷²



Pada pola ini, seluruh saluran terbuka. Setiap anggota berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memberi contoh suatu struktur komunikasi desentralisasi.

Jaringan terpusat/sentralisasi dan desentralisasi memiliki kegunaan yang berbeda. Contohnya, pola desentralisasi lebih efektif untuk pemecahan masalah secara kreatif dan lebih bagus untuk pergerakan informasi secara cepat.

⁷¹ Poppy, *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*.

⁷² Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*, 58.

4. Pengasuh

Pengasuh adalah individu atau tim yang menjadi bagian dalam Pondok Pesantren yang bertugas mengarahkan dan membimbing santri dalam berbagai kegiatan keseharian di dalam Pondok Pesantren, agar setiap aktivitas santri lebih tertata dan disiplin setiap harinya. Seorang pengasuh harus memiliki kepribadian yang jujur, sabar, berwibawa, disiplin, bertanggung jawab dan berwawasan luas. Dengan harapan para santri bisa memiliki kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab kepada diri sendiri serta lingkungan mereka tinggal.⁷³

Pengasuh menentukan warna dan corak Pesantren yang dikelolanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan Pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi pengasuh itu sendiri. Peran pengasuh tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek sosial yang lebih luas, sehingga memiliki peran dalam membentuk karakter religius masyarakat sekitarnya.⁷⁴

Adapun macam-macam peranan pengasuh Pondok Pesantren antara lain:

a. Peran Pengasuh sebagai Guru

Pengasuh adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengasuh harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin yang dapat

⁷³ “Apa Itu Pengasuh?,” *Pesantren Al-Irsyad Tenganan 7* (blog), 13 Juni 2023, <https://pesantrenalirsyad7.org/2023/06/13/apa-itu-pengasuh/>.

⁷⁴ Hoghugi, *Pengasuhan Orangtua terhadap Anak*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

dijadikan contoh bagi para santrinya. Sebagai guru, pengasuh menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Pengasuh membantu peserta didik yang diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi pengasuh ajarkan.⁷⁵

b. Peran Pengasuh sebagai Mubaligh

Sebagai mubaligh, pengasuh Pondok Pesantren berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁷⁶

c. Peran Pengasuh sebagai Manajer

Sebagai manajer, pengasuh Pondok Pesantren memerankan pengendalian dan pengaturan pada bawahannya.⁷⁷

d. Peran Pengasuh sebagai Orangtua

Pengasuh mempunyai peran sebagai pembimbing, layaknya orangtua yang membimbing putranya. Kehidupan di Pondok Pesantren menuntut santri untuk jauh dari orangtua. Disinilah terdapat peran penting pengasuh untuk melakukan bimbingan sebagai orangtua

⁷⁵ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (1 November 2018): 1–10, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.

⁷⁶ Kemas Mas'ud Ali dkk., "Penerapan Pola Asuh Terhadap Satri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (15 Februari 2018): 279, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1797>.

⁷⁷ Muhamad Nafik Hadi Ryandono, "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20" 18 (t.t.).

(amanah), dan memposisikan diri menggantikan peran orangtua (kandung) dari masing-masing santri.⁷⁸ Atas ketidakmampuan para orangtua kandung untuk mendidik secara sempurna kepada anaknya, maka mereka menyerahkan kepercayaan pendidikan di tangan pengasuh. Pengasuh menerima amanat tersebut sepenuh hati, baik secara zahiriyah (material) dan secara batiniah (spiritual).

e. Peran Pengasuh sebagai Motivator

Motivasi belajar para santri yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar santri tersebut pengasuh

memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat belajar dalam diri santri. Contohnya, keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan, melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.⁷⁹

f. Peran Pengasuh sebagai Teladan

Pengasuh adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pengasuh Pesantren hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan

⁷⁸ Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (10 September 2016): 89–116, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116>.

⁷⁹ Imam Syafei, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (Desember 2019).

sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik.⁸⁰

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri antara lain: (1) Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum; (2) Pemberian pengaruh secara sengaja; seperti keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh santri.

g. Peran Pengasuh sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi santrinya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sehingga dalam kondisi tersebut membutuhkan pengasuh agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.⁸¹

h. Peran Pengasuh sebagai Pelatih

Proses Pendidikan dan pembelajaran memerlukan adanya latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai seorang

⁸⁰ Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid.," *Studi Keislaman* 02, no. 02 (Desember 2016).

⁸¹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

pelatih, pengasuh mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para santri agar apa yang menjadi bakat mereka agar dapat berkembang dan terasa dengan baik⁸².

5. Pembinaan

Menurut Miftah Thoha,⁸³ Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan sesuatu. Pembinaan juga merupakan suatu kaidah yang berlaku yaitu menjelaskan tentang bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana dan pembinaan juga suatu usaha untuk suatu efektivitas dan efisiensi dalam suatu perubahan atau pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.

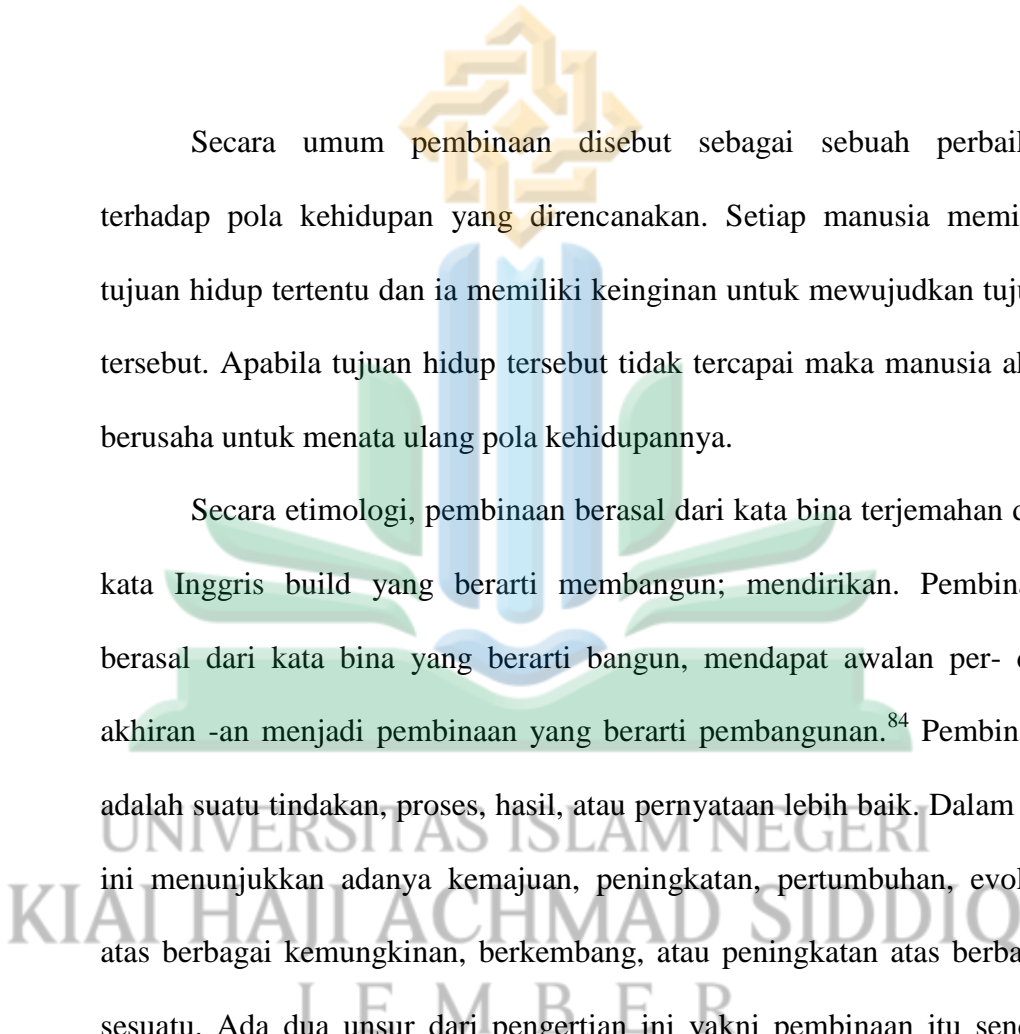
Ada dua unsur dari definisi diatas, yaitu:

- a. Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan.
- b. Pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Pembinaan juga merupakan suatu proses pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya.

⁸² Badruddin Hsubky, *Dilema ulama dalam perubahan zaman*. (Depok: Gema Insani Press, 1995), 39.

⁸³ Miftah Thoha, *Ilmu administrasi publik kontemporer*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2008), 207.



Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata bina terjemahan dari kata Inggris build yang berarti membangun; mendirikan. Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, mendapat awalan per- dan akhiran -an menjadi pembinaan yang berarti pembangunan.⁸⁴ Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas berbagai sesuatu. Ada dua unsur dari pengertian ini yakni pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan, dan kedua pembinaan itu bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.⁸⁵

Menurut Wibowo mengatakan bahwa pemimpin dengan banyak pengikut dan tidak lagi diikuti. Jadi pengikut maksudnya adalah bawahan yang akan dibina kinerjanya oleh pimpinan, karena kinerja akan efektif apabila adanya melakukan pembinaan pegawai.⁸⁶

Sedangkan Sudjana mengatakan bahwa pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara, membawa suatu keadaan yang seharusnya

⁸⁴ Sondang. P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 7.

⁸⁵ Miftah Thoha, *Pembinaan organisasi: proses diagnosa dan intervensi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 8.

⁸⁶ Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 91.

terjadi atau menjaga sebagaimana mestinya.⁸⁷ Pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan. Apabila pada suatu waktu terjadi penyimpangan-penyimpangan maka dilakukan upaya untuk mengembalikan kegiatan kepada yang seharusnya dilaksanakan atau kembali ke rancangan semula.

Menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalannya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.⁸⁸

Dari definisi di atas pembinaan dimaksudkan pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya yang diawali dengan kegiatan perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada dasarnya bisa diwujudkan dengan diagram alur (atau *flowchart*) yang menjelaskan tentang bagaimana alur pikir dalam penelitian. Hal yang perlu diperhatikan bahwa kerangka konseptual bukan

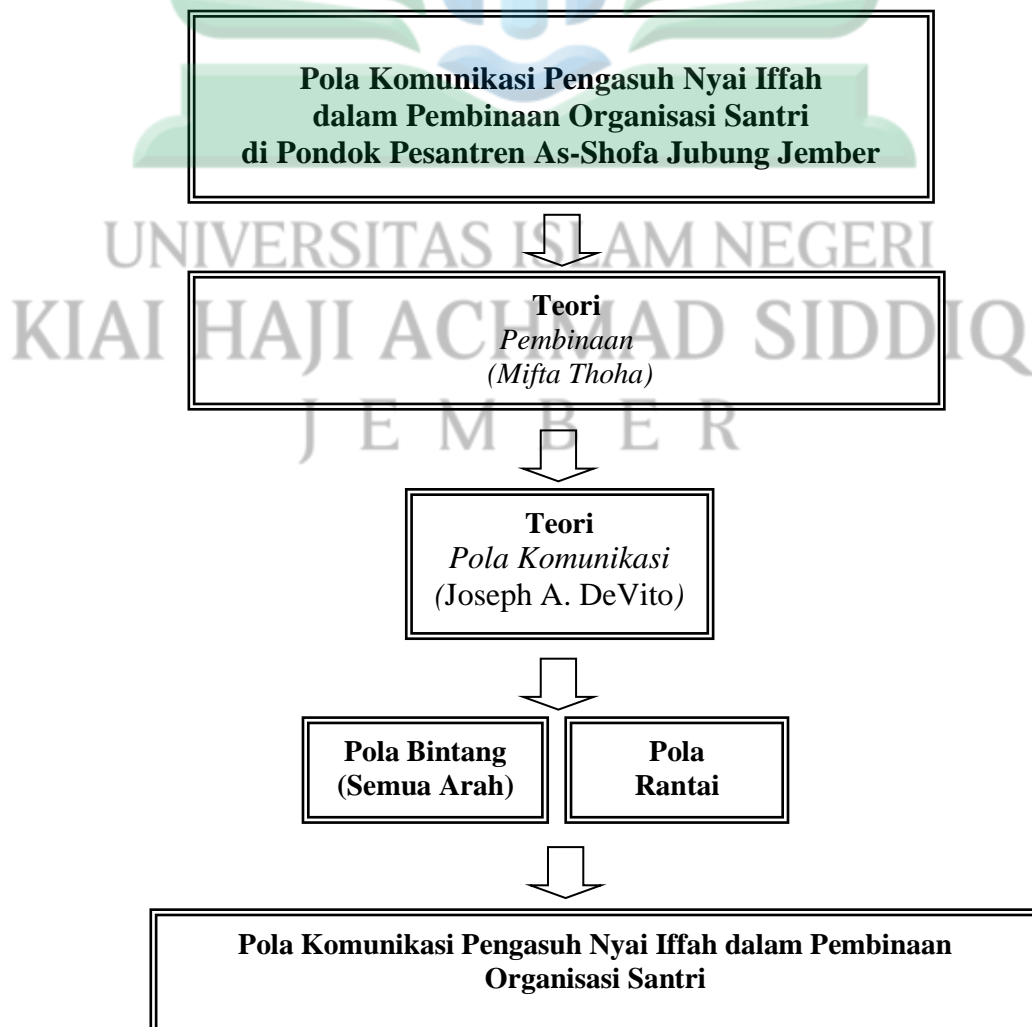
⁸⁷ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2000), 223.

⁸⁸ A Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986) (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 12.

merupakan Kerangka Pemecahan Masalah, karena ini lebih merupakan cara kerja dalam penelitian.

Dalam penelitian dengan judul Pola Komunikasi Pengasuh dengan Santri dalam Pembinaan Organisasi di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung, memuat kerangka konseptual sebagai berikut:

Bagan 2.8
Kerangka Konseptual





BAB III

METODE PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu, seorang peneliti merumuskan akan metode yang ingin digunakan dalam sebuah penelitian. Penelitian harus memenuhi prosedur-prosedur penelitian serta bagaimana cara, urutan atau termasuk langkah-langkah yang harus dilakukan. Karena, dengan itu peneliti akan mudah melakukan sebuah penelitian dengan baik, sistematis yang sesuai dengan aturan karya ilmiah. Hal ini juga akan menjadi penegas dari keunggulan penelitian kualitatif daripada kuantitatif. Yaitu data yang dihasilkan lebih mendasar karena berdasarkan fakta, peristiwa dan realita.⁸⁹

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, berupa: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika penulisan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif menurut John W. Creswell,⁹⁰ adalah “pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial”.⁹¹ Pengertian lain menurut Bogdan dan Tailor seperti apa yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, yaitu sebagai prosedur

⁸⁹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 62.

⁹⁰ John W. Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 100.

⁹¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 87.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati.⁹²

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena jenis penelitian dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang atau pelaku yang sedang diamati oleh peneliti. Penelitian ini sepenuhnya berdasarkan riset lapangan yang dimaksudkan agar dapat melukiskan kondisi objektif keadaan tersebut.

Selanjutnya jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah studi kasus ialah merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.⁹³

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang di atas, penelitian ini berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren As-shofa Jubung yang berlokasi di Jl. Perumdim Raya RT 06 RW 07, Dusun Jubung Lor Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember, Kode Pos: 68151. Di lokasi inilah penelitian akan dilakukan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan pada penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen aktif utama, sekaligus pengumpul data dalam rangka memperoleh validitas data-data yang

⁹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁹³ Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis*, 146.

diperlukan. Oleh karena itu kehadiran peneliti disini dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Dalam hal ini peneliti datang di tempat/lokasi penelitian dan mengamati kegiatan orang atau objek yang diteliti, dan peneliti ikut dalam kegiatan tersebut. Kehadiran peneliti juga diketahui informan atau lembaga yang diteliti.

Sementara dalam prakteknya, peneliti datang dan menyampaikan keinginan untuk melakukan penelitian. Setelah izin penelitian disetujui oleh lembaga yang dijadikan penelitian, peneliti kemudian memulai melakukan penelitian sesuai dengan prosedur atau sistematika penelitian dari awal hingga tahap akhir.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi. Adapun yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadz dan pengurus organtri yang mukim di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung.

Dalam penelitian ini yang dipandang sebagai informan awal adalah Nyai Hj. Dr. Iffa Mardiyah, M.Pd. selaku pengasuh Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Kemudian dari informan awal tersebut berlanjut kepada informan lain dengan cara penunjukan, yakni sebagai berikut:

1. Ust. Thoriqul Haq R selaku MPO Putra
2. Usth. Malihatul Mahfudhoh selaku MPO putri

3. Nurul Hiqo (Ketua Organisasi santri Putri)
4. Andika Prasetyo (Ketua Organisasi santri Putra)
5. Versatun Dahibiyah (Pengurus)
6. Sefrian Aji Saputra (Pengurus).

E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif berfokus pada makna juga lebih berfokus tentang data kualitas dengan analisis kualitatifnya dan tetap melihat data kuantitas sebagai sebuah fenomena guna mendukung analisis kualitatif untuk pemantapan makna sebagai sebuah kesimpulan akhir penelitian. Menurut Sutopo, sumber data terdiri dari narasumber (informan), aktivitas atau peristiwa, lokasi atau tempat, benda, gambar, juga rekaman, serta dokumen.

Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan yang diambil langsung dari wawancara dengan pengasuh, MPO dan pengurus di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Sukorambi Jember. Selain dari wawancara dan observasi terdapat juga hasil dokumentasi berupa gambar yang memperkuat hasil data observasi dan wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu percakapan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi. Peneliti sendiri yang akan melakukan wawancara terhadap pengasuh, ustadz dan santri/pengurus organtri.

Dalam penelitian ini dipergunakan metode wawancara tidak terstruktur, dimana pewawancara tidak menyiapkan pedoman wawancara, tetapi hanya menyiapkan pertanyaan secara garis besar permasalahan yang diteliti. Peneliti membuat pokok-pokok pertanyaan secara garis besar sebelum wawancara dilakukan. Poin-poin pertanyaan yang disiapkan tidak harus ditanyakan secara berurutan, disesuaikan dengan jawaban yang berkembang. Pedoman wawancara hanya berfungsi untuk menjaga agar permasalahan penelitian yang ditanyakan tidak melenceng kemana-mana.⁹⁴

Teknik wawancara ini merupakan kegiatan untuk memperoleh data informasi yang di dapat dari proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah. Adapun data informasi yang akan didapat melalui Teknik wawancara ini, sebagai berikut:

⁹⁴ Rusli, 227–28.

Tabel 3.1
Data Wawancara

No	Fokus	Data yang akan diperoleh
1.	Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-shofa Jubung	a. Informasi mengenai perencanaan Pembinaan Organisasi santri b. Informasi mengenai pelaksanaan Pembinaan Organisasi santri c. Pola komunikasi pengasuh dalam Pembinaan Organisasi santri

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses mengamati atau memperhatikan terhadap suatu objek dengan menggunakan panca indra.

Jadi observasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, maupun pengecapan. Observasi digunakan apabila peneliti yang berhubungan dengan perilaku, proses kerja, gejala-gejala alam tetapi informen yang diamati tidak terlalu besar.⁹⁵

Dalam observasi ini peneliti menggunakan metode observasi terus terang dan tersamar, yakni peneliti dalam melakukan pengumpulan data mengaku terus terang kepada sumber data bahwa ia mengadakan penelitian. Tetapi bila jadi untuk mencari data yang masih dirahasiakan oleh sumber data, maka peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Sebab jika diberitahukan kemungkinan tidak diperbolehkan atau akan menghambat penelitian.⁹⁶

⁹⁵ Rusli, 123.

⁹⁶ Rusli, 224.

Tabel 3.2
Data Observasi

No	Fokus	Situasi yng diamati
1.	Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-shofa Jubung	a. Komunikasi Pengasuh b. Pembinaan Organisasi santri c. Kegiatan-kegiatan Santri

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Jadi dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diambil dari dokumen tertulis, seperti: transkrip, buku, majalah, dokumen peraturan, notulen rapat, raport siswa, buku harian, dan dokumen penting lainnya.⁹⁷

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menganggap dokumentasi suatu hal yang penting sebagai faktor penunjang keabsahan dalam penelitian. Sugiono mengungkapkan bahwa definisi dokumentasi yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi dokumentasi dapat dipahami sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Sedangkan dokumentasi itu sendiri adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

⁹⁷ Rusli, 126.

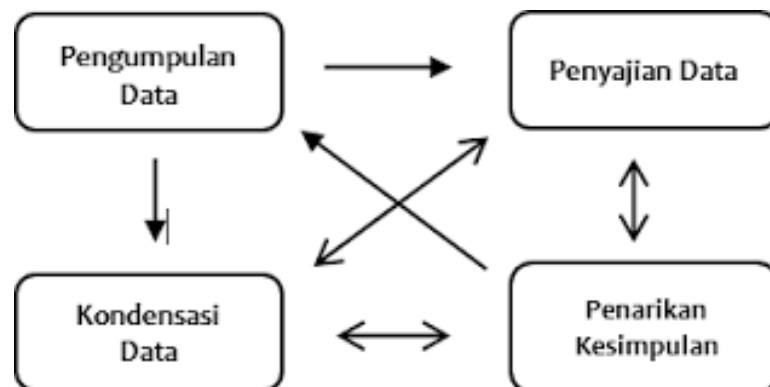
Tabel 3.3
Data Dokumentasi

No	Data Dokumen yang didapatkan
1.	Dokumen gambar atau foto yang berkaitan dengan Pembinaan Organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung
2.	Dokumen gambar atau foto yang berkaitan dengan Organisasi santri

G. Analisa Data

Analisis data merupakan bagian paling penting dalam penelitian ilmiah, analisis data dapat berguna untuk memecahkan masalah penelitian. analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian tesis ini berupa analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman bahwa ada empat tahapan yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan atau verifikasi kesimpulan. Sebagaimana dalam diagram berikut:

Bagan 3.1
Analisa data



Langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹⁸

Menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi agar mendapatkan data yang dibutuhkan. Data-data yang sudah dikumpulkan dicatat dalam bentuk catatan lapangan berbentuk deskriptif terhadap apa yang telah dilihat oleh peneliti.

2. Kondensasi data

Kondensasi data menurut Miles dan Huberman⁹⁹ yaitu dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

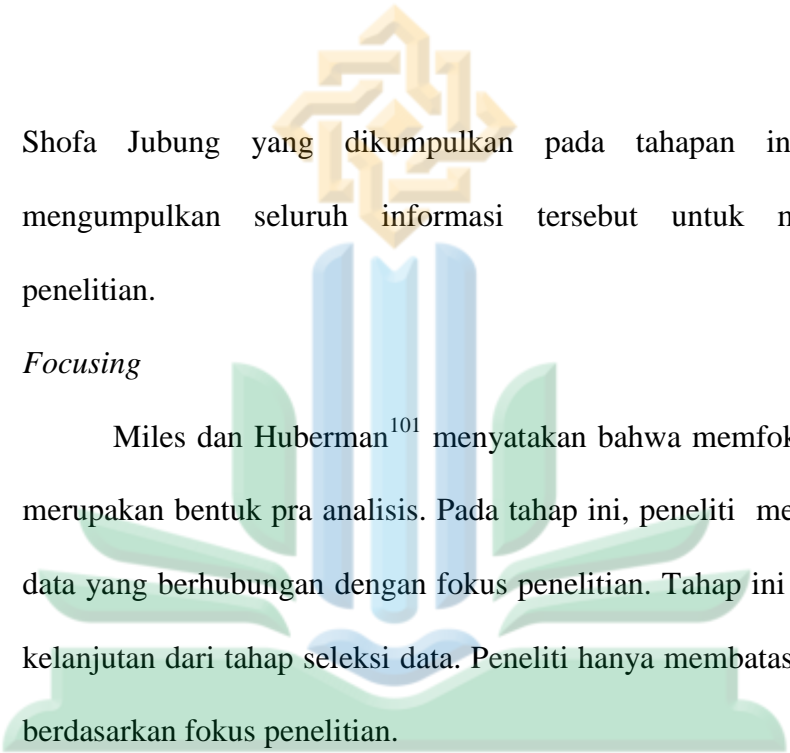
a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman¹⁰⁰ peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan pola komunikasi pengasuh dalam pembinaan organisasi santri di Pondok Pesantren As-

⁹⁸ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 131.

⁹⁹ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), 10.

¹⁰⁰ Miles dan Huberman, 18.



Shofa Jubung yang dikumpulkan pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. Focusing

Miles dan Huberman¹⁰¹ menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan pola komunikasi pengasuh dalam pembinaan organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung sudah dirasakan baik dan cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab fokus penelitian.

d. Simplifying dan Transforming

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang

¹⁰¹ Miles dan Huberman, 19.

ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dokumen, dan kategorisasi data dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teknik yang bersifat naratif.

4. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (*Conclusion, drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan fokus penelitian yang ada.

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah dianalisa dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.¹⁰²

H. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dan membercheck.

1. Triangulasi

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, yaitu melalui wawancara dan observasi, observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto tentang Pola komunikasi

¹⁰² Miles dan Huberman, 19.

Pengasuh dalam Pembinaan Organisasi santri. Triangulasi sumber dilakukan kepada pengasuh, MPO dan Pengurus.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Disini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi serta dokumentasi untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan kuesioner untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

2. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data.¹⁰³ Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data yang valid. Sehingga semakin kredibel atau dipercaya.

Peneliti melakukan member check dengan cara melihatkan hasil pengumpulan data kepada pemberi data setelah melakukan wawancara kepadanya dan diminta untuk menandatangani pedoman wawancara supaya lebih otentik.

¹⁰³ Djam'an Satori, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2007), 103.

I. Tahapan Penelitian

Secara umum, tahap-tahap penelitian yang dikemukakan oleh Lexy j. Moleong sebagai berikut:¹⁰⁴

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum memasuki lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki persiapan yang baik dan maksimal. Ada enam kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam tahapan ini, diantaranya:

- a. Peneliti terlebih dahulu melaksanakan survey dengan mencari objek penelitian terhadap pola komunikasi pengasuh dalam pembinaan organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung tentang pembinaan organisasi dengan bertanya kepada beberapa informan.
- b. Peneliti menempuh upaya ilmiah melalui literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian
- c. Menulis hasil penyajian data berupa latar belakang yang diperoleh dari proses wawancara.
- d. Mengajukan judul kepada kaprodi KPI.
- e. Melakukan proses bimbingan hingga mendapat persetujuan seminar proposal.
- f. Melakukan perizinan penelitian.

¹⁰⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127–51.

g. Peneliti melakukan mendalam kepada para narasumber

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan, ada tiga bagian dalam pekerjaan lapangan ini sebagai berikut:

- a. Peneliti menguraikan pola komunikasi pengasuh dalam pembinaan organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung,
- b. Melakukan wawancara dengan narasumber, dan
- c. Menulis hasil penyajian data yang diperoleh dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi..

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data ini merupakan tahapan terakhir dari kedua langkah diatas, ada 2 prinsip pokok dalam analisis data diantaranya:¹⁰⁵

- a. Peneliti melakukan interpretasi yakni hasil analisa data pada tahap pertama dengan menghubungkannya antara informan satu dengan yang lain
- b. Melakukan eksplanasi, pada tahap ini analisis dimaksudkan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama dan kedua, sehingga pada akhirnya terungkap konsep dan pelaksanaan pola komunikasi pengasuh Nyai Iffa dalam pembinaan organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung

¹⁰⁵ Moleong, 41.

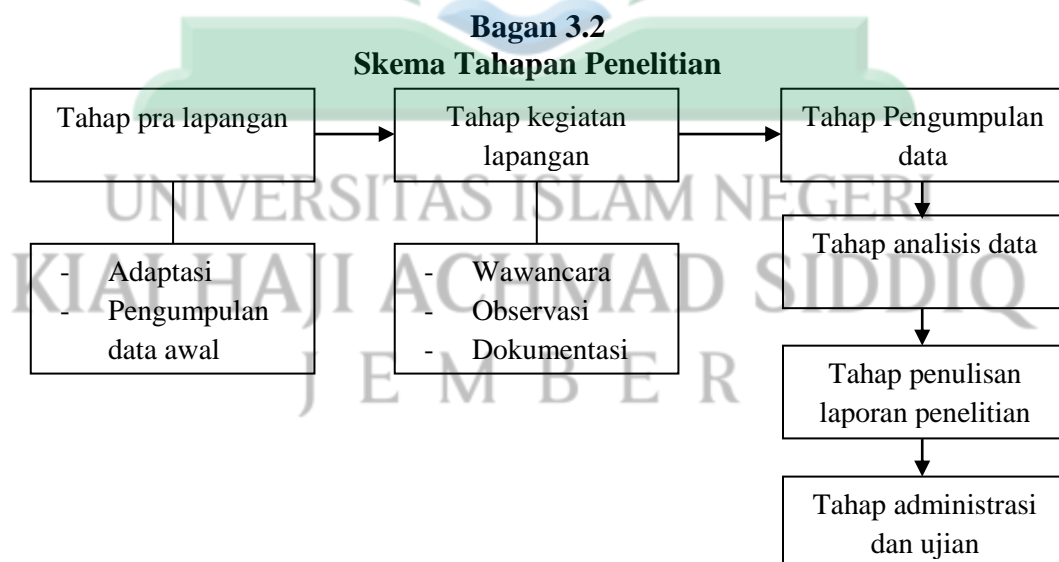
4. Tahap penulisan laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data, dan

5. Tahap administrasi dan ujian.

Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian tesis.

Untuk lebih mudahnya bisa dilihat pada skema berikut:





BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Latar Belakang Objek

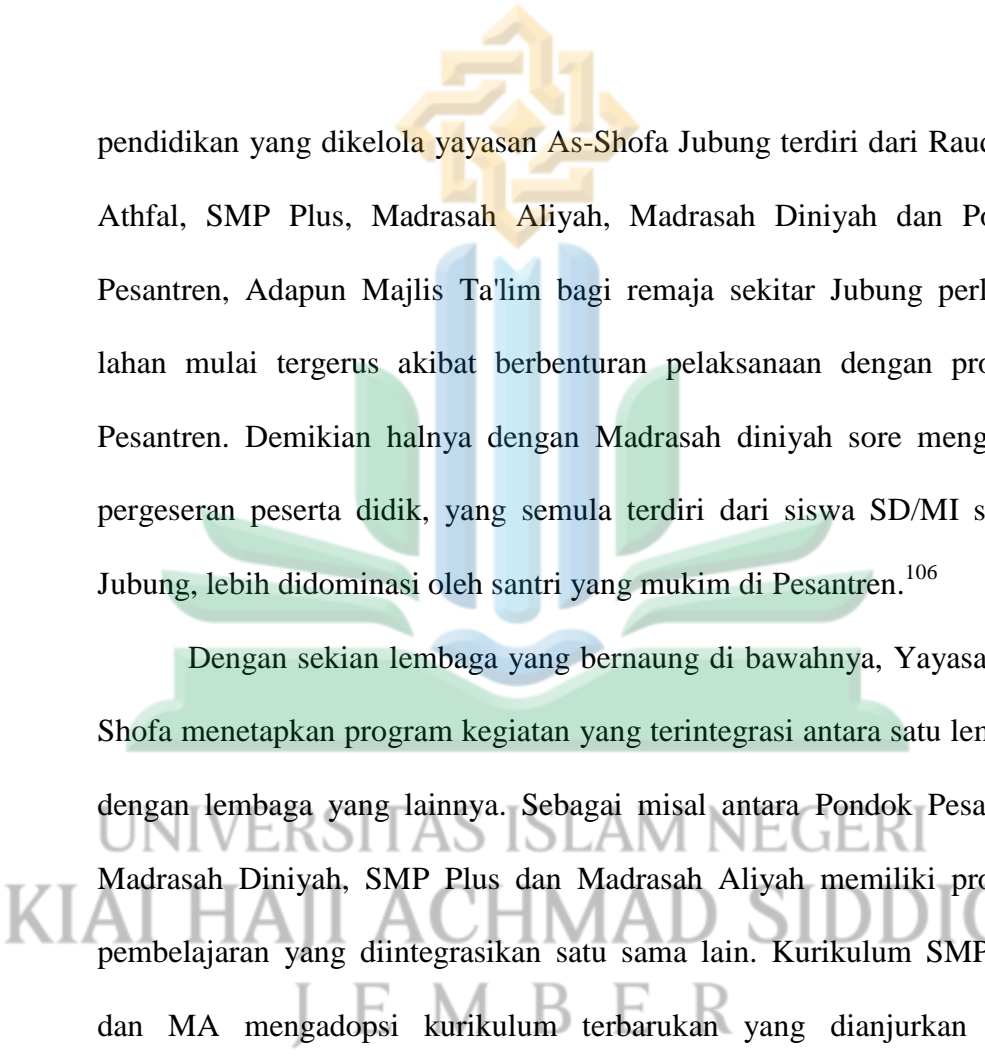
1. Profil Yayasan As-shofa Jubung

Yayasan As-Shofa Jubung dirintis pada tahun 2004 dilandasi semangat melakukan amal sholeh untuk masyarakat. Para perintis saat itu, yang terdiri dari keluarga Ustadz Abdul Karim dan didukung beberapa tokoh agama, mencanangkan berdirinya sebuah yayasan yang mengelola pendidikan, dakwah dan ekonomi untuk masyarakat Jubung dan sekitarnya.

Tahap rintisan ini ditindak lanjuti dengan penyelenggaraan sekolah diniyah sore, Raudhatul Athfal (RA) serta majlis ta'lim bagi remaja sekitar Jubung utara. Ketiga aktifitas ini dilaksanakan di tempat yang serba terbatas, yaitu ruang tamu dan musholla, secara bergantian. Pagi hari digunakan untuk RA, sore untuk sekolah diniyah dan malam digunakan sebagai majlis ta'lim.

Tahun 2006, seiring penyelenggaraan. sekolah diniyah sore yang mulai stabil, didirikan Sekolah Menengah Pertama Plus (SMP Plus) As-Shafa. Penggunaan kata "Plus" di belakang SMP dimaksudkan untuk memastikan bahwa SMP di Yayasan As Shofa ini benar benar memberikan nilai tambah atau keunggulan bagi murid- muridnya.

Tahun 2009, ketika SMP Plus meluluskan. untuk pertama kali, langsung diinisiasi pendidikan jenjang pendidikan selanjutnya yang disepakati berupa Madrasah Aliyah As-Shofa. Dengan demikian lembaga

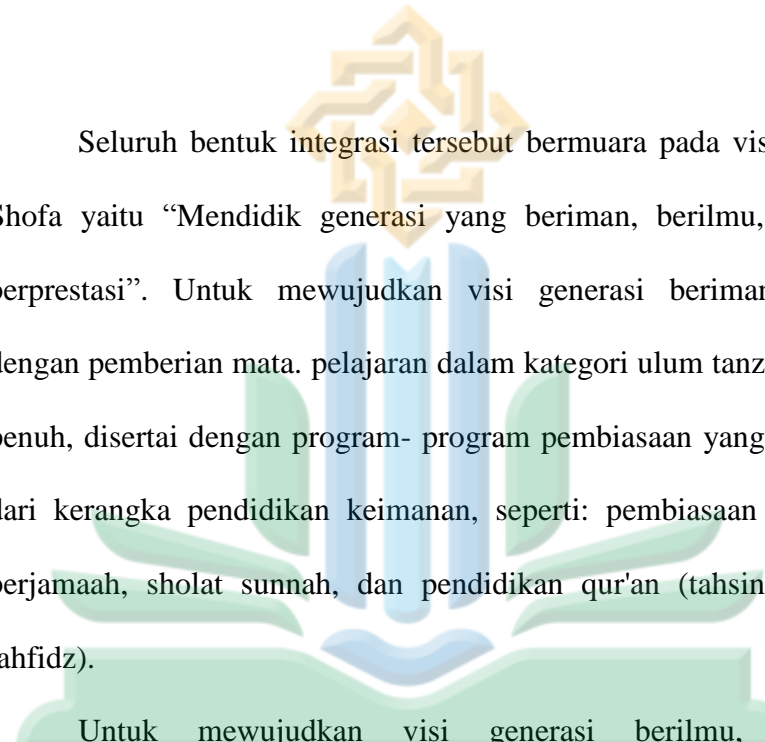


pendidikan yang dikelola yayasan As-Shofa Jubung terdiri dari Raudhatul Athfal, SMP Plus, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren, Adapun Majelis Ta'lim bagi remaja sekitar Jubung perlahan-lahan mulai tergerus akibat berbenturan pelaksanaan dengan program Pesantren. Demikian halnya dengan Madrasah diniyah sore mengalami pergeseran peserta didik, yang semula terdiri dari siswa SD/MI sekitar Jubung, lebih didominasi oleh santri yang mukim di Pesantren.¹⁰⁶

Dengan sekian lembaga yang bernaung di bawahnya, Yayasan As-Shofa menetapkan program kegiatan yang terintegrasi antara satu lembaga dengan lembaga yang lainnya. Sebagai misal antara Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, SMP Plus dan Madrasah Aliyah memiliki program pembelajaran yang diintegrasikan satu sama lain. Kurikulum SMP Plus dan MA mengadopsi kurikulum terbaru yang dianjurkan dinas pendidikan. maupun kementrian agama.

Materi materi pelajaran diniyah dan Pesantren (yang bersumber dari kajian kitab kuning) dimasukkan dalam pelajaran formal pagi. Integrasi ini selanjutnya memberikan suasana yang unik dalam proses belajar mengajar di Yayasan As Shofa. Demikian juga. aktivitas non-mata pelajaran SMP dan MA selalu diselaraskan dengan Program Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Bahkan RA dan MI juga mengadopsi penanaman nilai- nilai dan etos kerja kelembagaan dari prinsip- prinsip yang diberlakukan di Pesantren.

¹⁰⁶ Penyusun, *KAFA: Kabar As-Shofa*, 2021, 6.



Seluruh bentuk integrasi tersebut bermuara pada visi Yayasan As Shofa yaitu “Mendidik generasi yang beriman, berilmu, beramal dan berprestasi”. Untuk mewujudkan visi generasi beriman diwujudkan dengan pemberian mata. pelajaran dalam kategori ulum tanzihyah secara penuh, disertai dengan program- program pembiasaan yang tidak terlepas dari kerangka pendidikan keimanan, seperti: pembiasaan sholat fardhu berjamaah, sholat sunnah, dan pendidikan qur'an (tahsin, tilawah dan tahfidz).

Untuk mewujudkan visi generasi berilmu, dilaksanakan pembelajaran formal pagi dengan mengikuti kurikulum yang terbaru. Di samping itu dilaksanakan pula kegiatan-kegiatan yang menunjang murid dan santri untuk mampu berpikir secara ilmiah berupa tugas-tugas proyek mata pelajaran, penulisan karya ilmiah, mengikuti berbagai kompetisi ilmiah, serta khusus untuk kecakapan ilmu agama di berlakukan ujian lisan untuk memenuhi Syarat Kecakapan. Agama (SKA) yang diberlakukan sesuai jenjang kelas anak.

Dalam rangka mewujudkan generasi beramal dan berprestasi, dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak secara langsung dalam aktivitas kehidupan di Pesantren semisal keorganisasian santri dan kemandirian pemenuhan kebutuhan hidup pribadi santri. Dengan keterlibatan secara langsung ini, diharapkan murid mampu menyerap

karakter-karakter berikut etos yang akan membantu mereka berbuat baik di masyarakat dan berprestasi di tengah masyarakat.¹⁰⁷

Tabel. 4.1
Data siswa di Yayasan As-Shofa Jubung¹⁰⁸

No	Lembaga	Jumlah Siswa		Total
		Purta	Putri	
1.	RA	25	28	53
2.	MI	30	50	80
3.	SMP	42	41	83
4.	MA	24	38	62
5.	Madin	66	79	145
6.	Pesantren	43	84	127
7.	Jumlah			550

B. Paparan Data dan Analisis

1. Pola Komunikasi Nyai Iffa dalam Pembinaan Awal Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember

Pembinaan Organisasi Santri (ORGANTRI) merupakan sebuah proses yang dilakukan Pondok Pesantren As-Shofa Jubung untuk meningkatkan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Sehingga nantinya para pengurus organisasi santri mudah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai bentuk pembinaan awal yang dilakukan oleh Pondok Pesantren As-Shofa Jubung adalah dengan mengadakan kegiatan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM), kegiatan ini dilaksanakan sebelum pergantian Pengurus lama kepada pengurus baru, kegiatan ini diperuntukkan kepada calon pengurus agar

¹⁰⁷ Penyusun, 7.

¹⁰⁸ Penyusun, *KAFA: Kabar As-Shofa*, 2022.

kedepannya para calon pengurus tidak kesulitan dalam menjalankan tugas-tugasnya.¹⁰⁹

Pemaparan data ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pengasuh Pondok Pesantren As-Shofa Jubung terkait pembinaan awal yang dilakukan sebelum pergantian pengurus.

Sebagaimana pernyataan dari pengasuh Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Nyai Hj. Dr. Iffa Mardiyah, M.Pd.I.

“sebelum pergantian pengurus lama kepada calon pengurus baru kami akan mengadakan rapat koordinasi dengan seluruh guru Yayasan As-Shofa Jubung, pada rapat koordinasi tersebut kami mengagendakan pelatihan kepemimpinan dan manajemen, pelatihan tersebut diikuti oleh para calon pengurus baru, pelatihan ini akan dilaksanakan oleh MPO (Majelis Pembinaan Organisasi santri)”¹¹⁰

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren As-Shofa Jubung diperkuat dengan hasil dokumentasi pelaksanaan rapat koordinasi yang peneliti dapatkan dari guru di Yayasan As-Shofa Jubung.

Gambar 4.1
Rapat Koordinasi Yayasan As-Shofa Jubung¹¹¹



¹⁰⁹ Observasi Pondok Pesantren, 01 Februari 2024

¹¹⁰ Iffah Mardiyah, Wawancara 06 Februari 2024.

¹¹¹ Dokumentasi, Rapat Koordinasi Yayasan As-Shofa Jubung, 05 Februari 2024

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ust. Thoriqul Haq R. selaku Ketua MPO (majelis pembinaan Organisasi santri) Putra:

“sebelum pergantian pengurus saya selaku ketua MPO putra melakukan pelatihan kepemimpinan dan manajemen, dari kegiatan tersebut agar calon pengurus baru dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen dalam sebuah organisasi khususnya ORGANTRI ISYFA ini”¹¹²

Pernyataan tersebut serupa dengan pernyataan MPO Putri Usth.

Malihatul Mahfudhoh:

“pada rapat koordinasi Yayasan As-Shofa Jubung kami selaku MPO putri diberi amanat untuk melakukan pelatihan kepemimpinan dan manajemen, agar nantinya para calon pengurus baru dapat meningkatkan dan mengembangkan skill kepemimpinannya dan manajemen organisasi”¹¹³

Uraian hasil wawancara yang dikemukakan oleh Malihatul Mahfudhoh tersebut dapat kita tangkap sebuah pemahaman bahwa pola komunikasi dalam pembinaan Organisasi santri adalah dengan pola komunikasi rantai yang mana anggota yang berada di ujung yaitu pengurus Organisasi santri hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota lainnya. Anggota yang berada di tengah anggota tersebut adalah MPO lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain, pengasuh sebagai komunikator dan MPO sebagai komunikan yang selanjutnya menyampaikan pesan kepada komunikan yang satu dan terus berlanjut secara berantai sampai ke komunikasi selanjutnya.

¹¹² Thoriqul Haq R, *Wawancara* 09 Februari 2024

¹¹³ Malihatul Mahfudhoh, *Wawancara* 07 Februari 2024.

Hal serupa juga dinyatakan oleh salah seorang pengurus organisasi Santri Yudha Setiawan yang merupakan pengurus lama, berikut pernyataannya:

“iya mas, disini maksudnya Pondok Pesantren As-Shofa Jubung, sebelum pengurus lama digantikan oleh calon pengurus baru, mereka akan mengikuti pelatihan kepemimpinan terlebih dahulu sebelum mereka dilantik menjadi pengurus baru.”¹¹⁴

Data ini menggambarkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh di Pondok Pesantren As-shofa Jubung, agar rantai kepengurusan di Pondok tersebut tidak terputus begitu saja dan juga sebagai langkah awal agar kepengurusan baru maksimal dalam menjalankan amanah kedepannya. Dalam kegiatan pelatihan kepemimpinan dan manajemen salah satu pematerinya itu adalah pengasuh sendiri Dr. Hj. Iffa Mardiyah, M.Pd.I.,

Gambar 4.2
Kegiatan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen



dari kegiatan tersebut dapat peneliti simpulkan pola komunikasi yang digunakan pola komunikasi bintang, pengasuh sebagai pemateri menjadi pusat sedangkan calon pengurus sebagai audiens yang berada

¹¹⁴ Yudha Setiawan, Wawancara 08 Februari 2024.

di sekelilingnya, komunikasi tersebut berupa interaksi dua arah antara pengasuh dan peserta.

2. Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Aktif Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember

Setelah pembinaan awal melalui pelatihan kepemimpinan manajemen dan pengurus baru terpilih, mereka akan mengadakan kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan yang akan dilakukan selama masa khidmahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Andika Frastyo selaku Ketua Organisasi santri terpilih:¹¹⁵

“sebelum kami (pengurus baru) menjalankan amanah, kami akan mengajukan kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan yang telah kami musyawarahkan bersama pengurus lainnya kepada MPO sebelum kami memberikannya kepada pengasuh”

Selain wawancara, peneliti juga mengobservasi langsung terhadap agenda kegiatan dan peraturan-peraturan yang pengurus terapkan.

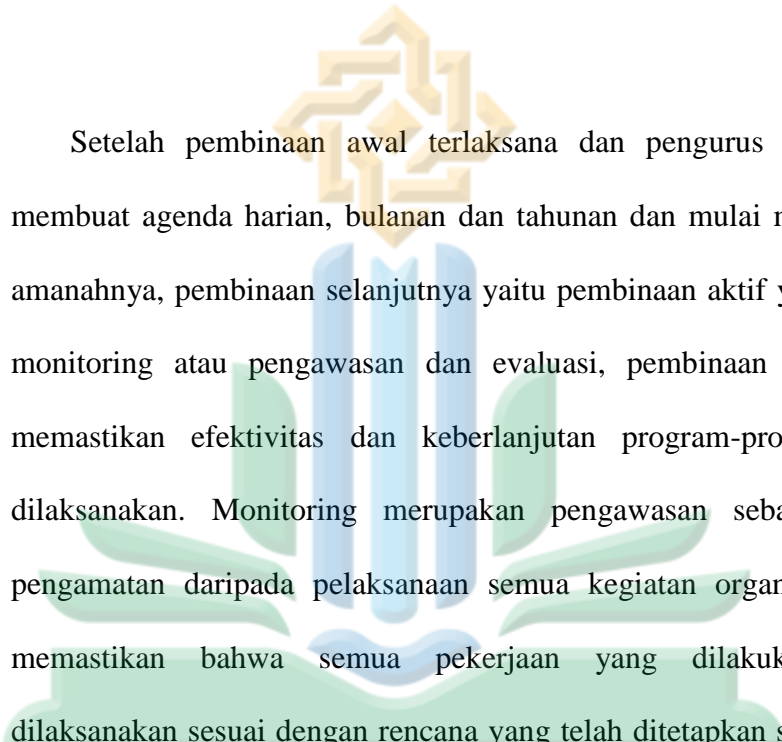
Berikut gambar saat observasi:

Gambar 4.3
Agenda kegiatan santri¹¹⁶

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad
04.00 - 04.00				Sholat Tahajjud			
04.00 - 05.00				Sholat Subuh			
05.00 - 05.30	Tajwid	Tazwidul Mufradat		Tahsin	Makharoh		Tazwidul Mufradat
05.30 - 06.30				Tanzilul 'Am dan Persiapan Masuk Sekolah			
06.30 - 06.45				Sholat Dhuha			
06.45 - 07.00				Apel Fuji			
07.00 - 12.40				Kegiatan Belajar Mengajar			
12.40 - 13.00				Sholat Dzuhur			
13.00 - 14.30				Istirahat Shag			
14.30 - 15.30				Sholat Asar			
15.30 - 16.30		Kajian Sore		Kajian Sore	ROMPIL	Pramuka	RORPIL
16.30 - 17.30				Tanzilul 'Am dan Persiapan Sholat Maghrib			
17.30 - 18.30				Sholat Maghrib dan Ta'arraf Mujaahid			
18.30 - 19.00				Sholat Isya			
19.00 - 19.15		Pembacaan Surah Al Mulk		Rabiul Muabud			Pembacaan Surah Al Mulk
19.15 - 19.30				Mahal Malam			
19.30 - 21.00		Iqoh		Mubathoroh	Qori'	Haatrah	Iqoh
21.00 - 03.00				Istirahat Malam			

¹¹⁵ Andika Frastyo, Wawancara 08 Maret 2024.

¹¹⁶ Dokumentasi Agenda Kegiatan Santri, 08 Februari 2024.



Setelah pembinaan awal terlaksana dan pengurus baru sudah membuat agenda harian, bulanan dan tahunan dan mulai menjalankan amanahnya, pembinaan selanjutnya yaitu pembinaan aktif yang berupa monitoring atau pengawasan dan evaluasi, pembinaan ini untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program-program yang dilaksanakan. Monitoring merupakan pengawasan sebagai proses pengamatan daripada pelaksanaan semua kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa semua pekerjaan yang dilakukan adalah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

monitoring dan evaluasi dalam organisasi santri dilaksanakan pada setiap tanggal 02 dan 23 perbulannya yang dilakukan oleh MPO (Majelis Pembina Organtri).¹¹⁷

Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua MPO putri Ustadzah Siti Maulida menjelaskan:

“per tanggal 02 dan 23 setiap bulannya kami akan mengadakan rapat bersama pengurus organisasi santri, tanggal 02 kami membahas mengenai keaktifan setiap pengurus, pelanggaran santri dan agenda kegiatan yang sudah selesai dan agenda yang akan datang, sedangkan pada tanggal 23 kami membahas tentang keaktifan para musyrif kamar dan keluhan kesah santri yang mereka alami, notulen dari hasil rapat tersebut akan diberikan kepada kami, setelah kami terima notulen tersebut akan kami pilah masalah yang perlu dilaporkan kepada pengasuh, kalau masalahnya masih bisa diselesaikan di MPO tidak akan kami laporkan ke pengasuh.”¹¹⁸

Serupa dengan apa yang nyatakan oleh Nurul Hiqo selaku ketua organisasi santri putri ketika diwawancarai oleh peneliti:

¹¹⁷ Observasi, Pondok Pesantren As-Shofa Jubung, 06 Maret 2024.

¹¹⁸ Siti Maulida, Wawancara, 09 Februari 2024.

“Kami selaku pengurus melakukan rapat evaluasi setiap bulan dua kali yaitu tanggal 02 dan 23, rapat tersebut biasanya diikuti oleh MPO dan para pengurus, dalam rapat tersebut kami akan melaporkan agenda yang sudah terlaksana dan agenda kegiatan yang akan datang, selain itu juga kami juga akan melaporkan pelanggaran-pelanggaran yang santri langgar.”¹¹⁹

Hal itu sama dengan monitoring dan evaluasi yang ada di putra, sebagaimana pernyataan yang peneliti dapatkan ketika mewawancarai ketua MPO putra Ustadz Thoriqul Haq Ramadhoni:

“Setiap akhir bulan kami akan melakukan rapat bersama para Asatidz atau pengurus MPO, kami dalam rapat tersebut membahas mengenai rekap pelanggaran santri yang kami terima dari pengurus organisasi santri dan laporan mereka mengenai kegiatan-kegiatan mereka. Dan hasil rapat yang kami lakukan akan kami laporkan kepada pengasuh ketika rapat yayasan As-Shofa Jubung tanggal 05 nanti.”¹²⁰

Dalam hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan pada saat rapat pengurus MPO.

Gambar 4.4
Rapat Pengurus MPO Putra¹²¹



Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat rapat Yayasan As-Shofa Jubung:

¹¹⁹ Nurul Hiqo, *Wawancara* 10 Februari 2024.

¹²⁰ Thoriqul Haq Ramadhani, 09 Februari 2024.

¹²¹ Dokumentasi, Rapat Pengurus MPO Putra, 30 Maret 2024.

Gambar 4.5
Rapat Yayasan As-Shofa Jubung¹²²



Hasil dari rapat yang dilakukan MPO, dilaporkan ketika rapat Yayasan As-Shofa Jubung, sebagaimana hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Pengasuh Pondok Pesantren As-Shofa Jubung:

“dalam rapat bulanan Yayasan As-Shofa Jubung diselenggarakan setiap tanggal 05, rapat ini wajib dihadiri oleh seluruh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, MPO dan guru pengabdian yang berada di bawah naungan Yayasan As-shofa Jubung, dalam rapat tersebut setiap lembaga baik RA, MI, SMP, MA, Madin dan MPO wajib melaporkan agenda kegiatannya atau permasalahan dan kendala yang ada di lembaga, setelah laporan dari setiap lembaga kami selaku pengasuh akan menanggapi dari setiap laporan tersebut pada waktu itu juga.”¹²³

Dari paparan data di atas dapat kita ketahui bahwa pembinaan aktif yang berupa evaluasi dan monitoring terhadap Organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung melalui rapat rutin setiap tanggal 02 dan 23 yang dilaksanakan oleh MPO beserta pengurus Organisasi santri, rapat pengurus MPO setiap akhir bulan dan rapat Yayasan As-shofa Jubung per tanggal 05 setiap bulannya. Dari pembinaan aktif tersebut bisa diketahui bahwa pola komunikasi dalam pembinaan tersebut

¹²² Dokumentasi, Rapat Yayasan As-Shofa Jubung, 05 April 2024.

¹²³ Iffah Mardiyah, Wawancara 06 Februari 2024.

pola komunikasi Rantai, yang mana pola komunikasi Rantai informasi atau laporan disampaikan dari satu tingkat ke tingkat lainnya secara berurutan, sebagaimana yang dilakukan oleh Organisasi santri laporan ke MPO, MPO laporan ke Pengasuh.

Selain itu, ketika pengurus melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya di organisasi santri, pengasuh tidak langsung menegurnya di depan banyak orang atau di depan santri melainkan pengasuh akan memberikan pengarahan, sebagaimana pernyataan pengasuh ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Ketika pengurus melakukan kesalahan, saya akan melakukan pendekatan dengan cara yang bijaksana dan pedagogis. Saya akan memberikan pengarahan dan pembinaan, serta menjelaskan konsekuensi dari kesalahan tersebut. Selain itu, saya juga akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki kesalahannya dan belajar dari pengalaman tersebut, selalu dengan tujuan untuk mendidik dan membimbing mereka menuju kebaikan.”¹²⁴

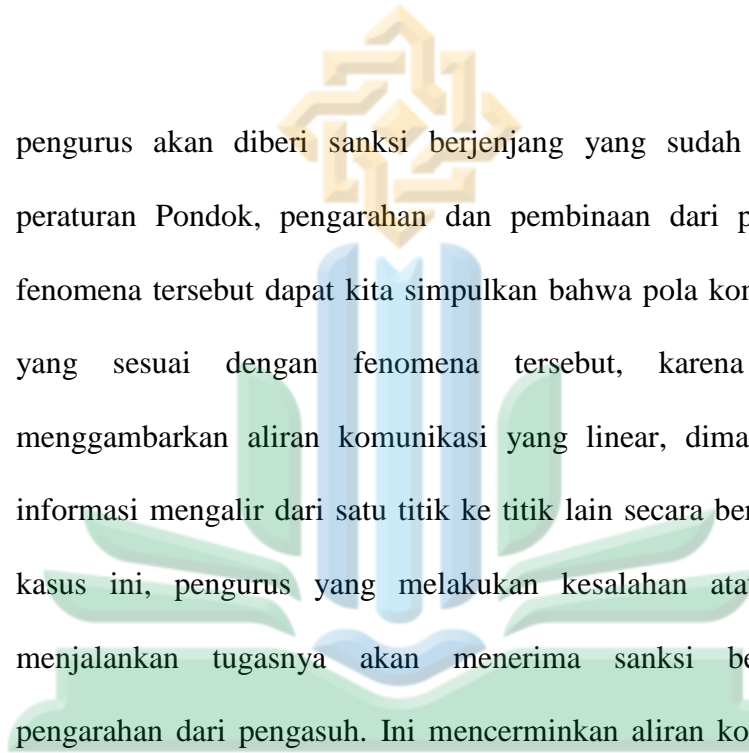
Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadz Thoriqul Haq Ramadhani. menyatakan:

“Ketika pengurus melakukan kesalahan maka hal pertama yang saya lakukan adalah menegur. Jika teguran saja tidak diikuti oleh pengurus, maka dikasih hukuman tapi hukuman yang mendidik sebagaimana yang sudah tertera di peraturan pesantren, dan jika hukuman masih belum bisa diterima oleh pengurus maka solusi terakhir adalah melaporkan pada pihak yang berwajib yaitu pengasuh.”¹²⁵

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa ketika seorang pengurus melakukan kesalahan atau lalai dalam menjalankan tugasnya,

¹²⁴ Iffah Mardiyah, Wawancara 06 Februari 2024.

¹²⁵ Thoriqul Haq Ramadhani, 09 Februari 2024.



pengurus akan diberi sanksi berjenjang yang sudah tertera dalam peraturan Pondok, pengarahan dan pembinaan dari pengasuh. Dari fenomena tersebut dapat kita simpulkan bahwa pola komunikasi rantai yang sesuai dengan fenomena tersebut, karena pola rantai menggambarkan aliran komunikasi yang linear, dimana pesan atau informasi mengalir dari satu titik ke titik lain secara berurutan. Dalam kasus ini, pengurus yang melakukan kesalahan atau lalai dalam menjalankan tugasnya akan menerima sanksi berjenjang dan pengarahan dari pengasuh. Ini mencerminkan aliran komunikasi yang berurutan dari pengasuh kepada pengurus yang terlibat.

3. Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Akhir Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember

Pembinaan pengasuh terhadap Organisasi santri yang terakhir adalah melalui kegiatan LPJ atau laporan pertanggung jawaban, kegiatan ini dilaksanakan di akhir jabatan para pengurus Organisasi santri sebelum digantikan oleh pengurus baru, hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi berkas Laporan pertanggungjawaban pengurus Organisasi santri.¹²⁶

¹²⁶ Observasi, Pondok Pesantren As-Shofa Jubung, 06 Maret 2024.

Gambar 4.6
Laporan Pertanggungjawaban Organisasi santri ISYFA



Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan

wakil ketua Organisasi santri saudara Sefrian Aji Saputra:¹²⁷

“Sebelum kami digantikan oleh pengurus baru, ada satu kegiatan yang akan kami laksanakan bersama pengasuh, guru-guru, MPO dan seluruh santri yaitu Laporan Pertanggungjawaban dari setiap bagian, mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bagian-bagian lainnya, bagi kami kegiatan ini yang paling ditakutkan, karena kegiatan Laporan Pertanggungjawaban ini merupakan bentuk pertanggungjawaban kami terhadap perencanaan yang sudah disusun di awal sebelum kami menjalankan kepengurusan.”

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti, disini peneliti mewawancarai pengasuh, Nyai Dr. Iffa Mardiyah, M.Pd.I., menyatakan:

“Kami mempunyai kegiatan akhir sebelum pengurus lama lengser dari jabatannya dan digantikan oleh calon pengurus baru, mereka harus membuat laporan Pertanggungjawaban perbagian, laporan tersebut harus dipertanggungjawabkan di depan kami pengasuh, guru-guru, MPO dan santri. Tujuan dari kegiatan Laporan Pertanggungjawaban ini sebagai sebuah bentuk pendidikan yang berfungsi untuk melatih rasa tanggung jawab terhadap amanah yang telah mereka emban. Adanya Laporan Pertanggung Jawaban ini juga sebagai laporan yang mencakup seluruh program kerja

¹²⁷ Sefrian Aji Saputra, Wawancara 08 Maret 2024.

selama mengemban amanah menjadi pengurus ORGANTRI ISYFA.”

Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi acara laporan pertanggung jawaban akhir organisasi santri.

Gambar 4.7
Kegiatan Laporan Pertanggung Jawaban Akhir



Sebagaimana hasil pemaparan data di atas pembinaan terhadap Organisasi Santri berupa kegiatan LPJ atau laporan Pertanggungjawaban, kegiatan tersebut sudah menjadi agenda tahunan sebelum pengurus lama diganti oleh calon pengurus baru. Dan pola komunikasi dari pembinaan akhir tersebut pola komunikasi bintang, pola komunikasi bintang tidak terpusat pada satu orang pemimpin. Semua anggota saling berhubungan secara langsung satu sama lain walaupun tidak bersebelahan. Dalam pola ini, pengurus Organisasi santri, pengasuh, guru-guru, dan santri semuanya berada di sekitar titik pusat seperti “bintang”. Pengurus organisasi memberikan laporan langsung kepada pengasuh, dan pengasuh membagikan informasi tersebut kepada guru-guru dan santri.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penyajian data dan analisis di atas peneliti dapat mendeskripsikan temuan penelitian, pola komunikasi pengasuh dalam pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung adalah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Nyai Iffa dalam Pembinaan Awal Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember

untuk Komunikasi dalam Pembinaan Awal Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember yaitu pengasuh membina organisasi melalui kegiatan pelatihan kepemimpinan dan manajemen, pola komunikasi yang terbentuk dalam pembinaan tersebut pola komunikasi rantai dan pola komunikasi bintang atau semua saluran.

2. Pola Komunikasi Nyai Iffa dalam Pembinaan Aktif Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember

untuk Komunikasi dalam Pembinaan Aktif Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember, pengasuh menerapkan pembinaan yang berupa monitoring dan evaluasi pembinaan ini berupa rapat rutin dan laporan, dalam pembinaan tersebut tercipta pola komunikasi rantai, selain itu pengasuh juga mengarahkan pengurus ketika melakukan sebuah pelanggaran atau tidak aktif dalam kepengurusannya. pola komunikasi yang terbentuk dalam pembinaan tersebut pola komunikasi rantai.

3. Pola Komunikasi Nyai Iffa dalam Pembinaan Akhir Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember

untuk Komunikasi dalam Pembinaan Akhir Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember, pengasuh melakukan pembinaan dengan kegiatan laporan pertanggung jawaban akhir yang wajib diikuti oleh semua pengurus, ustadz dan santri, dalam hal ini pengasuh menerapkan pola komunikasi bintang.

Untuk mempermudah para pembaca dalam membaca hasil temuan dari penelitian ini diberikan bentuk tabel dibawah ini:

Table 4. 2
Temuan Penelitian

Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember	Bentuk-bentuk pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember	Pola Komunikasi Pengasuh Nyai Iffa dalam Pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember
Pengasuh memberikan pembinaan kepada seluruh pengurus organisasi santri terkait manajemen Pondok Pesantren As-Shofa Jubung	<p>a. Pembinaan Awal Pembinaan awal berupa pelatihan kepemimpinan dan manajemen</p> <p>b. Pembinaan Aktif Pembinaan aktif berupa monitoring dan evaluasi, dan pengarahan.</p> <p>c. Pembinaan Akhir Pembinaan akhir berupa kegiatan laporan pertanggungjawaban akhir.</p>	1. Pola komunikasi rantai ini diterapkan ketika pembinaan awal yang berupa pelatihan kepemimpinan dan manajemen, dan pembinaan aktif monitoring dan evaluasi yang berupa rapat pengurus Organisasi santri setiap tanggal 02 dan 23, rapat MPO (Majelis Pembinaan Organtri) setiap akhir bulan dan rapat Yayasan As-Shofa Jubung setiap tanggal 05. Selain itu pengasuh juga melakukan pengarahan



		<p>bagi pengurus yang melakukan kesalahan atau lalai dalam kepengurusannya.</p> <p>2. Pola komunikasi bintang terjadi dalam pelatihan kepemimpinan dan manajemen, pengasuh sebagai pusat atau pemateri sementara pengurus menjadi audiens berada di sekelilingnya, dan ketika pembinaan akhir bagi Organisasi santri yaitu kegiatan laporan pertanggungjawaban akhir, kegiatan ini bersifat wajib, dilaksanakan setiap tahun sebelum pergantian pengurus.</p>
--	--	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB V
PEMBAHASAN

Komunikasi di Pesantren merupakan pondasi utama dalam membentuk dan memperkuat ikatan antara pengasuh, ustadz, pengurus dan santri. dalam interaksi antara santri dan pengasuh, komunikasi menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, nilai-nilai moral, serta nasihat kehidupan sehari-hari. Pengajian, ceramah, dan diskusi merupakan wadah utama di mana komunikasi semacam itu berlangsung, membangun hubungan yang erat antara santri dan pengasuh. komunikasi juga sangat kental dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kajian kitab kuning. Koordinasi antara pengurus dan santri dalam menjalankan kegiatan tersebut membutuhkan komunikasi yang efektif untuk memastikan segala sesuatunya berjalan lancar.

Komunikasi di antara sesama santri, komunikasi terjalin dalam berbagai konteks, mulai dari saling membantu dalam pemahaman materi pelajaran, berbagi pengalaman, hingga memberikan dukungan emosional satu sama lain. Interaksi sosial antara santri menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan pribadi dan pembentukan karakter dalam lingkungan Pesantren. Selain komunikasi verbal, komunikasi non-verbal juga memiliki peran penting di Pesantren. Gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh menjadi komponen penting dalam menyampaikan pesan dan menegaskan makna dalam interaksi sehari-hari di lingkungan Pesantren.

Dengan demikian, komunikasi bukan hanya sekadar alat untuk bertukar informasi, tetapi juga merupakan fondasi dari kehidupan Pesantren yang

harmonis, membangun ikatan yang kuat antara individu-individu yang terlibat dalam proses pendidikan dan keagamaan.

Pengasuh dalam sebuah Pondok Pesantren tidak hanya menjadi figur otoritatif, tetapi juga menjadi Guru, Mubaligh, Manajer, Orangtua, Motivator, Teladan, Penasehat dan Pelatih. Dalam menjalankan Pondok Pesantren Pengasuh tidak selalu bisa mengawasi langsung, dalam hal ini pengasuh dibantu oleh pengurus, maka dari itu fungsi dari pengurus adalah sebagai tangan kanan dari Kiai. Dengan demikian pengurus memiliki tanggung jawab untuk mengurus dan memantau santri-santri agar tetap mematuhi peraturan-peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren. Dalam menentukan pengurus untuk membantu pengasuh dalam menjalankan peraturan Pondok Pesantren tidak langsung menunjuk seseorang, tetapi masih ada proses pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam pemilihan pengurus.

Pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kedisiplinan dalam melaksanakan tugas. Jika tugas yang dilaksanakan agar memperoleh hasil yang baik, maka pimpinan dapat mengadakan di dalam organisasi yaitu pembinaan pengurus organisasi. Pembinaan biasanya dilaksanakan oleh pimpinan organisasi, dimana pimpinan berperan aktif di dalam organisasi.

Miftah Thoha menyebutkan bahwa pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai

kemungkinan atas sesuatu. Jadi pembinaan merupakan faktor terpenting untuk mencapai keberhasilan tujuan organisasi.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa Pembinaan adalah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan, memperbaiki, atau memperkuat sesuatu, baik itu individu, organisasi, atau komunitas. Ini melibatkan berbagai strategi dan langkah-langkah untuk mempromosikan pertumbuhan, pembelajaran, dan perubahan positif.

Pembinaan di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung yang diterapkan oleh pengasuh terhadap Organisasi santri ada tiga tahap yaitu pembinaan awal, pembinaan aktif dan pembinaan akhir.

A. Pola Komunikasi Nyai Iffa dalam Pembinaan Awal Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember

Dalam konteks pembinaan awal yang berupa pelatihan kepemimpinan dan manajemen, Pelatihan kepemimpinan dan manajemen di Pondok Pesantren menjadi langkah yang berharga dalam mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin yang berkarakter dan bertanggung jawab. kegiatan tersebut diselenggarakan dalam suasana yang penuh semangat, dengan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengasah keterampilan kepemimpinan dan manajemen calon pengurus organisasi santri.

Seperti yang diungkapkan oleh Imam Ghazali, seorang filosof dan cendekiawan Islam terkemuka, “Seorang pemimpin yang baik adalah seseorang yang memiliki keberanian untuk membuat keputusan yang sulit,

kebijaksanaan untuk mengetahui kapan harus mendengarkan, dan kebaikan hati untuk memahami kebutuhan orang lain.”

Dalam kegiatan tersebut diterapkan menggunakan pola komunikasi rantai menunjukkan bahwa informasi dan pengetahuan disampaikan secara terstruktur dari pihak yang memiliki otoritas atau keahlian yang mana dalam hal ini adalah pengasuh Nyai Iffa kepada majelis pembinaan organisasi santri (MPO), MPO menyampaikan informasi kepada anggota yang lebih rendah dalam hierarki organisasi yaitu pengurus organisasi santri.

Pola komunikasi rantai, saling terhubungnya individu di dalam organisasi secara berurutan, misalnya A (Pengasuh Nyai Iffa) hanya dapat berinteraksi terhadap B (MPO), B (MPO) hanya dapat berinteraksi terhadap C (Pengurus Organisasi Santri), dan C (Pengurus Organisasi Santri), hanya dapat berinteraksi dengan D (Santri), begitu seterusnya.¹²⁸



Bagan diatas menunjukkan bahwa komunikasi pengasuh Nyai Iffa dengan ustadz/MPO, ustadz/MPO berkomunikasi dengan pengurus organisasi santri, dan pengurus organisasi santri berkomunikasi dengan santri (dari atas ke bawah) diimplementasikan dalam kegiatan pelatihan kepemimpinan dan manajemen.

¹²⁸ Dary Halim dan Ulfa Zahratul Husna, “Pola Komunikasi dalam Organisasi Digital Transformation Office Saat Pandemi dan Setelah Pandemi di Team Operational,” *Jurnal Penelitian Inovatif* 3, no. 2 (17 Juni 2023): 321–32, <https://doi.org/10.54082/jupin.161>.

Harold Lasswell, seorang ilmuwan komunikasi terkenal, merumuskan model komunikasi yang terkenal dengan pertanyaan-pertanyaan dasar: “*Who says what in which channel to whom with what effect?*” (Siapa yang mengatakan apa di saluran apa kepada siapa dengan efek apa?). Penerapan model komunikasi Harold Lasswell dalam konteks rantai komunikasi sebagai berikut:

1. *Who* (Siapa)

Pengasuh Nyai Iffa sebagai komunikator bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan terkait visi, misi, dan arah organisasi kepada ustadz/MPO dan Ustadz/MPO sebagai komunikan Bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada pengurus organisasi santri.

2. *Says what* (Mengatakan Apa)

Pesan-pesan yang disampaikan berkaitan dengan visi, misi, kebijakan, arahan, dan informasi tentang kegiatan manajemen dan kepemimpinan organisasi.

3. *In which channel* (Di Saluran Apa)

Saluran komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi adalah melalui rapat koordinasi awal yayasan dan kegiatan pelatihan kepemimpinan dan manajemen.

4. *To whom* (Kepada Siapa)

Pengasuh Nyai Iffa menyampaikan pesan kepada ustadz/MPO, ustadz/MPO menyampaikan pesan kepada pengurus organisasi santri, dan pengurus organisasi santri menyampaikan pesan kepada santri.

5. *With what effect* (Dengan Efek Apa)

Efek dari komunikasi ini adalah kesamaan pemahaman yang jelas dan dukungan terhadap visi dan misi organisasi, serta peningkatan kualitas kepemimpinan dan manajemen di semua tingkatan.

Dengan melihat proses komunikasi Harold Lasswell, organisasi santri dapat memastikan bahwa pesan-pesan penting yang disampaikan oleh pengasuh Nyai Iffa dengan jelas, efektif, dan efisien dalam rantai komunikasi yang ada di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung. Ini untuk memastikan bahwa setiap level dalam organisasi memahami pesan yang disampaikan dan dapat bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengasuh Nyai Iffa.

Teori Laswell memiliki dua asumsi, pertama, Pengasuh Nyai Iffa sebagai komunikator secara instan mempengaruhi pengurus organisasi santri sebagai penerima pesan atau komunikan, dan kedua, pengurus organisasi santri bukan hanya penerima pasif yang dari sumber di mana semuanya merespons dengan cara yang sama. Model Laswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (*who*) yaitu Pengasuh Nyai Iffa merangsang pertanyaan-pertanyaan mengenai pengendalian pesan, sedangkan unsur pesan (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi, saluran

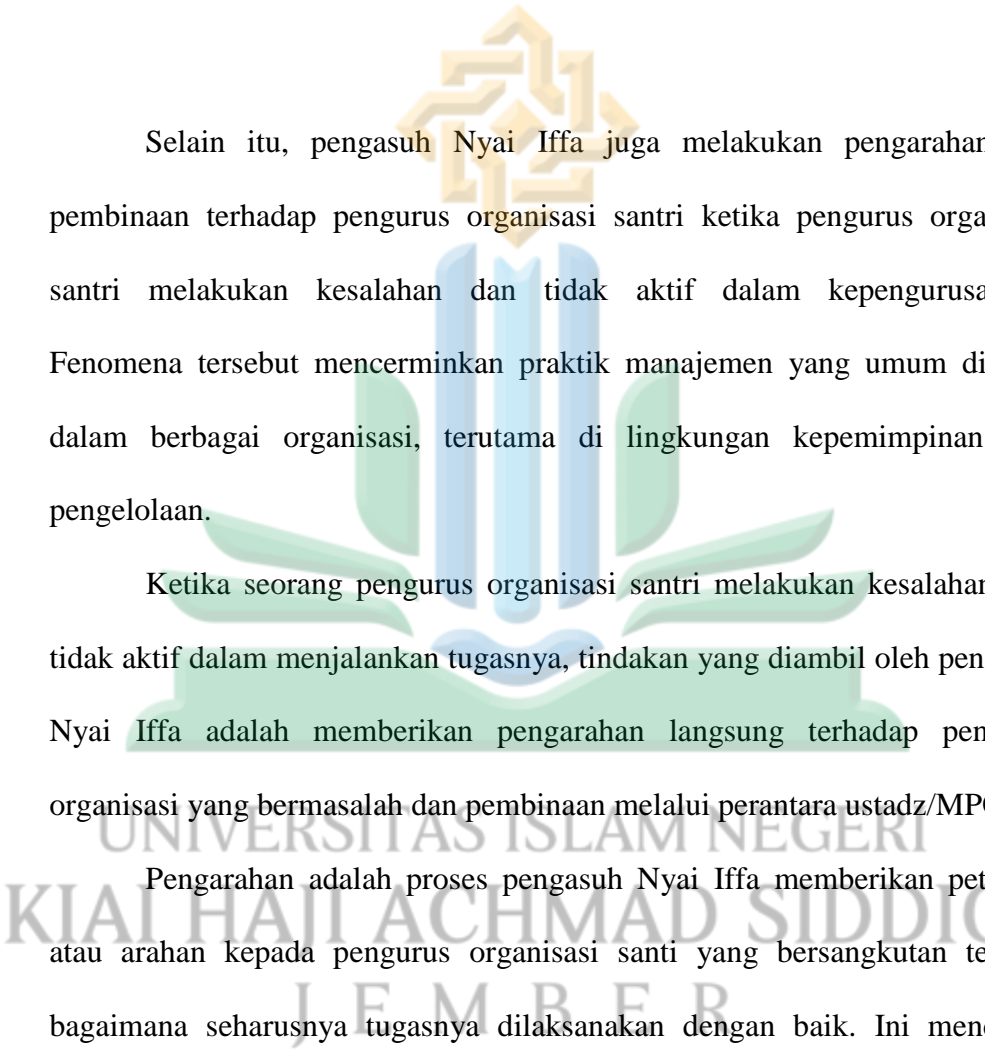
komunikasi (*in which channel*) yaitu kegiatan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen, dikaji dalam analisis media, unsur penerima (*to whom*) Pengurus Organisasi Santri dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa.

B. Pola Komunikasi Nyai Iffa dalam Pembinaan Aktif Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember

Pembinaan Aktif yaitu Pelaksanaan rapat pengurus Organisasi santri, rapat MPO, dan rapat Yayasan As-Shofa Jubung (dari bawah ke atas) dengan jadwal yang terjadwal secara rutin menunjukkan konsistensi dan keteraturan dalam proses komunikasi. Hal ini dapat menghasilkan koordinasi yang lebih baik antara pengurus Nyai Iffa dan anggota organisasi santri serta memastikan bahwa evaluasi dan pengambilan keputusan dilakukan secara terencana.



Pola komunikasi ini adalah pola Rantai, dalam proses komunikasi pengasuh Nyai Iffa sebagai komunikator dan pengurus organisasi santri sebagai komunikator dan menggunakan media komunikasi berupa rapat-rapat MPO disini sebagai perantara dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan oleh pengurus organisasi santri.

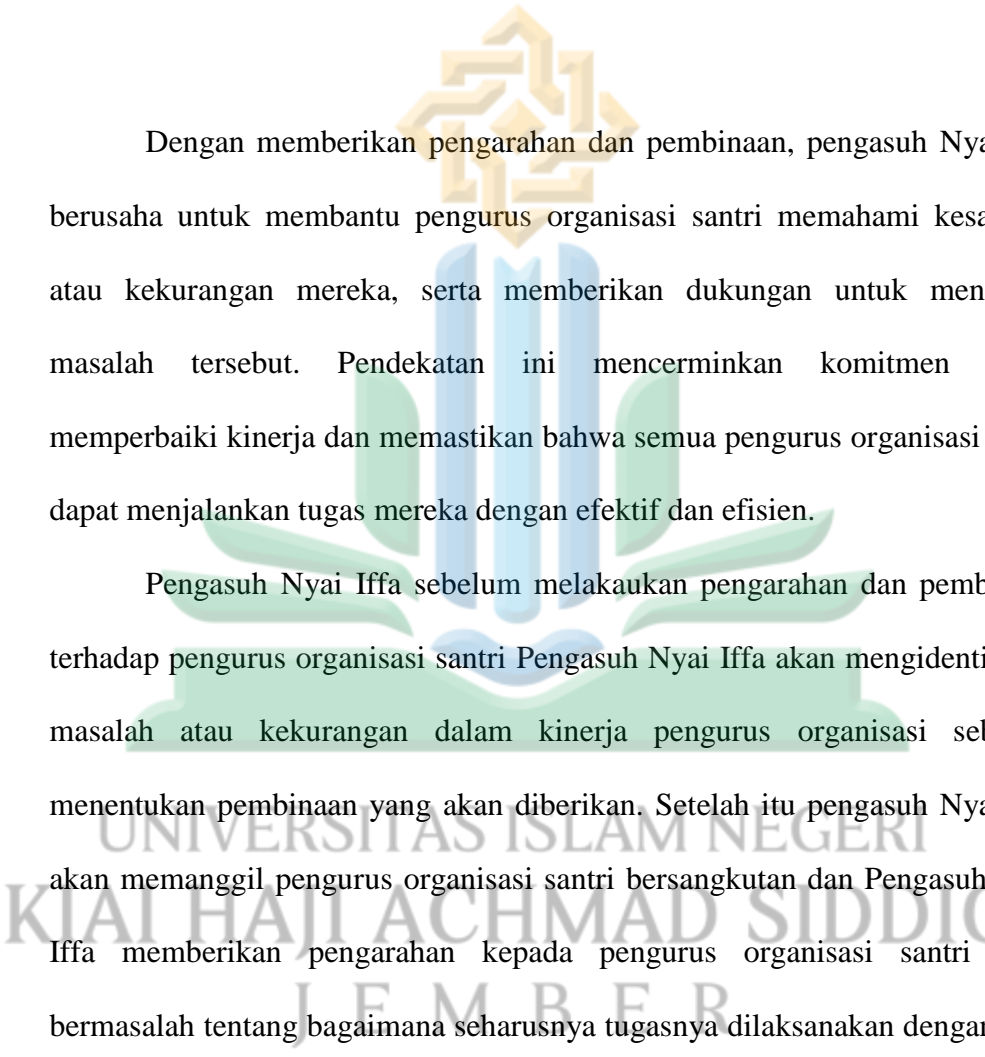


Selain itu, pengasuh Nyai Iffa juga melakukan pengarahan dan pembinaan terhadap pengurus organisasi santri ketika pengurus organisasi santri melakukan kesalahan dan tidak aktif dalam kepengurusannya, Fenomena tersebut mencerminkan praktik manajemen yang umum ditemui dalam berbagai organisasi, terutama di lingkungan kepemimpinan atau pengelolaan.

Ketika seorang pengurus organisasi santri melakukan kesalahan atau tidak aktif dalam menjalankan tugasnya, tindakan yang diambil oleh pengasuh Nyai Iffa adalah memberikan pengarahan langsung terhadap pengurus organisasi yang bermasalah dan pembinaan melalui perantara ustadz/MPO.

Pengarahan adalah proses pengasuh Nyai Iffa memberikan petunjuk atau arahan kepada pengurus organisasi santi yang bersangkutan tentang bagaimana seharusnya tugasnya dilaksanakan dengan baik. Ini mencakup penjelasan tentang apa yang diharapkan dari pengasuh Nyai Iffa terhadap pengurus organisasi santri dalam menjalankan tugasnya, langkah-langkah yang perlu diambil oleh pengurus organisasi santri dalam mengurus santri, serta tujuan yang ingin dicapai kedepannya oleh pengasuh Nyai Iffa.

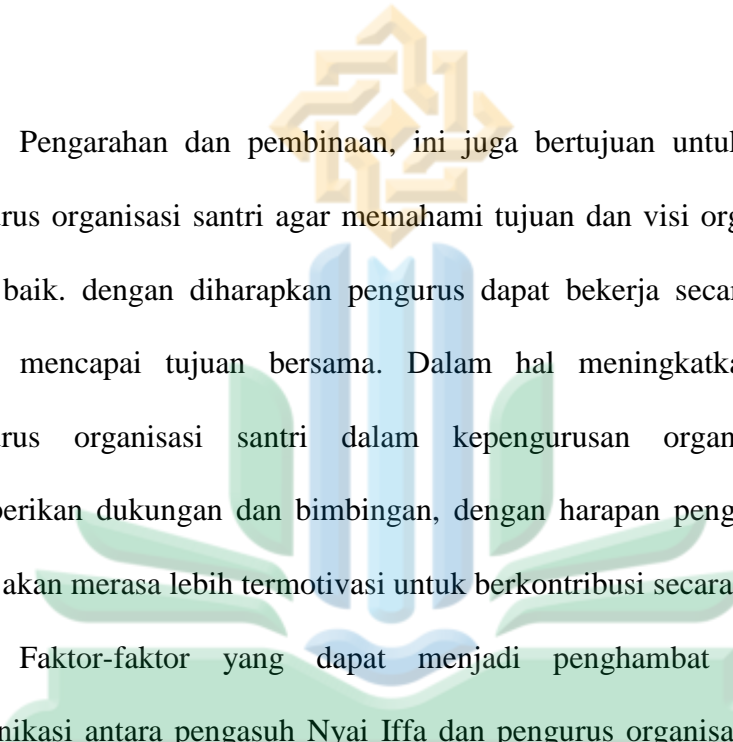
Sedangkan pembinaan merupakan upaya pengasuh Nyai Iffa untuk membimbing dan mengarahkan pengurus organisasi santri agar dapat memperbaiki kinerjanya. Pembinaan Ini melibatkan ustadz/MPO dalam bentuk sesi-sesi pelatihan, penyampaian umpan balik konstruktif, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi pengurus organisasi santri.



Dengan memberikan pengarahan dan pembinaan, pengasuh Nyai Iffa berusaha untuk membantu pengurus organisasi santri memahami kesalahan atau kekurangan mereka, serta memberikan dukungan untuk mengatasi masalah tersebut. Pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk memperbaiki kinerja dan memastikan bahwa semua pengurus organisasi santri dapat menjalankan tugas mereka dengan efektif dan efisien.

Pengasuh Nyai Iffa sebelum melakukan pengarahan dan pembinaan terhadap pengurus organisasi santri Pengasuh Nyai Iffa akan mengidentifikasi masalah atau kekurangan dalam kinerja pengurus organisasi sebelum menentukan pembinaan yang akan diberikan. Setelah itu pengasuh Nyai Iffa akan memanggil pengurus organisasi santri bersangkutan dan Pengasuh Nyai Iffa memberikan pengarahan kepada pengurus organisasi santri yang bermasalah tentang bagaimana seharusnya tugasnya dilaksanakan dengan baik sebagai pengurus, langkah-langkah yang perlu diambil ketika pengurus menjalankan tugasnya, dan tujuan Pondok Pesantren. Setelah memberikan pengarahan, pengasuh Nyai Iffa melakukan pembinaan dengan memberikan bimbingan dan arahan yang lebih mendalam berupa sesi pelatihan.

Tujuan dari adanya pengarahan dan pembinaan untuk memperbaiki kinerja pengurus organisasi santri, memperbaiki kinerja pengurus organisasi santri adalah merupakan tujuan utama, yang bermasalah atau tidak aktif. Dengan memberikan pengarahan dan pembinaan, diharapkan pengurus organisasi santri dapat memahami kesalahan mereka dan meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang.



Pengarahan dan pembinaan, ini juga bertujuan untuk mengarahkan pengurus organisasi santri agar memahami tujuan dan visi organisasi dengan lebih baik. dengan diharapkan pengurus dapat bekerja secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal meningkatkan keterlibatan pengurus organisasi santri dalam kepengurusan organisasi. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan, dengan harapan pengurus organisasi santri akan merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi secara aktif.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi antara pengasuh Nyai Iffa dan pengurus organisasi santri adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Keterbukaan dalam Menerima Umpan Balik

Pengurus organisasi santri mungkin tidak terbuka untuk menerima kritik atau umpan balik terhadap kinerja mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh ego yang tinggi atau rasa tidak nyaman saat mendengar masalah yang dibawa oleh pengasuh. Keterbukaan yang kurang dapat menghalangi proses pengarahan dan pembinaan yang efektif karena peserta tidak siap untuk berubah atau belajar dari kesalahannya.

2. Kurangnya Pemahaman akan Peran dan Tanggung Jawab

Pengurus organisasi santri mungkin belum sepenuhnya memahami apa yang seharusnya mereka lakukan dan bagaimana tugas mereka seharusnya dilaksanakan. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam komunikasi karena pengasuh perlu menghabiskan waktu untuk menjelaskan dasar-dasar yang seharusnya sudah dipahami.

3. Kurangnya Kesadaran akan Tujuan Bersama

Jika pengurus organisasi santri tidak sepenuhnya memahami atau tidak terhubung dengan tujuan dan visi Pondok Pesantren, mereka mungkin kehilangan motivasi intrinsik untuk berkontribusi secara maksimal. Hal ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi karena pengasuh harus menghabiskan waktu untuk membangkitkan atau menguatkan rasa keterlibatan dan komitmen mereka.

4. Kesulitan dalam Menyampaikan Pesan dengan Jelas

Komunikasi yang tidak jelas atau tidak terstruktur dari pengasuh juga bisa menjadi hambatan. Jika pesan-pesan pengarahan atau pembinaan tidak disampaikan dengan cara yang mudah dipahami atau tidak terstruktur dengan baik, pengurus organisasi santri mungkin kesulitan untuk menerapkan perubahan yang diminta.

5. Perbedaan Persepsi atau Penafsiran

Pengurus organisasi santri dan pengasuh mungkin memiliki persepsi atau penafsiran yang berbeda mengenai situasi atau masalah yang ada. Perbedaan ini bisa mengakibatkan kesalahpahaman atau ketidaksepakatan, yang bisa menjadi penghalang dalam proses komunikasi yang efektif.

Untuk mengatasi penghambatan-penghambatan ini, penting bagi pengasuh Nyai Iffa untuk membangun kepercayaan, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan tumbuh, serta menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan menginspirasi. Dengan demikian, proses

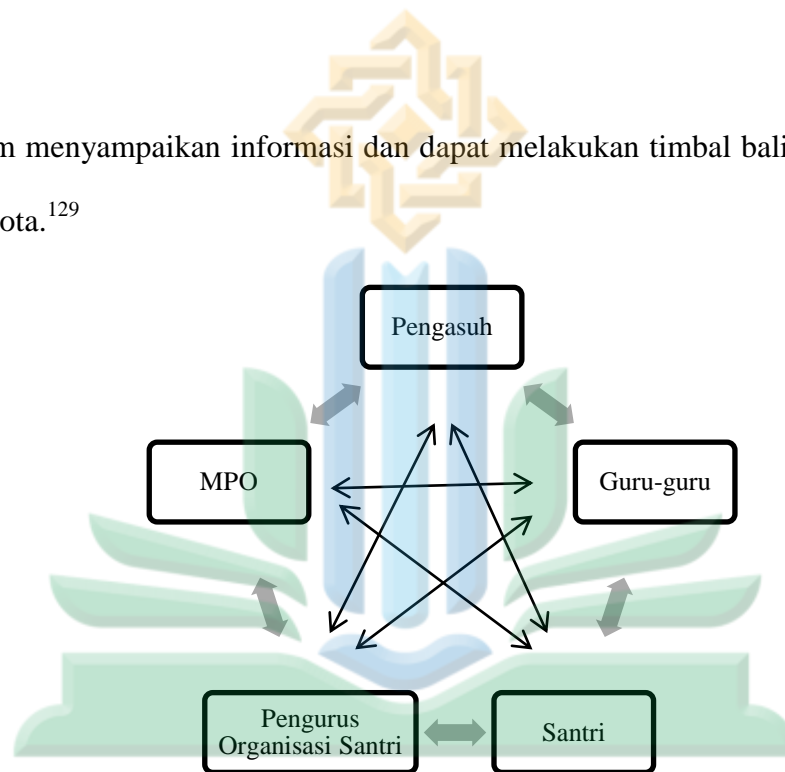
pengarahan dan pembinaan dapat berjalan lebih lancar dan memberikan hasil yang lebih efektif dalam meningkatkan kinerja dan keterlibatan pengurus organisasi santri.

C. Pola Komunikasi Nyai Iffa dalam Pembinaan Akhir Organisasi Santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember

Dalam pembinaan akhir terhadap Organisasi santri Pola komunikasi bintang menempatkan pengasuh Nyai Iffa sebagai pusat komunikasi, sementara pengurus organisasi santri menjadi audiens yang berada di sekelilingnya. Hal ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada MPO, di mana pengasuh Nyai Iffa memiliki peran sentral dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada pengurus organisasi santri dan santri. Dan pembinaan akhir bagi Organisasi santri, kegiatan laporan pertanggungjawaban akhir yang dilaksanakan setiap tahun sebelum pergantian pengurus menunjukkan pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan organisasi. Pola komunikasi bintang pada kegiatan ini menekankan pentingnya pengurus dan menyampaikan informasi secara langsung dihadapan pengasuh Nyai Iffa, Guru-guru, MPO, santri dan secara interaktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pengasuh Nyai Iffa dan Guru-guru.

Pola komunikasi bintang adalah merupakan jaringan semua saluran sehingga dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan sesama anggota baik

dalam menyampaikan informasi dan dapat melakukan timbal balik ke sesama anggota.¹²⁹

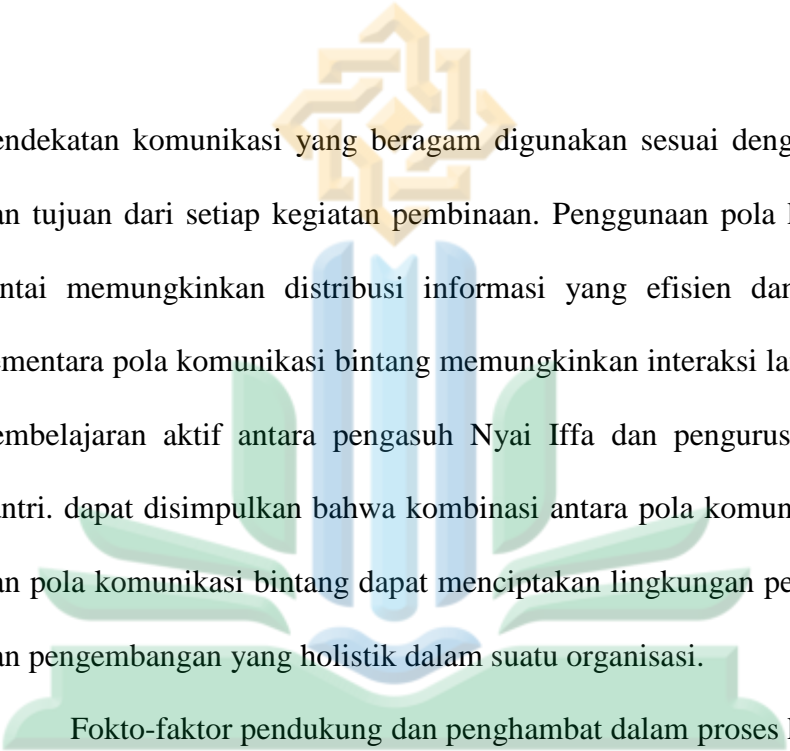


Pada pola komunikasi bintang ini, semua orang saling berkomunikasi satu sama lainnya. Dalam kegiatan tersebut dimulai dari MPO menjelaskan alur kegiatan kedepannya, kemudian pengurus organisasi santri memaparkan laporan pertanggungjawaban, semua pengurus memaparkan laporan pertanggungjawaban dimulai dari ketua, wakil sampai bagian-bagian pengurus, kemudian setelah pemaparan laporan pertanggungjawaban guru-guru dan pengasuh Nyai Iffa menanggapi dari pemaparan laporan pertanggungjawaban pengurus organisasi santri tersebut, dan terakhir santri diminta untuk menyanggah laporan pertanggungjawaban tersebut sesuai atau tidak dengan yang terjadi selama pengurus organisasi santri melaksanakan tugasnya.

Penerapan pola komunikasi rantai dan pola komunikasi bintang

dalam pembinaan organisasi Organisasi santri menunjukkan bahwa

¹²⁹ Aperiaan Jaya Mendrofa dan Muhammad Syafii, "POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI KOMUNITAS MARGA PARNA DI KOTA BATAM (Studi Kasus Komunitas Marga Parna Di Batu Aji Kota Batam)" 01, no. 01 (2019).



pendekatan komunikasi yang beragam digunakan sesuai dengan konteks dan tujuan dari setiap kegiatan pembinaan. Penggunaan pola komunikasi rantai memungkinkan distribusi informasi yang efisien dan hierarkis, sementara pola komunikasi bintang memungkinkan interaksi langsung dan pembelajaran aktif antara pengasuh Nyai Iffa dan pengurus organisasi santri. dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara pola komunikasi rantai dan pola komunikasi bintang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran dan pengembangan yang holistik dalam suatu organisasi.

Fokto-faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi

pengasuh Nyai Iffa dalam pembinaan organisasi santri sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. **Keterbukaan dan Kepercayaan:** Keterbukaan dalam komunikasi antara pengasuh Nyai Iffa, pengurus organisasi santri, guru-guru, dan santri sangat penting. Ketika semua pihak merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, memberikan umpan balik, dan menerima masukan, komunikasi menjadi lebih efektif. Kepercayaan yang dibangun antara semua pihak juga membantu memperkuat komunikasi ini.
- b. **Pemahaman yang Jelas tentang Tujuan dan Peran:** Setiap anggota organisasi, termasuk pengurus organisasi santri dan santri, perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan bersama dan peran masing-masing dalam mencapai tujuan tersebut. Ketika

semua orang memiliki visi yang sama, komunikasi menjadi lebih terarah dan kolaboratif.

- c. **Keterlibatan Aktif:** Pentingnya keterlibatan aktif dari semua pihak dalam proses komunikasi tidak dapat dilebih-lebihkan. Ini berarti setiap anggota organisasi, dari pengasuh hingga santri, terlibat secara aktif dalam diskusi, pembuatan keputusan, dan pelaksanaan tugas-tugas yang ditetapkan. Keterlibatan ini memperkuat komunikasi dan memberikan rasa memiliki terhadap hasil yang dicapai.

- d. **Komitmen terhadap Pembelajaran dan Pengembangan:**

Adanya komitmen bersama untuk terus belajar dan berkembang sebagai individu dan sebagai organisasi merupakan faktor pendukung penting. Ketika semua anggota organisasi siap untuk menerima masukan, mengidentifikasi kekurangan, dan berkomitmen untuk memperbaiki kinerja mereka, proses pembinaan menjadi lebih efektif.

- e. **Pemilihan Media Komunikasi yang Tepat:** Dalam konteks pola komunikasi yang melibatkan banyak pihak seperti ini, pemilihan media komunikasi yang tepat juga mendukung efektivitas komunikasi. Misalnya, penggunaan pertemuan tatap muka untuk diskusi yang mendalam dan pemahaman yang lebih dalam, serta penggunaan komunikasi tertulis atau daring untuk menyampaikan informasi yang spesifik dan detail.

f. **Pemahaman terhadap Perbedaan Individu:** Setiap individu dalam organisasi memiliki gaya komunikasi dan cara menerima informasi yang berbeda. Memiliki pemahaman yang baik tentang perbedaan ini membantu pengasuh Nyai Iffa dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka untuk setiap anggota organisasi, sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih efektif.

g. **Pemantauan dan Umpan Balik Berkelanjutan:** Adanya mekanisme pemantauan dan umpan balik yang berkelanjutan membantu memastikan bahwa komunikasi tidak hanya berjalan

satu arah, tetapi juga berlangsung dua arah. Pengasuh dan pengurus organisasi santri dapat mengidentifikasi masalah atau perubahan yang diperlukan secara proaktif, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan.

2. Faktor Penghambat

a. **Kurangnya Keterbukaan dan Keterampilan Komunikasi:**

Salah satu hambatan utama adalah jika salah satu pihak tidak terampil dalam berkomunikasi atau tidak terbuka dalam menyampaikan informasi atau pendapat. Misalnya, jika pengurus organisasi santri tidak terampil dalam menyampaikan laporan pertanggungjawaban mereka, atau jika santri merasa tidak nyaman untuk menyanggah laporan tersebut. Teori yang relevan adalah teori Keterampilan Komunikasi Menurut Michael Burgoon, yang

menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dalam menciptakan hubungan yang efektif dan membangun kepercayaan.

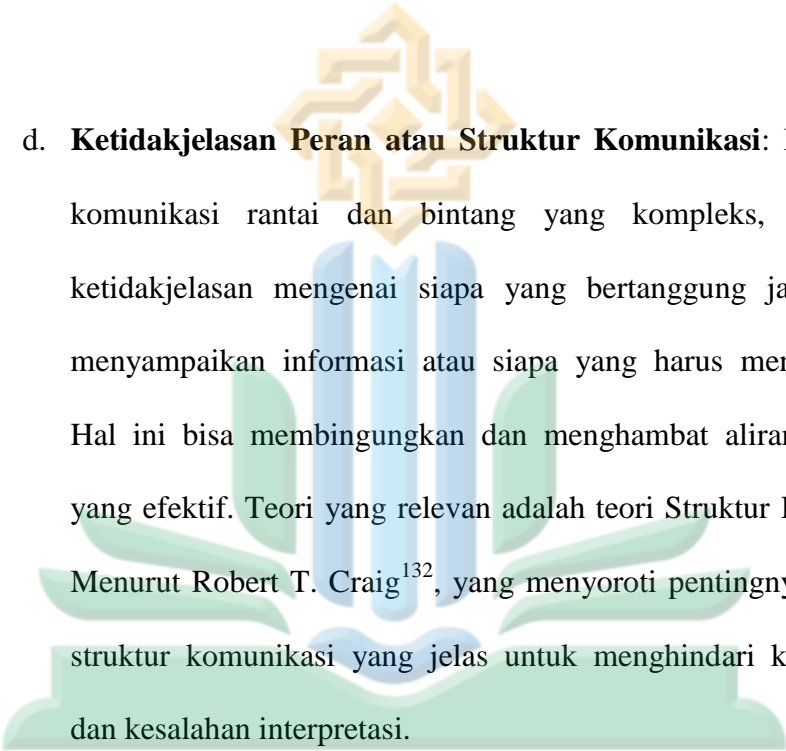
- b. **Perbedaan dalam Penafsiran Pesan:** Pola komunikasi yang melibatkan banyak pihak bisa menghasilkan berbagai interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Misalnya, pengasuh Nyai Iffa mungkin memiliki harapan atau ekspektasi tertentu dari laporan pertanggungjawaban, namun pengurus organisasi santri atau santri mungkin memahami pesan tersebut dengan cara yang berbeda. Ini dapat mengarah pada kesalahpahaman atau ketidaksesuaian dalam

pelaksanaan tugas. Teori yang relevan adalah teori Interpretasi Menurut Stuart Hall¹³⁰, yang menyoroti bahwa pesan tidak hanya ditransmisikan tetapi juga diinterpretasikan oleh penerima berdasarkan konteks dan pengetahuan mereka.

- c. **Kurangnya Keterlibatan atau Motivasi:** Jika pengurus organisasi santri atau santri tidak merasa terlibat secara aktif dalam proses komunikasi atau pembinaan, hal ini dapat mengurangi efektivitas dari pola komunikasi bintang yang seharusnya memfasilitasi interaksi langsung dan pembelajaran aktif. Teori yang relevan adalah teori Motivasi Komunikasi Menurut Everett Rogers¹³¹, yang menekankan pentingnya motivasi individu untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan.

¹³⁰ CJaire Alexander, Maggie Andrew, dan Keaeth Thompson, "Culture, Media and Identities," t.t., 54.

¹³¹ Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid, *Communication networks: toward a new paradigm for research* (New York : London: Free Press ; Collier Macmillan, 1981), 50.



d. **Ketidakjelasan Peran atau Struktur Komunikasi:** Dalam pola komunikasi rantai dan bintang yang kompleks, ada risiko ketidakjelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi atau siapa yang harus mendengarkan. Hal ini bisa membingungkan dan menghambat aliran informasi yang efektif. Teori yang relevan adalah teori Struktur Komunikasi Menurut Robert T. Craig¹³², yang menyoroti pentingnya memiliki struktur komunikasi yang jelas untuk menghindari kebingungan dan kesalahan interpretasi.

e. **Tingkat Hierarki yang Terlalu Kaku:** Dalam pola komunikasi rantai, terkadang hierarki yang terlalu kaku dapat menghalangi dialog yang terbuka dan kolaborasi antara pengurus organisasi santri, guru-guru, dan santri. Teori yang relevan adalah teori Organisasi Komunikasi Menurut Max Weber¹³³, yang menggambarkan bahwa struktur hierarkis dalam organisasi dapat mempengaruhi cara komunikasi dan pengambilan keputusan.

¹³² by Robert T. Craig, "Communication Theory Based on TRADITION," t.t., 100.

¹³³ H. Rochajat Harun, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2008), 37.



BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian maka pada bab enam peneliti menyimpulkan dan memberikan saran.

A. Kesimpulan

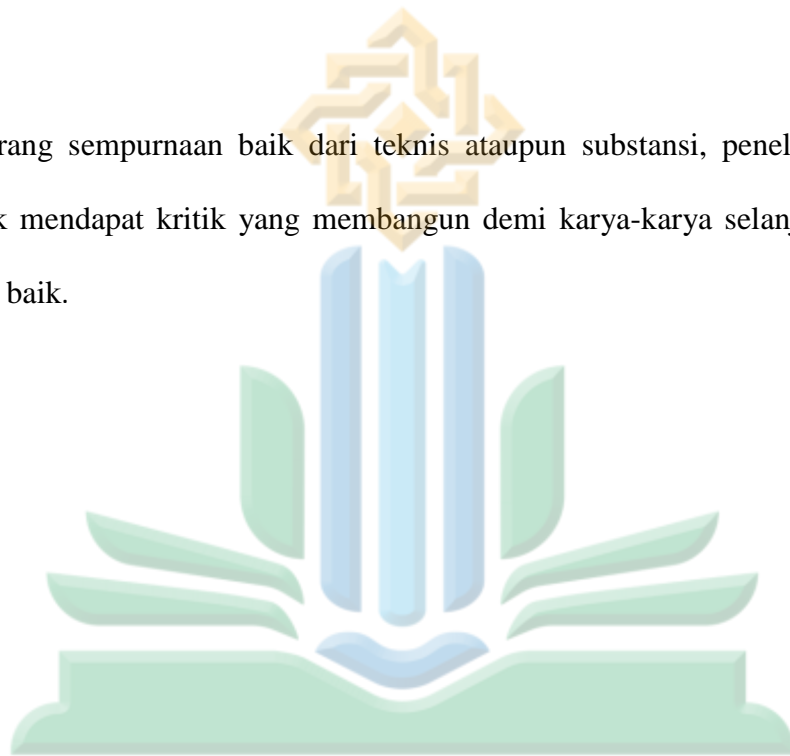
Pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh Nyai Iffah adalah pola komunikasi rantai dan pola komunikasi bintang:

1. Komunikasi dalam pembinaan Awal Organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung yaitu Pola komunikasi rantai diterapkan ketika pembinaan awal yang berupa pelatihan kepemimpinan dan manajemen (PKM)
2. Komunikasi dalam pembinaan Aktif Organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung yaitu Pola komunikasi rantai diterapkan ketika agenda monitoring dan evaluasi yang berupa rapat pengurus Organisasi santri, rapat MPO (Majelis Pembinaan Organtri) dan rapat Yayasan As-Shofa Jubung.
3. Komunikasi dalam pembinaan Akhir Organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung yaitu Pola komunikasi bintang tercipta ketika pembinaan akhir bagi Organisasi santri yaitu kegiatan laporan pertanggungjawaban.

B. Saran

Penulisan penelitian tesis ini merupakan buah pena dari penelitian yang dilakukan oleh orang yang memiliki kekurangan dan jauh dari sifat sempurna. Oleh karenanya, bilamana di dalam pemaparan penelitian ini terdapat

kekurang sempurnaan baik dari teknis ataupun substansi, peneliti berharap untuk mendapat kritik yang membangun demi karya-karya selanjutnya yang lebih baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Akarika, Daniel Calixtus, Uduot A. Iwok, Nsentip George Afangide, dan Etop O. Akpan. “Patterns of Communication Flow and Organizational Effectiveness in Local Government Councils in Nigeria.” *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 11, no. 7 (30 Juni 2023): 44–62. <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol11n74462>.
- Al Hadi, Robith Abdillah. “Konstruksi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah di Lumajang.” UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2020.
- Alexander, CJaire, Maggie Andrew, dan Keaeth Thompson. “Culture, Media and Identities,” t.t.
- Alhabsi, Faruq. *Arti Penting Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023.
- Ali, Kemas Mas’ud, Aida Imtihana, Fajri Ismail, dan Herman Zaini. “Penerapan Pola Asuh Terhadap Satri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (15 Februari 2018): 279. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1797>.
- Craig, by Robert T. “Communication Theory Based on TRADITION,” t.t.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- . *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. 14 edition. Boston: Pearson, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. 28 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Erwin, Erwin, dan Moh. Slamet. “Pola Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidil Qur’an Al-Ma’arij.”

SPEKTRA KOMUNIKA 2, no. 1 (27 Februari 2023): 19–31.
<https://doi.org/10.33752/.v2i1.3734>.

Haini, Masroh. “pengaruh budaya organisasi dan pola komunikasi kepala sekolah.” *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 2 (28 Oktober 2019): 92. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i2.7564>.

Halim, Dary, dan Ulfa Zahratul Husna. “Pola Komunikasi dalam Organisasi Digital Transformation Office Saat Pandemi dan Setelah Pandemi di Team Operational.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 3, no. 2 (17 Juni 2023): 321–32. <https://doi.org/10.54082/jupin.161>.

Handayani, Sri Ana. *Kedudukan dan Peranan Nyai Di Pondok Pesantren Sumber Wringin*. Jember: Universitas Jember, 1994.

Haramain, MUhammad. *Komunikasi dalam al-Qur'an*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.

Harun, H. Rochajat. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2008.

Hasyim, Muhammad. “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid.” *Studi Keislaman* 02, no. 02 (Desember 2016).

Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (1 November 2018): 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.

Hoghugi. *Pengasuhan Orangtua terhadap Anak*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Hsubky, Badruddin. *Dilema ulama dalam perubahan zaman*. Depok: Gema Insani Press, 1995.

Isnawati. “Kompetisi Tetapkan Duta Kepala Madrasah dan Pengawas Jatim ke Event Nasional.” *Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur* (blog), Agustus 2016. <https://jatim.kemenag.go.id/berita/389544/index.html>.

Istiqomah, Iis. “Pola Komunikasi Efektif Guru dengan Wali Santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an I'daad SD Shigor Putri Tangerang.” Thesis (Masters), UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA, 2022. <http://repository.umj.ac.id/8442/>.

Juheri. “Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.” *Jurnal Online Mahasiswa* 01, no. 02 (2014): 1–14.

- Kurniati, Desak Putu Yuli. *Modul Komunikasi verbal dan non verbal*. Bandung: Universitas Udayana, 2016.
- Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi Verbal dan Non Verbal" 6, no. 2 (2016).
- Lakum, Lakum, Abdul Kholik, dan Dwi Ardia Ningsih. "Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah Asahan." *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 25 November 2022, 31–41. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v2i4.972>.
- Mahmudi, Afif. "Pola Komunikasi Santri dalam Memaknai Arab Jawa Pegon di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." Thesis (Masters), UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/18121>.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Masmuh, Abdullah. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press, 2008.
- Mendrofa, Aperiaan Jaya, dan Muhammad Syafii. "POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI KOMUNITAS MARGA PARNA DI KOTA BATAM (Studi Kasus Komunitas Marga Parna Di Batu Aji Kota Batam)" 01, no. 01 (2019).
- Miles, Matthew B., dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Miller, Katherine. *Organizational Communication*. Newyork: Longman Inc, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. 3 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Gr, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 21 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- . *Nuansa-nuansa komunikasi: meneropong politik dan budaya komunikasi masyarakat kontemporer*. Cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan Penerapan; Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. 2 ed. Jakarta: Kencana, 2019.

- Nugroho, Wahyu. "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (10 September 2016): 89–116. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116>.
- Nurdin, Ali. "Tradisi Komunikasi di Pesantren." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 02 (Desember 2015). <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.727>.
- Pedoman transliterasi Arab Latin: keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K nomor 158 tahun 1987 nomor 0543b/w/1987*. Cet. 5. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.
- Penyusun, Tim. *KAFA: Kabar As-Shofa*. 01 ed. Jember: Yayasan As-shofa Jubung, 2021.
- . *KAFA: Kabar As-Shofa*. 02 ed. Jember: Yayasan As-shofa Jubung, 2022.
- . *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Madura: IDIA Press, 2016.
- . *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Pascasarjana IAIN Jember, 2022.
- Permandi, Irfan. "POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH STUDI KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK PONDOK PESANTREN MISBAHULKHOIR BOJONG PURWAKARTA." Thesis (Masters), Universitas Pasundan, 2017. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/31588>.
- Pesantren Al-Irsyad Tenganan 7. "Apa Itu Pengasuh?," 13 Juni 2023. <https://pesantrenalirsyad7.org/2023/06/13/apa-itu-pengasuh/>.
- Pohan, Desi Damayani, dan Ulfi Sayyidatul Fitria. "JENIS JENIS KOMUNIKASI" 2 (2021).
- Poppy, Ruliana. *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Puturuhi, Novie. "Pola Komunikasi Organisasi Bagi Peningkatan Kinerja Aparatur dalam Pelayanan Publik (Kasus pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Ambon)." Universitas Negeri Sebelas Maret, 2018.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ramadhani, Muhammad Ali. "Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang." *Kementerian Agama Republik Indonesia* (blog), Desember 2023.

<https://www.kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>.

- Ramli. *Komunikasi Kesehatan*. Padang: : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Richard, West, dan Lynn H. Turner. *Teori Komunikasi Buku I*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Rogers, Everett M., dan D. Lawrence Kincaid. *Communication networks: toward a new paradigm for research*. New York : London: Free Press ; Collier Macmillan, 1981.
- Ruslan, Rosady. *Manajemen humas dan manajemen komunikasi: konsepsi dan aplikasi*. Jakarta: Raga Grafindo Persada, 1999.
- Rusli, Moh. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis*. Sumenep: LP3 PARAMADANI, 2013.
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi. "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20" 18 (t.t.).
- Sarbaugh, L.E. "Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication." *International Journal of Intercultural Relations* 8, no. 3 (Januari 1984): 331–33. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(84\)90030-0](https://doi.org/10.1016/0147-1767(84)90030-0).
- Satori, Djam'an. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Siagian, Sondang. P. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sudjana, Nana. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production, 2000.
- Sugiono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syafei, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (Desember 2019).
- Thoha, Miftah. *Ilmu administrasi publik kontemporer*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Pembinaan organisasi: proses diagnosa dan intervensi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.

- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 01 (Juni 2013): 101–19.
- Wazis, Kun. "KOMUNIKASI TRANSBUDAYA PONDOK PESANTREN: KAJIAN TEORETIS DALAM PARADIGMA KONSTRUKTIVIS." *LUGAS Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (18 Mei 2018): 84–96. <https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.106>.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Widjaja, H. A. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Yanti, Fitri. *Komunikasi Pesantren*. Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2022.
- Yohandi, Yohandi, dan M. Khusna Amal. "POLA KOMUNIKASI DAKWAH KOMUNITAS MUSLIM DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 2, no. 2 (17 November 2019): 37–61. <https://doi.org/10.35719/ijic.v2i2.473>.
- Yuningsih, Ani. "Tipikasi Pola Komunikasi Dan Proses Adaptasi Pada Profesi Dosen." *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan* 21, no. 05 (2005).



LAMPIRAN-LAMPIRA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 223206070001
Program : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang saya sebutkan sumbernya.

Segala kesalahan dan kekurangan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 17 Mei 2024

Yang menyatakan,

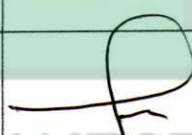



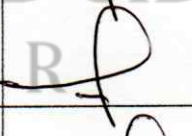

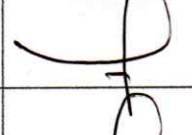



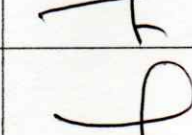

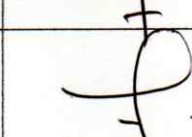

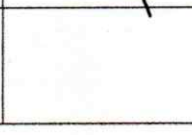
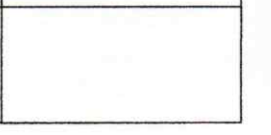


Rahmat Hidayat
NIM. 223206070001

KARTU KONSULTASI TESIS

Nama : Rahmat Hidayat
 Nomor Induk Mahasiswa : 223206070001
 Jurusan : KPI
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Tesis : Pola Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan ORGANTRI ISYFHA di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember

Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Sukarno, M.Si.
 2. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.

NO	Masalah	Tanggal	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	BAB I & II	5/2024 /03		
2	BAB III	20/2024 /03		
3	Pedoman wawancara, observasi	17/2024 /04		
4	Transk Wawancara	30/2024 /04		
5	BAB IV	10/2024 /05		
6	BAB V	14/2024 /05		
7	BAB VI	15/2024 /05		
8	Acc	17/2024 /05		
9				

Catatan:

Kartu Konsultasi ini harap dibawa pada saat konsultasi dengan Dosen Pembimbing Tesis



YAYASAN AS-SHOFA JUBUNG

SK Menkumham : AHU-0013419.AH.01.04 Tahun 2016

Jl. Perumdim Desa Jubung Kecamatan Sukorambi

Kabupaten Jember 68151 Telp. 085790666711

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

No. 016/KPTS/YPP/ V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua dan Pengasuh Pondok Pesantren As-Shofa Jubung, menerangkan bahwa:

Nama : Rahmat Hidayat.
NIM : 223206070001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (S2)
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan tesis di Pondok Pesantren As-Shofa Jubung pada 13 Mei 2024 dengan judul: **“POLA KOMUNIKASI PENGASUH DALAM PEMBINAAN ORGANTRI ISYFA DI PONDOK PESANTREN AS-SHOFA JUBUNG”**

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jember

Pada tanggal : 13 Mei 2024

Ketua dan Pengasuh PP. As-Shofa



Dr. Hj. Iffah Mardiyah, M.Pd.I.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

POLA KOMUNIKASI PENGASUH NYAI IFFA
DALAM PEMBINAAN ORGANISASI SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AS-SHOFA JUBUNG JEMBER

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Pra Riset	10 Desember 2023
2.	Penyusunan Proposal	15 Desember 2023
3.	Bimbingan Proposal	23 Desember 2023
4.	Seminar Proposal	05 Februari 2024
5.	Revisi Proposal	12 Februari 2024
6.	Pengumpulan Data	14 Februari 2024
7.	Pengelolaan Data	18 April 2024
8.	Penulisan Draf Tesis	22 April 2024
9.	Bimbingan Tesis	27 April 2024
10.	Ujian Seminar Hasil	28 Mei 2024
11.	Revisi Seminar Hasil	29 Mei 2024

Pengasuh Pondok Pesantren
As-Shofa Jubung



Nyai Iffa Mardiyah, M.Pd.I.

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: B-PPS/1342/Un.22/PP.00.9/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Rahmat Hidayat
NIM	:	223206070001
Prodi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	27 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	30 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	25 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	6 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	14 %	20 %
Bab VI (Penutup)	7 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 27 Mei 2024

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/136/5/2024

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:


Nama Penulis : **Rahmat Hidayat**
Prodi : S2 - KPI
Judul (Bahasa Indonesia) : Pola Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan Organisasi Santri di Pondok Pondok Pesantren As-Shofa Jubung Jember
Judul (Bahasa arab) : *طريقة تواصل مدير المعهد في بناء منظمة الطلاب في معهد الصفا الإسلامي جوبونج جمبر*
Judul (Bahasa inggris) : **Communication Patterns of Mentors in the Development of Student Organizations at As-Shofa Islamic Boarding School, Jubung, Jember**

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Mei 2024

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



hpal *hpf*

Moch. Imam Machfudi



PEDOMAN OBSERVASI

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar lokasi penelitian
2. Mengamati proses komunikasi pengasuh dengan pengurus
3. Mengamati agenda-agenda Organisasi Santri
4. Mengamati keaktifan Majelis Pembinaan Santri (MPO) dan Organisasi Santri
5. Mengamati proses monitoring dan evaluasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengasuh

1. Bagaimana pola komunikasi pengasuh dengan pengurus?
2. Apa saja pembinaan terhadap pengurus Organisasi Santri?
3. Ketika MPO/Pengurus melakukan kesalahan, tindakan apa yang anda ambil?

B. Majelis Pembinaan Organisasi Santri (MPO)

1. Bagaimana pola komunikasi Pengasuh dengan Santri?
2. Apa saja pembinaan terhadap pengurus Organisasi Santri?
3. Ketika pengurus Organisasi Santri melakukan kesalahan, tindakan apa yang anda ambil?

C. Pengurus Organisasi Santri

1. Apa saja pembinaan terhadap pengurus Organisasi Santri?
2. Ketika pengurus Organisasi Santri melakukan kesalahan, tindakan apa yang pengasuh ambil?



TRANSKIP INTERVIEW

Narasumber : Dr. Nyai Iffa Mardiyah, M.Pd.I.

Jabatan : Pengasuh

1. Bagaimana pola komunikasi pengasuh dengan pengurus?

“Hubungan antara pengasuh dan pengurus haruslah berjalan dengan baik untuk menjamin kelancaran operasional pondok pesantren. Komunikasi dilakukan secara formal dan teratur, biasanya melalui rapat-rapat koordinasi atau komunikasi langsung. Dalam hal pengambilan keputusan, penting untuk saling mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang masing-masing pihak untuk mencapai kesepakatan yang terbaik bagi pesantren.”

2. Apa saja pembinaan terhadap pengurus organisasi santri?

“sebelum pergantian pengurus lama kepada calon pengurus baru kami akan mengadakan rapat kordinasi dengan seluruh guru Yayasan As-Shofa Jubung, pada rapat kordinasi tersebut kami mengagendakan pelatihan kepemimpinan dan manajeman, pelatihan tersebut diikuti oleh para calon pengurus baru, pelatihan ini akan dilaksanakan oleh MPO (Majelis Pembinaan Organtri)”

“dalam rapat bulanan Yayasan As-Shofa Jubung diselenggarakan setiap tanggal 05, rapat ini wajib dihadiri oleh seluruh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, MPO dan guru pengabdian yang berada di bawah naungan Yayasan As-shofa Jubung, dalam rapat tersebut setiap lembaga baik RA, MI, SMP, MA, Madin dan MPO wajib melaporkan agenda kegiatannya atau permasalahan dan kendala yang ada di lembaga, setelah laporan dari setiap lembaga kami selaku pengasuh akan menanggapi dari setiap laporan tersebut pada waktu itu juga.”

“Kami mempunya kegiatan akhir sebelum pengurus lama lengser dari jabatannya dan digantikan oleh calon pengurus baru, mereka harus membuat laporan Pertanggungjawaban perbagian, laporan tersebut harus dipertanggungjawabkan didepan kami pengasuh, guru-guru, MPO dan santri. Tujuan dari kegiatan Laporan Pertanggungjawaban ini sebagai sebuah bentuk pendidikan yang berfungsi untuk melatih rasa tanggung jawab terhadap amanah yang telah mereka emban. Adanya Laporan Pertanggung Jawaban ini juga sebagai laporan yang mencakup seluruh program kerja selama mengemban amanah menjadi pengurus ORGANTRI ISYFA.”

- 
3. Ketika MPO/ORGANTRI ISYFA melakukan kesalahan, tindakan apa yang anda ambil?

“Ketika MPO/ORGANTRI ISYFHA melakukan kesalahan, saya akan melakukan pendekatan dengan cara yang bijaksana dan pedagogis. Saya akan memberikan pengarah dan pembinaan, serta menjelaskan konsekuensi dari kesalahan tersebut. Selain itu, saya juga akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki kesalahannya dan belajar dari pengalaman tersebut, selalu dengan tujuan untuk mendidik dan membimbing mereka menuju kebaikan.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



TRANSKIP INTERVIEW

Narasumber : Ustadzah Siti Maulida

Jabatan : Ketua Majelis Pembinaan Organtri (MPO) Putri

1. Bagaimana bentuk pola komunikasi pengasuh dengan santri ?

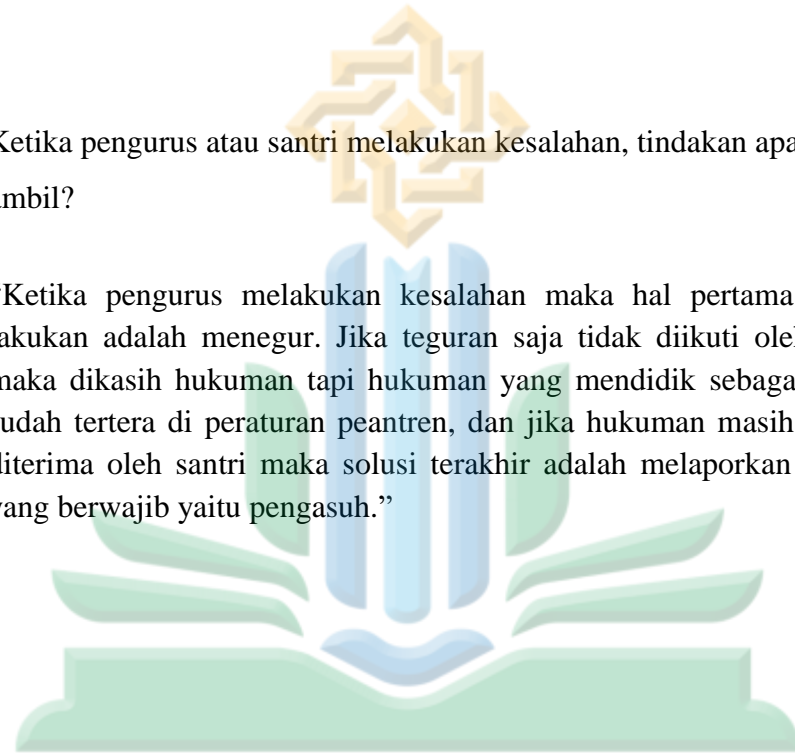
“Bentuk pola komunikasi antara pengasuh dengan santri harus baik, karena pada umumnya santri akan langsung mengikuti apa yang disampaikan oleh pengasuh. Jika di pondok besar cenderung pengasuhnya lebih sibuk sehingga bentuk pola komunikasi yang dibangun kurang erat sehingga dampaknya hubungan antara pengasuh dan santri kurang harmonis. Jika dibandingkan dengan pondok kecil, pengasuh langsung turun tangan jika ada masalah sehingga tercipta pola komunikasi yang baik.”

2. Apa saja pembinaan terhadap pengurus organisasi santri?

“pada rapat koordinasi Yayasan As-Shofa Jubung kami selaku MPO putri diberi amanat untuk melakukan pelatihan kepemimpinan dan manajemen, agar nantinya para calon pengurus baru dapat meningkatkan dan mengembangkan skil kepemimpinannya dan manajemen organisasi”

“pertanggal 02 dan 23 setiap bulannya kami akan mengadakan rapat bersama pengurus ORGANTRI ISYFHA, tanggal 02 kami membahas mengenai keaktifan setiap pengurus, pelanggaran santri dan agenda kegiatan yang sudah selesai dan agenda yang akan datang, sedangkan pada tanggal 23 kami membahas tentang keaktifan para musyrif kamar dan keluhan kesah santri yang mereka alami, notulen dari hasil rapat tersebut akan diberikan kepada kami, setelah kami terima notulen tersebut akan kami pilah masalah yang perlu dilaporkan kepada pengasuh, kalau masalahnya masih bisa diselesaikan di MPO tidak akan kami laporkan ke pengasuh.”

“ada satu kegiatan diakhir kepengurusan sebelum pergantian kepengurusan, disini itu namanya laporan pertanggungjawaban akhir, semua pengurus akan diberi waktu 3 hari untuk membuat laporan tersebut.”

- 
3. Ketika pengurus atau santri melakukan kesalahan, tindakan apa yang anda ambil?

“Ketika pengurus melakukan kesalahan maka hal pertama yang saya lakukan adalah menegur. Jika teguran saja tidak diikuti oleh pengurus, maka dikasih hukuman tapi hukuman yang mendidik sebagaimana yang sudah tertera di peraturan peantren, dan jika hukuman masih belum bisa diterima oleh santri maka solusi terakhir adalah melaporkan pada pihak yang berwajib yaitu pengasuh.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



TRANSKIP INTERVIEW

Narasumber : Ust. Thoriqul Haq Ramadhani

Jabatan : Ketua Majelis Pembinaan Organtri (MPO) Putra

1. Bagaimana bentuk pola komunikasi pengasuh dengan santri ?

“tidak sama seperti pola komunikasi pada umumnya karena disini, santri dengan pengasuh itu masih dibatasi rasa canggung dan malu, jadi santri tidak bisa berkomunikasi dengan pengasuh seperti biasanya, seperti pada umumnya. Jikalau santri ingin berkomunikasi dengan pengasuh mereka melalui perantara pengurus, ustad atau ustadzah.”

2. Apa saja pembinaan terhadap pengurus organisasi santri?

“sebelum pergantian pengurus saya selaku ketua MPO putra melakukan pelatihan kepemimpinan dan manajemen, dari kegiatan tersebut agar calon pengurus baru dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen dalam sebuah organisasi khususnya ORGANTRI ISYFA ini”

“Setiap akhir bulan kami akan melakukan rapat bersama para Asatidz atau pengurus MPO, kami dalam rapat tersebut membahas mengenai rekap pelanggaran santri yang kami terima dari pengurus ORGANTRI ISYFHA dan laporan mereka mengenai kegiatan-kegiatan mereka. Dan hasil rapat yang kami lakukan akan kami laporkan kepada pengasuh ketika rapat yayasan As-Shofa Jubung tanggal 05 nanti.”

“kami MPO akan memberikan waktu kepada pengurus untuk membuah laporan pertanggungjawaban, untuk nanti dipertanggungjawabkan di depan pengasuh, guru-guru dan santri.”

3. Ketika pengurus dan melakukan kesalahan, apa yang anda lakukan?

“untuk tindakan yang dilakukan pengurus atau santri itu sudah ada sanksi tertulis, jadi saya tidak mensanksi secara kemauan sendiri, karena sudah ada tanko tertulis untuk mensanksi kesalah yang dilakukan pengurus atau santri. Peraturan tersebut sudah kami buat di musyawarah tahunan”



TRANSKIP INTERVIEW

Narasumber : Andika Prastyo

Jabatan : Ketua Organtri Santri Putra

3. Apa saja pembinaan terhadap pengurus Organisasi Santri?

“Pembinaan terhadap kami pengurus Organisasi Santri mencakup beberapa aspek. Pertama-tama, untuk mendorong pengembangan kepemimpinan kami, ada kegiatan pelatihan kepemimpinan dan manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan manajerial, komunikasi, dan kepemimpinan.

“sebelum kami (pengurus baru) menjalankan amanah, kami akan mengajukan kegiatan-kegiatan dan peraturan-pertuan yang telah kami musyawarahkan bersama pengurus lainnya kepada MPO sebelum kami memberikannya kepada pengasuh”

“dan sebelum kami lengser dari jabatan ini, MPO akan menyeruh kami untuk membuat Laporan pertanggungjawaban akhir yang akan diminta pertanggungjawabannya di forum resmi nanti, semua dari kami harus membuat laporan tersebut.”

4. Ketika pengurus Organisasi Santri melakukan kesalahan, tindakan apa yang pengasuh ambil?

“jika, kami pengurus Organisasi Santri melakukan kesalahan, tindakan yang diambil oleh Pengasuh tergantung pada tingkat kesalahan dan konteksnya. Secara umum, Pengasuh akan mengambil pendekatan pembinaan, dengan memberikan masukan yang membangun kepada kami yang telah melakukan kesalahan dan membantu kami belajar dari kesalahan. Apabila MPO sudah tidak bisa menangani kesalahan yang sering kami lakukan.



TRANSKIP INTERVIEW

Narasumber : Nurul Hiqo

Jabatan : Ketua Organtri Santri Putri

1. Apa saja pembinaan terhadap pengurus Organisasi Santri?

“sebelum saya menjadi ketua terpilih, ada proses sebelum itu, disini namanya pelatihan kepemimpinan dan manajemen, pelatihan ini merupakan syarat utama kami sebelum menjadi pengurus organisasi santri.”

“Kami selaku pengurus melakukan rapat evaluasi setiap bulan dua kali yaitu tanggal 02 dan 23, rapat tersebut biasanya diikuti oleh MPO dan para pengurus, dalam rapat tersebut kami akan melaporkan agenda yang sudah terlaksana dan agenda kegiatan yang akan datang, selain itu juga kami juga akan melaporkan pelanggaran-pelanggaran yang santri langgar.”

“ada suatu kegiatan diakhir namanya itu Laporan pertanggungjawaban, kegiatan ini merupakan kegiatan puncak dari kepengurusan kami, karena setelah kegiatan ini kami akan digantikan oleh pengurus baru nantinya.”

2. Ketika pengurus Organisasi Santri melakukan kesalahan, tindakan apa yang pengasuh ambil?

“biasanya pengasuh mengambil tindakan bagi kami selaku pengurus organisasi santri melakukan kesalahan tidak langsung menegur kami di depan para santri melainkan, pengasuh akan memanggil kami melalui ustadzah untuk menghadap beliau.



TRANSKIP INTERVIEW

Narasumber : Versatun Dahibiyah

Jabatan : Wakil Ketua Organtri Santri Putri

1. Apa saja pembinaan terhadap pengurus Organisasi Santri?

“dalam sebulan kami mempunyai waktu berkumpul atau rapat yang sudah diagendakan itu dua kami, disana kami akan mengevaluasi dari semua kegiatan yang sudah terlaksana, baik penghambat maupun pendukung dari kegiatan tersebut, dan juga mengenai kegiatan kedepan yang akan dilaksanakan.”

2. Ketika pengurus Organisasi Santri melakukan kesalahan, tindakan apa yang anda ambil?

“kami menganggap kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ketika salah satu dari kami pengurus Organisasi Santri melakukan kesalahan, situasi semacam itu terjadi, langkah pertama pengasuh adalah untuk berbicara secara pribadi dengan pengurus yang bersangkutan.”

J E M B E R



TRANSKIP INTERVIEW

Narasumber : Sefriyan Aji Saputra

Jabatan : Wakil Ketua Organtri Santri Putra

1. Apa saja pembinaan terhadap pengurus Organisasi Santri?

“diawal kami mau menjabat pengurus, kami disuruh ikut pelatihan terlebih dahulu sebelum menjadi pengurus, pelatihan itu namanya Pelatihan kepemimpinan dan manajemen, pelatihan ini bersifat wajib karena pelatihan ini akan mengukur kemampuan kami dalam kepemimpinan dan manajemen dalam berorganisasi kedepannya.”

“kami melakukan rapat rutin dua minggu sekali bersama pengurus oraganisasi santri lainnya, disana kami akan menanyakan dari setiap bagian apasaja kegiatan yang sudah terlaksana dan pelanggaran apa saja yang santri lakukan.”

“Sebelum kami digantikan oleh pengurus baru, ada satu kegiatan yang akan kami laksanakan bersama pengasuh, guru-guru, MPO dan seluruh santri yaitu Laporan Pertanggungjawaban dari setiap bagian, mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bagian-bagian lainnya, bagi kami kegiatan ini yang paling ditakutkan, karena kegiatan Laporan Pertanggungjawaban ini merupakan bentuk pertanggungjawaban kami terhadap perencanaan yang sudah disusun di awal sebelum kami menjalankan kepengurusan.”

2. Ketika pengurus Organisasi Santri melakukan kesalahan, tindakan apa yang pengasuh ambil?

“selama kami menjabat pengurus organisasi santri, apabila ada kesalahan yang kami buat, MPO akan meperingati kami, jika kesalahan tersebut masih terulang, kami akan dibawa ke pengasuh untuk dimintai bimbingan dan sanksi agar pengurus tidak melakukan kesalahan kembali.”



Rapat Koordinasi Yayasan As-Shofa Jubung yang diikuti oleh Pengasuh Nyai Iffa dan Dewan Guru Yayasan As-Shofa Jubung

Kegiatan Santri



YAYASAN AS-SHOFA JUBUNG
SUKORAMBI - JEMBER - JAWA TIMUR

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad
03.00 - 04.00	Sholat Tahajjud						
04.00 - 05.00	Sholat Subuh						
05.00 - 05.30	Tajwid	Tazwidul Mufrodat		Tahsin	Makharoh	Tazwidul Mufrodat	
05.30 - 06.30	Tandziful Aam dan Persiapan Masuk Sekolah						
06.30 - 06.45	Sholat Dhuha						
06.45 - 07.00	Apel Pagi						
07.00 - 12.40	Kegiatan Belajar Mengajar						
12.40 - 13.00	Sholat Dzuhur						
13.00 - 14.30	Istirahat Shag						
14.30 - 15.30	Sholat Asar						
15.30 - 16.30	Kajian Sore			Kajian Sore	KOMPIL	Pramuka	KOMPIL
16.30 - 17.30	Tandziful Aam dan Persiapan Sholat Maghrib						
17.30 - 18.30	Sholat Maghrib dan Tadarrus Muajjah						
18.30 - 19.00	Sholat Isya'						
19.00 - 19.15	Pembacaan Surah Al Mulik			Rotihul Haddad	Pembacaan Surah Al Mulik		
19.15 - 19.30	Makan Malam						
19.30 - 21.00	IQH			Muhathoroh	Qori'	Hadrah	IQH
21.00 - 03.00	Isirahat Malam						

Agenda Kegiatan Santri As-Shofa Jubung dari sholat Tahajjud sampai Tidur Malam



Rapat Evaluasi MPO bersama para Ustadz

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Rapat Bulanan Yayasan As-Shofa Jubung yang diikuti oleh Pengasuh Nyai Iffa dan Dewan Guru setiap tanggal 05



Laporan Pertanggung Jawaban Organisasi Santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Kafa: Kabar As-Shofa diterbitkan setiap tahun satu kali



**SUSUNAN PENGURUS
YAYASAN PONDOK PESANTREN AS SHOFA JUBUNG
PERIODE 2022 – 2025**

Ketua Yayasan As Shofa Jubung	: HJ. IFFA MARDIYAH, M.Pd.I
Pimpinan Pondok Pesantren	: HJ. IFFA MARDIYAH, M.Pd.I
Sekretaris I	: M. NUR HIDAYAT, S.Pd
Sekretaris II	: SITI FATIMAH
Bendahara I	: ANITA KRISMASARI, S.Pd.I
Bendahara II	: ALIVA FITRIA
Kabid Kepesantrenan	: TITO SUJARWO, S.Pd
Kabid Pendidikan Formal	: ACHMAD KARIMULLAH, M.Pd RIMA KRISTYAS NUARI, S.Pd.I
Kabid Perencanaan dan Pendanaan	: M. IQBAL FATONI, S.Pd IRA KURNIAWATI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Peneliti bersama Pengasuh Nyai Iffa di kediamannya, selepas wawancara dengan beliau



Peneliti bersama Ketua MPO Putra Ustadz Thoriqul Haq R



Peneliti Bersama Ketua MPO Putri Ustadzah Siti Maulida



Peneliti bersama Ketua Pengurus Organisasi santri dan Wakilnya



Peneliti Bersama Ketua Organisasi Santri Andika Prastyo



Peneliti Bersama Wakil Ketua Organisasi Santri Sefrian Aji Saputra



BIODATA



Nama : Rahmat Hidayat

NIM : 223206070001

TTL : Probolinggo, 19 Februari 1997

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Asal : Paiton, Probolinggo

No. Hp : 085233142914

Riwayat Pendidikan :

1. RA. Al-Masyitoh XIII Randumerak, Paiton (2003)
2. MI. Az-Zainiyah III Randumerak, Paiton (2009)
3. MTs. Az-Zainiyah I Randumerak, Paiton (2013)
4. MA. Darullughah Wal Karomah Kraksaan (2015)
5. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (2020)
6. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2024)